



# MOTIF BATIK

**MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN;**

*Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan  
Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan*



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN  
Jalan Srijaya I No.288 KM.5,5 Kota Palembang Prov. Sumatera Selatan Telp. (0711) 411382



**MOTIF BATIK MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN;  
Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan Kabupaten/Kota  
di Provinsi Sumatera Selatan**

Pengarah:  
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan,  
Dr. H. Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc.

Penanggung Jawab:  
Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan,  
H. Chandra Amprayadi, S.H.

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan:  
Shelvi Yuliani, S.Pd.

Tim Penulis:  
Dr. Hudaidah, M.Pd.  
Agus Sariyadin  
Tamzi  
Beny Permana Putra, S.S.

Tim Penyunting:  
Dr. Hudaidah, M.Pd.  
Beny Permana Putra, S.S.

Diterbitkan oleh:  
**MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**  
Jl. Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang Telp. (0711) 411382

ISBN:

Cetakan Pertama:  
November 2022, ix+131/140 Hlm. A4

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**



**MOTIF BATIK MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN;  
Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan Kabupaten/Kota  
di Provinsi Sumatera Selatan**

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN  
Jalan Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang–Sumatera Selatan Telp. (0711) 411382**

**MOTIF BATIK MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN;  
Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan Kabupaten/Kota  
di Provinsi Sumatera Selatan**

Pengarah:  
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan,  
Dr. H. Afa Syahrizal, S.P., M.Sc.

Penanggung Jawab:  
Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan,  
H. Chandra Amprayadi, S.H.

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan:  
Shelvi Yuliani, S.Pd.

Tim Penulis:  
Dr. Hudaidah, M.Pd.  
Agus Sariyadin  
Tamzi  
Beny Permana Putra, S.S.

Tim Penyunting:  
Dr. Hudaidah, M.Pd.  
Beny Permana Putra, S.S.

Diterbitkan oleh:  
**MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**  
Jl. Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang Telp. (0711) 411382

ISBN:

Cetakan Pertama:  
November 2022, ix+131/140 Hlm. A4

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

**SAMBUTAN**  
**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI**  
**SUMATERA SELATAN**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku “Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan; Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan”. Kegiatan penulisan buku seperti ini menjadi salah satu cara untuk mengkaji koleksi museum serta beragam warisan sejarah dan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya, dan pariwisata di luar museum yang memiliki keterhubungan dengan koleksi.

Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki berbagai koleksi peralatan membatik yang perlu dimanfaatkan dalam mengembangkan permuseuman, kebudayaan, dan pariwisata di Provinsi Sumatera Selatan. Tentunya, perlu penelitian dan pengkajian serta kreativitas Museum Negeri Sumatera Selatan dalam memanfaatkan koleksi tersebut dengan cara membuat batik yang motifnya diambil dari ukiran pada media kayu, batu, dan sebagainya dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan; menjadi hal yang menarik dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan membatik di Provinsi Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan seperti ini, hendaknya dapat terus dilaksanakan serta ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan, upaya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti, sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Akhirnya, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai serta mendukung diterbitkannya buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Palembang, November 2022

**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN**  
**PARIWISATA PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**DR. H. AUFA SYAHRIZAL, S.P., M.SC.**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 196408141987031009

## **SAMBUTAN**

### **KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku ini. Kegiatan Pembuatan Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan yang Berakar dari Budaya 17 Kabupaten/Kota sangat relevan dengan visi dan misi museum sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang selalu berupaya untuk menggali, meneliti, dan mempublikasikan koleksi museum dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Selain itu, kegiatan ini sangat penting dalam menunjang suksesnya fungsionalisasi museum. Sebuah museum tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa adanya pengkajian koleksi karena koleksi adalah “jantungnya” museum yang memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar dalam menilai kemajuan atau keberhasilan sebuah museum.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya bangsa serta pemanfaatannya dalam berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, agama, dan pariwisata. Hasil pengkajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan permuseuman sebagai referensi dalam pengelolaan koleksi (dokumentasi dan reinventarisasi) serta publikasi museum (label, *booklet*, *leaflet*, dan pameran).

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada tim penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku “Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan; Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan” ini. Semoga buku ini akan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti.

Palembang, November 2022

**KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI  
SUMATERA SELATAN**

**H. CHANDRA AMPRAYADI, S.H.**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 196606101986091001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan buku “Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan; Berakar dari Ornamen Kayu dan Batu Temuan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyusunan buku ini sebagai upaya untuk mendata, menginventarisasi, dan mengkaji temuan ukiran pada kayu dan batu dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan untuk selanjutnya diimplementasikan pada Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan.

Pengkajian difokuskan pada motif ukiran itu sendiri dengan menelusuri makna filosofis di balik ukiran tersebut. Oleh karena itu, pengkajian ini menitikberatkan kepada hasil observasi di lapangan dan wawancara yang disandingkan dengan referensi atau literatur yang mendukung. Observasi dilakukan agar ukiran yang diambil dari lapangan benar-benar presisi sehingga tidak salah dalam menelusuri makna filosofisnya serta mudah dalam mendesain batik yang akan dibuat. Hasil data dari lapangan, kemudian didiskusikan dan dianalisis bersama di Museum Negeri Sumatera Selatan dalam bentuk rapat pengkajian yang melibatkan pencari data, penulis, serta perancang batik. Harapannya, kajian ini benar-benar mendekati kebenaran ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian ini dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya bangsa serta pemanfaatannya dalam berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, agama, dan pariwisata. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan permuseuman sebagai referensi dalam pengelolaan koleksi (dokumentasi dan reinventarisasi) serta publikasi museum (label, *booklet*, *leaflet*, dan pameran).

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, semua saran dan kritik yang konstruktif akan kami terima dengan senang hati, demi perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa mendatang. Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Palembang, November 2022

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SUMATERA SELATAN	iii
SAMBUTAN KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB. I PEMBUATAN MOTIF BATIK MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN.....	1
A. Berawal dari Koleksi Museum .....	1
B. Pelestarian Ornamen-ornamen Temuan Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan melalui Museum .....	8
C. Rekonstruksi Ornamen dengan Teknik Batik .....	9
D. Metodologi Pengkajian.....	11
BAB. II ORNAMEN-ORNAMEN TEMUAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN .....	14
A. Kabupaten Ogan Komering Ulu.....	16
B. Kabupaten Ogan Komering Ilir .....	18
C. Kabupaten Muara Enim.....	21
D. Kabupaten Lahat.....	23
E. Kabupaten Musi Rawas.....	26
F. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.....	28
G. Kabupaten Musi Banyuasin.....	31
H. Kabupaten Ogan Ilir .....	33
I. Kota Pagaralam .....	34
J. Kabupaten Banyuasin.....	36
K. Kota Palembang .....	37
L. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir .....	38
M. Kabupaten Empat Lawang .....	39
BAB. III MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN UKIRAN KAYU DAN BATU TEMUAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN .....	42
A. Kabupaten Ogan Komering Ulu.....	44
1. Makna Simbolis Motif Utama: Pedati Depati H.A. Wancik.....	45



2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tatahan Rumah .....	46
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Dinding Rumah.....	47
B.	Kabupaten Ogan Komering Ilir .....	48
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Bunga Matahari.....	48
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Terawang Ruang Tengah .....	50
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Terawang Pintu Utama dan Lemari ....	51
C.	Kabupaten Muara Enim.....	52
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Terawang.....	52
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Pintu Utama .....	53
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Cucur Air.....	54
D.	Kabupaten Lahat.....	55
1.	Rumah Lunjuk.....	55
a.	Makna Simbolis Motif Utama: Rumah Lunjuk.....	55
b.	Makna Simbolis Motif Penghubung: Tiang Bersegi Sembilan.....	56
c.	Makna Simbolis Motif: Burung Gagak Hitam .....	56
2.	<i>Ghumah Baghi</i> .....	57
a.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Tiang Rumah.....	57
b.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tiang Tiap Sudut Rumah.....	58
c.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Lis Penyangga Rumah.....	59
E.	Kabupaten Musi Rawas.....	60
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Putik Bunga Teratai .....	60
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Sulus pada Kepala Pagar.....	62
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Lingkaran dan Susun Nanas.....	63
F.	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur .....	65
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Mahkota pada Pintu/Rawang <i>Balaq</i> .....	66
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Bunga pada Pintu atau Jendela .....	69
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Sulus pada Pinggiran Jendela.....	69
G.	Kabupaten Musi Banyuasin.....	70
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Kaligrafi dan Burung Merpati.....	71
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Sulus Bunga Pakis Membentuk Kubah....	72
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Kubah, Sulus, dan Bunga Matahari.....	73

H.	Kabupaten Ogan Ilir .....	74
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran “Dalam” pada Tiang.....	74
2.	Makna Simbolis Motif Isian dan Tumpal: Ukiran “Dalam” pada Tiang .....	75
I.	Kota Pagaralam .....	76
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Tiang Sudut Rumah .....	76
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tepian Rumah.....	77
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Dinding.....	78
J.	Kabupaten Banyuasin.....	78
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Terawang Kamar.....	79
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Terawang Ruang Keluarga .....	79
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Cucur Air.....	80
K.	Kota Palembang .....	81
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Tiang Dalam Rumah Limas.....	81
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tengah Tiang Rumah Limas.....	82
3.	Makna Simbol Motif Tumpal: Ornamen Tanduk Kambing Atap Rumah Limas.....	83
L.	Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir .....	85
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Jendela.....	85
2.	Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Pegangan Pintu.....	86
3.	Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Dinding Luar dan Dalam.....	87
M.	Kabupaten Empat Lawang .....	88
1.	Makna Simbolis Motif Utama: Pahatan Wajah Manusia.....	88
2.	Makna Simbolis Motif Isian dan Tumpal: Pahatan Kumpulan Kepala Manusia .....	89
<b>BAB. IV PENERAPAN ORNAMEN-ORNAMEN MENJADI MOTIF BATIK MUSEUM</b>		
<b>NEGERI SUMATERA SELATAN .....</b>		<b>90</b>
A.	Dasar-dasar Unsur Ornamen dan Ragam Hias.....	90
B.	Refleksi Motif Batik dari Ornamen Dinding Gedung dan Pagar Museum Negeri Sumatera Selatan.....	93
C.	Refleksi Batik dari Cetakan-cetakan Batik (Canting Cap) Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan .....	95
D.	Refleksi Motif Batik dari Ornamen Temuan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan .....	97
1.	Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Komering Ulu.....	97

2. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	99
3. Refleksi Motif Batik Kabupaten Muara Enim .....	101
4. Refleksi Motif Batik Kabupaten Lahat .....	103
5. Refleksi Motif Batik Kabupaten Musi Rawas.....	107
6. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.....	109
7. Refleksi Motif Batik Kabupaten Musi Banyuasin .....	111
8. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Ilir.....	113
9. Refleksi Motif Batik Kota Pagaralam.....	115
10. Refleksi Motif Batik Kabupaten Banyuasin.....	117
11. Refleksi Motif Batik Kota Palembang.....	119
12. Refleksi Motif Batik Kabupaten Penunjal Abab Lematang Ilir .....	121
13. Refleksi Motif Batik Kabupaten Empat Lawang .....	123
BAB. V PENUTUP.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127

**BAB. I**  
**PEMBUATAN MOTIF BATIK**  
**MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**

**A. Berawal dari Koleksi Museum**

Museum merupakan sebuah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi museum dapat berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata (Republik Indonesia, 2015: 2).

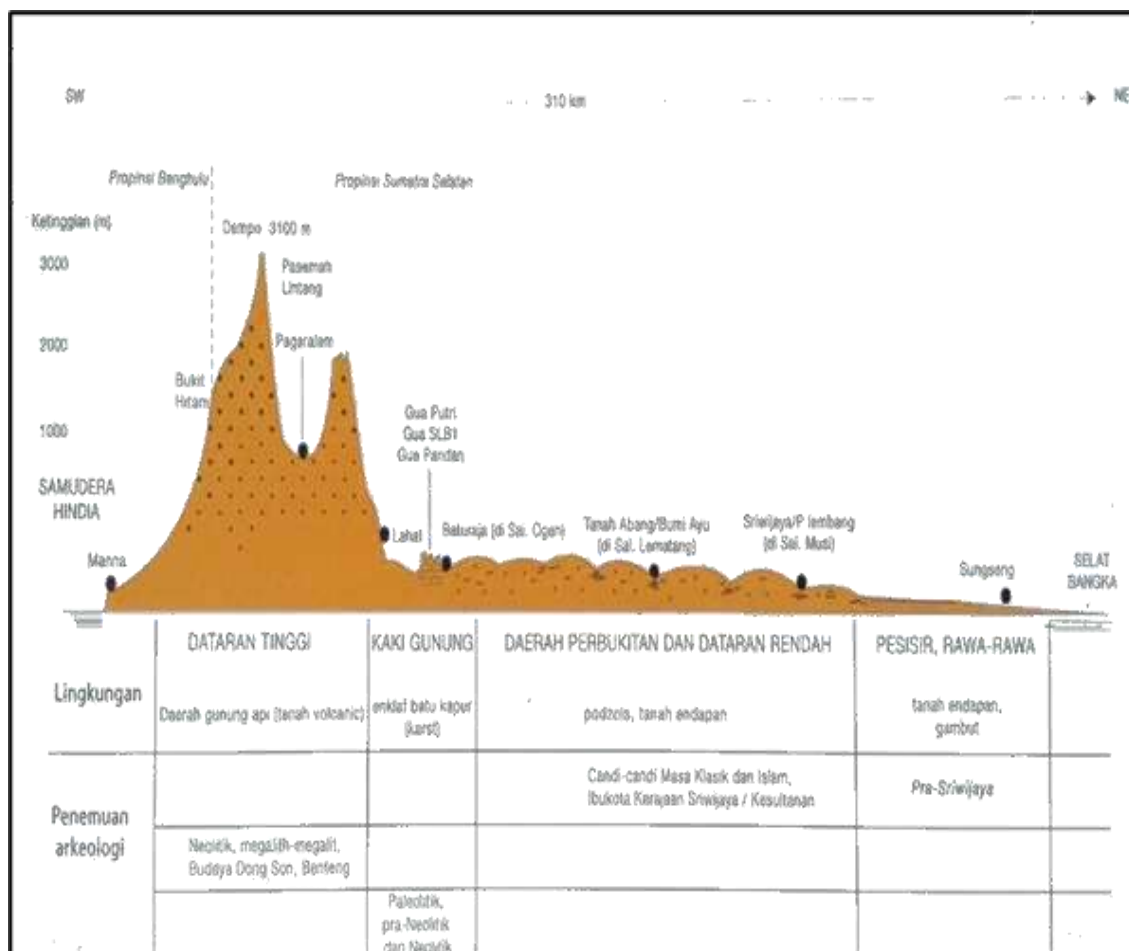
Berdasarkan koleksinya, museum diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum adalah museum yang menginformasikan berbagai cabang seni, peristiwa, disiplin ilmu, dan teknologi yang koleksinya terdiri atas kumpulan bukti material manusia dan/atau lingkungannya. Sedangkan, museum khusus menginformasikan tentang suatu peristiwa, riwayat hidup seseorang, cabang seni, ilmu, atau teknologi (Republik Indonesia, 2015: 3–4).

Museum Negeri Sumatera Selatan, berdasarkan jenis koleksinya, merupakan museum umum; berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini, terhitung Oktober 2022, memiliki 17.742 koleksi yang dikelompokkan dalam sepuluh klasifikasi sebagai berikut:

No.	Klasifikasi Koleksi	Jumlah Koleksi	Koleksi yang Dipamerkan	Koleksi di Storage	Koleksi yang Dipinjam-Pakai
1.	(01) Geologika	22	-	22	-
2.	(02) Biologika	65	26	39	-
3.	(03) Etnografika	3.298	630	2.668	-
4.	(04) Arkeologika	367	262	105	-
5.	(05) Historika	77	20	57	-
6.	(06) Numismatika dan Heraldika	12.703	6.632	6.071	-
7.	(07) Filologika	61	12	49	-
8.	(08) Keramologika	1.073	411	662	-
9.	(09) Seni Rupa	43	17	26	-
10.	(10) Teknologi Modern	33	8	25	-
<b>TOTAL</b>		<b>17.742</b>	<b>8.018</b>	<b>9.724</b>	<b>-</b>

**Tabel 1. Jumlah Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan Berdasarkan Klasifikasinya**  
sumber: Laporan Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya, baik berasal dari dalam maupun dibawa dari luar wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Koleksi tersebut dapat dijadikan sumber sejarah primer sebagai bukti langsung atau “tangan pertama” yang menggambarkan berbagai lapisan kebudayaan Sumatera Selatan, mulai dari masa prasejarah (Pleistosen akhir, pra-Neolitik, Neolitik, *Paleometalik*, dan *Megalitik*), masa pra-Sriwijaya, Sriwijaya, dan pasca-Sriwijaya (Klasik Hindu-Buddha), masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam (Klasik Islam), masa Kolonial Belanda (Pengaruh Barat), masa Pendudukan Jepang, hingga masa kemerdekaan (modern saat ini). Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang berasal dari rentang waktu yang sangat panjang tersebut menunjukkan adanya interaksi dengan kebudayaan asing, seperti Jawa, Tiongkok, India, Arab, dan Belanda; menghasilkan keragaman budaya (multikultural) di Sumatera Selatan (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020: 21; Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020: 11; Oktaviana, dkk., 2015: 1–2 dalam Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021: 9).



**Gambar 1. Irisan Sumatera Selatan dari Barat ke Timur dan Kedudukan Tinggalan Arkeologisnya**

sumber: Gillaud (2006) dalam Museum Negeri Sumatera Selatan (2022: 45)

Penelitian arkeologis membuktikan bahwa Provinsi Sumatera Selatan telah dihuni manusia, setidaknya, sejak 15.000 tahun yang lalu (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021: 9; Museum Negeri Sumatera Selatan, 2022: 28). Pada perkembangannya, mereka membentuk identitas sosial budaya sebagai masyarakat Melayu Sumatera Selatan yang terbagi atas 23 suku dan tersebar di setiap penjuru. Sedangkan, penduduk pendatang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, antara lain Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Batak, dan Minang. Selain itu, juga terdapat etnis Tiongkok, Arab, dan India (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020: 21).

No.	Suku	Lokasi
1.	Abung	Kecamatan Kayu Agung dan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir
2.	Anak Dalam	Aliran Sungai Musi, Rawas, dan Tembesi, Kabupaten Musi Rawas Utara
3.	Daya	Kecamatan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu; Kecamatan Simpang, dan Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
4.	Enim	Aliran Sungai Enim, Kabupaten Muara Enim
5.	Kayu Agung	Kecamatan Meranjat dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir; Kabupaten Ogan Komering Ilir
6.	Kikim	Kecamatan Kikim dan Lahat, Kabupaten Lahat
7.	Kisam	Kecamatan Muaradua dan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
8.	Komering	Kecamatan Buay Madang, Cempaka, Simpang, dan Martapura, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir
9.	Kubu	Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin; Kecamatan Jadi Mulyo, Muara Lakitan, Rawas Ilir, Rawas Ulu, dan Bangkau Ulu, Kabupaten Musi Rawas
10.	Lematang	Aliran Sungai Lematang, dari Kabupaten Lahat sampai Muara Enim
11.	Lintang	Kecamatan Muara Pinang dan Pendopo, Kabupaten Lahat
12.	Meranjat	Kecamatan Meranjat dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir
13.	Musi	Aliran Sungai Musi, Kecamatan Sekayu, Sungai Lilin, Talang Kelapa, Kabupaten Musi Banyuasin; Kecamatan Muara Lakitan dan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas
14.	Ogan	Kecamatan Baturaja, Pengandonan, Peninjauan, dan Pegagan Ilir Suku II, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu
15.	Palembang	Kota Palembang: Tangga Buntung, Sungai Tawar, Bukit Siguntang, Plaju Jalan Darat, dan Kertapati
16.	Besemah	Gunung Dempo, Kecamatan Pagaralam, Tanjung Sakti, Ulu Musi, Jarai, Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat
17.	Pedamaran	Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir
18.	Rambang	Kecamatan Pedamaran dan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir
19.	Ranau	Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
20.	Rawas	Kecamatan Rawas Ulu dan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas
21.	Saling	Aliran Sungai Saling; Kecamatan Tebing Tinggi dan Lintang, Kabupaten Empat Lawang
22.	Semendo	Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Muara Enim; Kecamatan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu
23.	Teloko	Marga Teloko, Kabupaten Ogan Komering Ilir

**Tabel 2. Sebaran Suku-suku di Provinsi Sumatera Selatan**  
sumber: Zulyani (1996) dalam Museum Negeri Sumatera Selatan (2020: 21)

Akulturası membentuk identitas yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Sumatera Selatan. Banyak ragam budaya di Sumatera Selatan yang merupakan produk akulturası, seperti bahasa, kuliner, upacara, arsitektur, dan wastra. Berbagai produk akulturası tersebut menjadi bagian dari koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan; sebagian besar dalam klasifikasi Etnografika (03). Sebagai gambaran kebudayaan Sumatera Selatan, berbagai ornamen pada koleksi Etnografika dalam media-media, seperti kayu, batu, keramik, kain, dan sebagainya, juga telah menjadi simbol identitas dari berbagai suku yang tersebar di **13 kabupaten**: Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, Penukal Abab Lematang Ilir, dan Musi Rawas Utara; serta **4 kota**: Palembang, Prabumulih, Pagaram, dan Lubuklinggau di Provinsi Sumatera Selatan.

Ornamen merupakan karya seni rupa, berupa pola, corak, dan sebagainya, yang digambar atau dipahat untuk memerindah dan memberi makna suatu benda. Secara Etimologi, kata “ornamen” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ornare* yang berarti hiasan. Oleh karena itu, ornamen juga sering diistilahkan sebagai ragam hias. Ornamen dapat dijumpai pada berbagai media seni rupa, seperti batu, kayu, tanah liat, logam, kain, kertas, dan lainnya, sebagai bentuk dasar hiasan yang biasanya diterapkan secara berulang-ulang dengan memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa, yaitu (1) kesatuan, (2) keselarasan, (3) penekanan, (4) irama, (5) gradasi, (6) proporsi, (7) keserasian, (8) komposisi, (9) keseimbangan, dan (10) aksentuasi (Rahayuningsih dan Paresti, 2017: 3; Saptawati dan Mahmud, 2017: 6–7).

Bentuk dasar ornamen yang dimiliki masyarakat di suatu daerah merupakan inspirasi para leluhurnya yang turun-temurun digunakan; menjadi sebuah tradisi. Begitu pun di Sumatera Selatan, berbagai ornamen yang telah berkembang sejak masa lalu, seperti flora, fauna, figuratif, naturalis, geometris, *poligonal*, dan kaligrafi, merupakan inspirasi para leluhur masyarakat Sumatera Selatan yang diambil dari kehidupan sehari-hari; menjadi budaya dan kepercayaan mereka. Dalam penerapannya, sumber inspirasi ornamen tersebut mengalami perubahan bentuk atau modifikasi.

Menurut Fauzi (2019), terdapat tiga teknik modifikasi sebuah objek menjadi ornamen, *Pertama*, **Stilasi**, yaitu mengubah bentuk asli objek menjadi bermacam-macam bentuk baru yang bersifat dekoratif, tetapi ciri khas atau bentuk aslinya masih terlihat. *Kedua*, **Deformasi**, yaitu mengubah bentuk asli objek, baik dengan menyederhanakan struktur maupun proporsi bentuk aslinya, menjadi sesuatu yang baru dan lebih terlihat sederhana dengan proporsi yang

berbeda dari objek aslinya. *Ketiga, Distorsi*, yaitu mengubah bentuk asli objek dengan melebih-lebihkan struktur dan proporsinya sehingga terjadi perubahan yang sangat signifikan antara ornamen dan objek aslinya.

Bentuk-bentuk ornamen khas Sumatera Selatan yang terdapat pada koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan, secara umum, terdiri atas:

- 1) **Flora** : puncak rebung, sulur daun dan pakis, buah nenas dan manggis, serta bunga melati, tanjung, mawar, teratai, matahari, rebung, kunyit, bakung, dan sungsang;
- 2) **Fauna** : naga, gajah, singa, harimau, ular, burung, ayam, bebek, kupu-kupu, dan kumbang;
- 3) **Naturalis** : matahari, bulan, bintang, gunung atau bukit, air, dan awan;



**Gambar 2. Ornamen Flora dan Fauna pada Koleksi Tepak**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 3. Ornamen Flora dan Naturalis pada Koleksi Canting Cap Batik**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



- 4) **Figuratif** : laki-laki, perempuan, dan raja atau ratu;
- 5) **Geometris** : persegi dan persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, serta titik;



**Gambar 4. Ornamen Figuratif pada Koleksi Keris Palembang**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 5. Ornamen Geometris pada Koleksi Arca Perwujudan I**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

- 6) *Poligonal* : garis-garis lurus, lengkung, zigzag, dan spiral;  
7) *Kaligrafi* : kalimat Tauhid, “Allah”, dan “Muhammad”.



**Gambar 6. Ornamen Flora, Geometris, dan *Poligonal* pada Koleksi Balok Kayu**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 7. Ornamen Flora, Naturalis, dan Kaligrafi pada Koleksi Terawangan**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Sedangkan, warnanya, baik warna dasar maupun motif, berbeda-beda; tergantung pada media yang digunakan, misalnya pada media kayu, didominasi warna emas, marun, dan hitam serta ada pula yang berwarna hijau, biru, dan putih.

Ornamen-ornamen tersebut mengandung nilai filosofis dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat serta erat hubungannya dengan perlambang identitas etnik Sumatera Selatan. Keberagaman suku di Sumatera Selatan tidak hanya menjadikan ornamen-ornamen

tersebut memiliki perbedaan dalam hal teknik modifikasi atau gaya penerapannya, tetapi juga nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Nilai filosofis dan makna simbolis suatu ornamen yang hanya diwariskan secara lisan ini tidak banyak diketahui, bahkan “bergeser” sehingga makna aslinya “tenggelam” bersama si pencipta. Begitu pun dengan masyarakat pemilik ornamen. Ketika suatu artefak berornamen tidak lagi berada pada *insitu*-nya, pengidentifikasian terhadap suatu ornamen untuk mengetahui tempat asal dan berkembangnya atau masyarakat pemiliknya tidaklah mudah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang hal tersebut perlu “dilacak” dan dikaji lebih dalam. Masalah lain yang juga menjadi perhatian adalah besarnya kemungkinan akan hilangnya ornamen tersebut karena mediana termakan usia, dialihfungsikan, dan sebagainya.

## **B. Pelestarian Ornamen-ornamen Temuan Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan melalui Museum**

Dalam perspektif permuseuman, pengkajian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan bagi kepentingan pelestarian (Republik Indonesia, 2015: 3). Pengkajian museum, sejatinya tidak hanya bertujuan meningkatkan potensi nilai dan informasi koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat dan/atau menjaga kelestarian koleksi museum, tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Republik Indonesia, 2015: 23). Hal ini sejalan dengan konsepsi pelestarian kebudayaan yang terdiri atas upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2015: 3).

Pengkajian koleksi museum, meliputi (1) pengumpulan dan pengolahan data koleksi museum di dalam wilayah kerja provinsi dan/atau kabupaten/kota sesuai kewenangan museum; (2) pengayaan materi kuratorial; (3) penulisan naskah hasil pengkajian; dan (4) seminar hasil pengkajian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021: 1). Sebagai bagian dari upaya pengembangan kebudayaan, hasil pengkajian tersebut, selanjutnya dimanfaatkan untuk dikomunikasikan kepada masyarakat melalui beberapa media yang dapat dijadikan sebagai sarana publikasi, antara lain media massa, media sosial, periklanan, tatap muka, pameran, dan lomba. Sedangkan, terkait perlindungan kebudayaan, sebuah museum dapat melakukan berbagai upaya, seperti penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan suatu benda bernilai sejarah atau budaya dengan menjadikannya koleksi museum (Republik Indonesia, 2015: 14 dan 19).

Pengadaan Koleksi museum dapat diperoleh melalui hasil penemuan, pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi (Republik Indonesia, 2015: 13). Dalam rangka penyelamatan ornamen-ornamen Sumatera Selatan pada artefak yang tidak dapat dijadikan sebagai koleksi museum karena suatu hal, Museum Negeri Sumatera Selatan dapat membuat replika artefak tersebut atau merekonstruksi spesimen artefak yang memiliki ornamen ke dalam media lain, kemudian dikonversi menjadi koleksi museum.

Upaya menyelamatkan ornamen-ornamen Sumatera Selatan dapat diawali dengan melacak keberadaannya di kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Selatan. Upaya ini dapat pula dilakukan untuk mempelajari dan menemukan kembali ornamen-ornamen langka yang terancam punah sehingga dapat dilestarikan ataupun diproduksi kembali dengan wajah kekinian dan sentuhan modernisasi atau rekayasa motif, tetapi tetap mengacu kepada kekhasannya. Salah satunya adalah dengan merefleksikan ornamen-ornamen tersebut ke berbagai media menggunakan teknik batik; memunculkan motif-motif batik yang berakar dari ornamen-ornamen temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan.

### **C. Rekonstruksi Ornamen dengan Teknik Batik**

Dalam khazanah kebudayaan Indonesia, batik merupakan seni kuno menghias kain yang turun temurun masih dijalankan serta dijadikan sebagai salah satu identitas masyarakat Indonesia. Batik memenuhi unsur-unsur sebagai wujud dari kebudayaan; hasil dari ide dan nilai-nilai yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan social masyarakat Indonesia. (Koentjaraningrat, 2015: 168). Salah satu bentuk tradisi yang diwariskan dari seni batik adalah menuliskan atau menerakan lilin/malam pada bidang kain untuk mendapatkan berbagai pola dan corak yang diinginkan.

Secara Etimologi, terdapat beberapa versi tentang asal kata “batik”. *Pertama*, kata “batik” berasal dari bahasa proto-Austronesia, yaitu *becik* yang artinya membuat tato. *Kedua*, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *thik* yang berarti titik atau *mathik* (membuat titik), kemudian berkembang menjadi *bathik* (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021: 60). *Ketiga*, batik terdiri atas rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai “mengembat” atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata “titik”. Jadi, membatik berarti melempar titik berkali-kali pada bidang kain. *Keempat*, ada pula yang mengatakan bahwa batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata “titik” (Musman dan Arini, 2011: 1). Berdasarkan keempat rujukan tersebut, batik merupakan

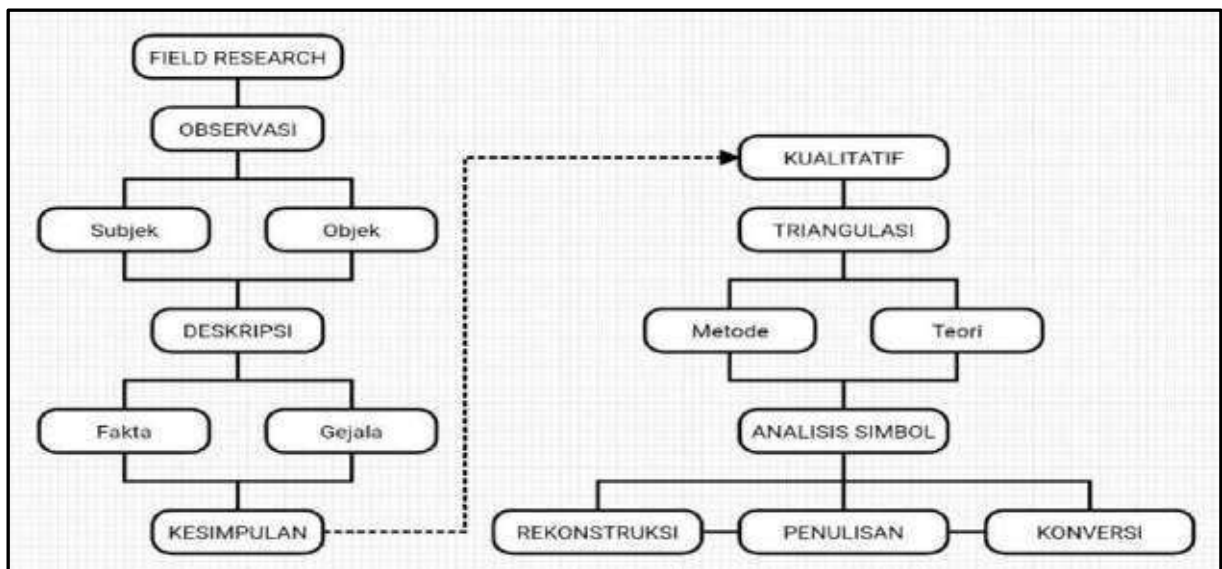
titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Sedangkan, dalam kaidah Bahasa Indonesia, batik diartikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu; kain batik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Pemilihan batik sebagai media pelestarian ornamen-ornamen Sumatera Selatan berhubungan dengan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi batik. Berdasarkan hipotesis, sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan, saat ini, hanya mengenal songket sebagai satu-satunya kain tradisional daerah ini; tidak banyak yang mengetahui tentang kain tradisional lainnya, termasuk batik. Padahal, di Sumatera Selatan, batik diperkirakan sudah berkembang dan menjadi produk budaya sejak 300 tahun yang lalu seiring dengan kedatangan para priayi Jawa pendiri Kerajaan Palembang pada pertengahan abad XVI Masehi (Museum Negeri Sumatera Selatan, 30–32). Selain itu, bentuk dasar ornamen-ornamen yang terdapat pada media kayu dan batu, sebagian besar juga terdapat pada kain batik Sumatera Selatan yang sarat nilai-nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari dan upacara-upacara adat. Ketiganya memiliki keterkaitan sebagai produk hasil akulturasi Melayu, Jawa, Tiongkok, Arab, Siam, dan India.

Berdasarkan hal-hal tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu (1) ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan; (2) makna simbolis ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan; (3) serta pembuatan motif-motif batik berdasarkan ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, sebagai sebuah pengkajian ilmiah, penulisan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) melacak bentuk-bentuk ornamen yang terdapat pada media kayu dan batu di kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Selatan; (2) mengungkap makna-makna simbolis yang terkandung dalam ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan; serta (3) menciptakan motif-motif batik yang merefleksikan ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, dalam rangka pengembangan Museum Negeri Sumatera Selatan, khususnya di bidang pengelolaan koleksi, seperti dokumentasi dan reinventarisasi koleksi, serta publikasi, seperti label, booklet, leaflet, dan pameran, kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melengkapi data atau informasi koleksi Etnografika yang memuat beragam ornamen khas Sumatera Selatan.

#### D. Metodologi Pengkajian

Pembuatan motif batik dari ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan merupakan sebuah pengkajian ilmiah; salah satunya menghasilkan tulisan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, proses pengkajian dilakukan dengan memperhatikan standar ilmiah; menggunakan metode penelitian yang relevan dengan topik pengkajian. Dalam pengkajian ini, digunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menekankan makna daripada generalisasi dalam rangka menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan tentang ornamen-ornamen yang ditemukan di wilayah kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Selatan (Sugiyono, 2016: 9). Langkah-langkah utama dalam pengkajian ini terdiri atas (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) rekonstruksi data; (4) penulisan laporan; (5) penulisan buku; dan (6) *workshop*. Penggambaran metode yang digunakan dalam pengkajian ini terlihat pada bagan berikut:



**Bagan 1. Metode Pengkajian**

sumber: Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

##### 1) Observasi

Pengumpulan data merupakan kegiatan awal penelitian. Dalam tahapan ini, diusahakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Sumber data diperoleh dengan cara mengamati objek penelitian, yaitu bentuk dan warna ornamen yang terdapat pada subjek penelitian, baik yang berada di lapangan maupun koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan.

Subjek penelitian di lapangan terdiri atas arsitektur tradisional, kompleks permandian, arca, pahatan megalit, dan lukisan dinding gua yang berada di wilayah 11 kabupaten: Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, dan Penukal Abab Lematang Ilir; serta 2 kota: Palembang dan Pagaram. Sedangkan, subjek penelitian berupa koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan, yaitu Rumah Limas Pangeran Syarif Ali, Pedati Pesirah Lubuk Batang, Canting Cap Batik Temuan Sungai Musi, dan Ukiran Dinding Ruang Pengenalan (*Hall*). Hasil kegiatan lapangan ini, selanjutnya didokumentasikan. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan dan pemotretan objek yang diteliti sehingga diperoleh keterangan yang lengkap dan akurat (Republik Indonesia, 2015: 9).

## **2) Deskripsi**

Langkah selanjutnya, yaitu memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis tentang suatu fakta atau gejala saat melakukan pengamatan objek untuk menarik hubungan di antaranya; meliputi keragaman atau distribusi objeknya. Dalam hal ini, akan digambarkan keterhubungan antara kerangka ruang objek yang ditemukan di lapangan dan aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya.

## **3) Kesimpulan**

Pada tahapan ini, ditarik kesimpulan terkait hubungan fakta dan gejala dengan kerangka ruang dan aktivitas masyarakat; dalam hubungan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi yang menunjukkan gejala yang sama pada setiap objek yang diteliti. Selain itu, terlihat juga adanya hubungan; ornamen-ornamen yang diciptakan tidak dapat dipisahkan dengan keadaan lingkungan dan masyarakat pendukungnya.

## **4) Triangulasi**

Keberhasilan menarik kesimpulan dalam suatu penelitian sangat tergantung kepada keabsahan data; diperlukan triangulasi agar data yang diperoleh menjadi valid (Sugiyono, 2007: 330). Apalagi, fenomena data yang sedang dikaji ini sangat kompleks dan memerlukan penjelasan yang lebih lanjut (Moleong, 1990: 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Dalam pengkajian kualitatif, observasi tidaklah lengkap tanpa wawancara dan disandingkan dengan dokumen. Dengan demikian, ketiga metode ini digunakan secara

bersamaan untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu, digunakan juga metode triangulasi teori. Menurut Moleong (1990: 178), triangulasi teori digunakan karena fakta yang ditemukan tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya hanya dengan satu teori, tetapi beberapa teori sebagai pembanding sehingga diperoleh kemungkinan logis sesuai dengan data objek penelitian. Pengujian keabsahan data yang berlandaskan kepada teori ini menjadi penting sehingga diperoleh pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan kepada teori pula. Triangulasi teori dalam penelitian ini khusus difokuskan kepada teori Etnografi.

#### **4) Analisis simbol**

Sesuai dengan objek penelitian, berupa ornamen-ornamen pada media kayu dan batu yang mengandung makna-makna simbolis dalam kehidupan masyarakatnya, maka metode ini diperlukan untuk menganalisis tanda dan simbol yang terkandung di dalam suatu ornamen untuk memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berhubungan dengan ide, gagasan, nilai, dan norma masyarakat pendukungnya. Analisis simbol juga menghadirkan peluang untuk dapat lebih memahami makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut sebagai refleksi kreatifitas dan imajinasi manusia dengan pendekatan Antropologi, Sosiologi, Teologi, Seni, dan Sejarah sehingga sebuah ornamen dapat dilihat sebagai sesuatu yang penuh arti. Selanjutnya, hasil analisis simbol ini akan digunakan sebagai penentu bentuk-bentuk ornamen yang dapat mewakili masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan untuk direkonstruksikan dengan teknik batik.

#### **5) Penulisan**

Setelah melalui beberapa tahapan ilmiah yang diuraikan di atas maka ditulislah hasil pengkajian dalam bentuk karya referensi untuk mendeskripsikan ornamen-ornamen pada media kayu dan batu temuan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan. Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah pengaplikasian ornamen-ornamen tersebut ke dalam kain batik melalui *workshop*. Hasilnya, selanjutnya dikonversikan menjadi bagian dari koleksi Etnografika Museum Negeri Sumatera Selatan.



## BAB. II

### ORNAMEN-ORNAMEN TEMUAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian timur Pulau Sumatera. Pada 1931, Pemerintah Kolonial Belanda merencanakan pembentukan *Provincie Zuid-Sumatra* (Provinsi Sumatera Selatan); wilayahnya merupakan eks Kesultanan Palembang Darussalam. Namun, hingga akhir Kolonial, rencana ini tidak pernah terealisasi (*Besluit*, 1931 dalam Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020: 11).



**Gambar 8. Peta Provinsi Sumatera Selatan**  
sumber: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (2019: 2–3)

Provinsi Sumatera Selatan, secara administrasi, terbentuk pada 12 September 1950; Pemerintah Republik Indonesia membentuk Pemerintahan Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan dengan ibu kota Palembang. Luas wilayah Provinsi Sumatera Selatan saat itu, 141.927,59 km<sup>2</sup>; meliputi Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Bengkulu, dan Kepulauan

Bangka Belitung. Setelah keempat wilayah terakhir, secara berurutan, memisahkan diri menjadi provinsi baru, luas wilayah Provinsi Sumatera Selatan menjadi 91.592,43 km<sup>2</sup>. Hingga 2022, Provinsi Sumatera Selatan terdiri atas 13 kabupaten dan 4 kota.

No.	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Daerah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk
1.	Ogan Komering Ulu	13	157	4.797,06	371.106
2.	Ogan Komering Ilir	18	327	18.359,04	772.742
3.	Muara Enim	22	256	7.383,90	617.846
4.	Lahat	24	377	5.311,74	434.939
5.	Musi Rawas	14	199	6.350,10	398.732
6.	Musi Banyuasin	15	243	14.266,26	627.070
7.	Banyuasin	21	305	11.832,99	843.871
8.	OKU Selatan	19	259	5.493,94	416.616
9.	OKU Timur	20	332	3.370,00	653.062
10.	Ogan Ilir	16	241	2.666,09	419.401
11.	Empat Lawang	10	156	2.256,44	343.839
12.	PALI	5	97	1.840,00	197.290
13.	Musi Rawas Utara	7	89	6.008,55	190.420
14.	Palembang	18	107	369,22	1.686.073
15.	Prabumulih	6	37	251,94	195.748
16.	Pagaralam	5	35	633,66	145.266
17.	Lubuklinggau	8	72	401,50	236.828
<b>Sumatera Selatan</b>		<b>241</b>	<b>3.289</b>	<b>91.592,43</b>	<b>8.550.849</b>

**Tabel 3. Pembagian Wilayah Administratif, Luas Daerah, dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Tahun 2021**

sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (2022)

Secara geografi, Provinsi Sumatera Selatan terletak di antara 1° 55' 17" sampai 4° 55' 17" Lintang Selatan dan 102° 3' 52" sampai 106° 19' 45" Bujur Timur. Topografinya memiliki banyak variasi, mulai dari dataran tinggi hingga dataran rendah. Dataran tinggi di wilayah Sumatera Selatan, umumnya terletak di bagian barat; merupakan jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Semakin ke timur, topografinya semakin landai hingga berakhir di bagian paling timur, yaitu Pantai Timur Sumatera Selatan yang banyak terdiri atas rawa dan pantai; vegetasinya sangat dipengaruhi oleh pasang surut laut (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2019: II-3–II-4).

Bagian dataran tinggi memiliki puncak-puncak tertinggi, yaitu Gunung Dempo (3.159 mdpl), kemudian Gunung Bungkok (2.125 mdpl), Gunung Seminung (1.964 mdpl), dan Gunung Patah (1.107 mdpl) (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2019: II-3–II-4). Dari

bagian puncak-puncak inilah, mengalir sungai-sungai yang menjadi sungai utama di Sumatera Selatan. Masyarakat Sumatera Selatan mengenal aliran sungai-sungai besar ini dengan nama “Batang Hari Sembilan”; terdiri atas Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Rawas, Sungai Batanghari Leko, dan Sungai Lalan. Kesembilan sungai besar ini mengalir beserta anak-anak sungainya; membelah wilayah Sumatera Selatan dari barat ke timur.

#### **A. Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Nama Ogan Komering Ulu (OKU) diambil dari dua sungai besar yang melintas dan mengalir di sepanjang wilayah kabupaten ini, yaitu Sungai Ogan dan Sungai Komering. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Nomor 9 Tahun 1997, ditetapkan Tahun Kelahiran Kabupaten Ogan Komering Ulu pada 1878.

Kabupaten OKU terbentuk dengan diterbitkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1950 Tentang Pembubaran Negara Bagian Sumatera Selatan dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Darurat Nomor 3 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah Sumatera Selatan Menjadi Propinsi di dalam Negara Republik Indonesia. Selanjutnya, melalui Keputusan Gubernur Propinsi Sumatera Selatan Nomor: GB/100/1950 Tanggal 20 Maret 1950, ditetapkan batas-batas wilayah Kabupaten OKU dengan ibu kota Baturaja. Sejalan dengan Undang-undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 yang diperkuat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kotapraja di Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1821), Kabupaten OKU menjadi daerah otonom yang berhak mengatur dan mengurus “rumah tangganya” sendiri. Sesuai dengan semangat Otonomi Daerah, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 152, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4347), pada 2003, OKU resmi dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yakni (1) Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dengan ibu kota Martapura; (2) Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) dengan ibu kota Muaradua; dan (3) Ogan Komering Ulu (OKU) dengan ibu kota Baturaja (<https://web.okukab.go.id/sejarah-oku>).

Merujuk kepada sejarah singkat kabupaten OKU ini, kemudian Tim Survei Museum Negeri Sumatera Selatan berkunjung untuk menemukan khazanah budaya lokal dalam bentuk seni ukir yang dapat mewakili Kabupaten OKU untuk diimplementasikan ke dalam batik. Pemilihan ukiran difokuskan kepada temuan rumah “tua” di Desa Kedaton Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu, sesuai gambar berikut ini:



**Gambar 9. Salah Satu Rumah Tradisional di Desa Kedaton Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Temuan ukiran pada rumah ini dipilih yang menonjol dan berbeda dengan kabupaten atau kota lainnya. Temuan yang menarik tersebut terlihat melalui gambar berikut ini:



**Gambar 10. Ornamen-ornamen pada Salah Satu Rumah Tradisional di Desa Kedaton Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Selain ukiran yang ditemukan di dalam rumah, tim survei juga tertarik dengan benda kuno yang dimiliki oleh keluarga besar Depati H.A. Wancik, yaitu sebuah pedati yang telah berusia ratusan tahun serta masih tersimpan dengan baik dan utuh. Keberadaan pedati ini menjadi simbol kekuasaan seorang Pesirah; dalam aktivitas sehari-hari, sebagai alat transportasi. Pedati ini, kemudian dihibahkan kepada Museum Negeri Sumatera Selatan oleh keturunan Depati H.A. Wancik, yaitu Bapak Dr. H. Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc, yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Pedati ini, sekarang, diletakkan di halaman depan Museum Negeri Sumatera Selatan, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 11. Foto Pedati pada Salah Satu Rumah Tradisional di Desa Kedaton Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Milik Depati H.A. Wancik bin Depati H. Aguscik Kertamenggala bin Pangeran Pekir Puspawijaya**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

## **B. Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Pada masa Kolonial Belanda, wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) termasuk dalam Keresidenan Sumatera Selatan dan Sub-Keresidenan (Afdeling) Palembang dan Tanah Datar dengan ibu kota Palembang. Afdeling ini dibagi menjadi *Onder Afdeling* Komering Ilir dan *Onder Afdeling* Ogan Ilir. Pasca-kemerdekaan, wilayah Kabupaten OKI termasuk dalam

Keresidenan Palembang; meliputi 26 marga. Sejak Orde Baru, wilayah Kabupaten OKI menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Dengan adanya pembubaran Pemerintahan Marga, wilayah Kabupaten OKI dibagi menjadi 12 kecamatan definitif dan 6 kecamatan perwakilan. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan, OKI dimekarkan menjadi dua kabupaten, yakni Ogan Komering Ilir (OKI) dan Ogan Ilir (OI). Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Nomor 5 Tahun 2005, wilayah Kabupaten OKI kembali dimekarkan; terbentuk 6 kecamatan baru, yaitu Pangkalan Lampam, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Lempuing Jaya, Teluk Gelam, dan Pedamaran Timur. Setelah pemekaran ini, Kabupaten Ogan Komering Ilir, secara administrasi, meliputi 18 kecamatan, 11 kelurahan, dan 290 desa (<https://news.kaboki.go.id>).

Kabupaten OKI terbagi atas beberapa kebudayaan sesuai dengan masyarakat pendukungnya, yaitu suku asli OKI serta suku pendatang dari Jawa, Bali, dan Sunda. Suku asli terdiri atas (1) Suku Ogan, tersebar di Desa Sugih Waras, Buluh Cawang, Teleko, sebagian Kecamatan Sirah Pulau Padang, Pampangan, Keman, Pangkalan Lampam, dan Tulung Selapan; berbahasa Ogan; (2) Suku Komering, di sepanjang Sungai Komering, mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk sampai Kayuagung, sehari-hari berbahasa Komering; (3) Suku Kayuagung, di Kecamatan Kayuagung, kecuali Celikah dan Tanjung Rancing, sebagian Kecamatan Lempuing, serta desa-desa perairan Sungai Mesuji di Kecamatan Mesuji dan Sungai Menang; sehari-hari berbahasa Kayuagung; (4) Suku Penesak/Danau, tersebar di desa-desa Kecamatan Pedamaran, tidak termasuk penduduk Sukaraja; berbahasa Melayu Palembang; (5) Suku Pegagan, di Kecamatan Jejawi, Sirah Pulau Padang, Tanjung Rancing, Celikah, dan Kayuagung; berbahasa Pegagan; (6) Suku Jawa, Sunda, dan Bali, di Kecamatan Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji, Mesuji Raya, Mesuji Makmur, Sungai Menang, Air Sugihan, Pedamaran Timur, dan sebagian Kecamatan Teluk Gelam; bahasa yang mereka gunakan adalah Sunda atau Jawa; untuk pergaulan dengan penduduk setempat, menggunakan Bahasa Indonesia (<https://min.wikipedia.org>).



**Gambar 12. Rumah Pesirah Kramajaya di Desa Buluh Cawang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 13. Ornamen-ornamen pada Rumah Pesirah Kramajaya**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

### C. Kabupaten Muara Enim

Wilayah Kabupaten Muara Enim dibelah dua sungai, yaitu Sungai Lematang (mengalir dari arah Bengkulu) dan Sungai Ogan (mengalir dari arah Lampung). Kedua sungai bertemu; membentuk semacam muara dan menyatu di Sungai Enim. Oleh karena itu, namanya, kemudian dikenal dengan Muara Enim. Pada masa Kolonial Belanda, di sepanjang aliran ketiga sungai tersebut, terdapat beberapa Pemerintahan Marga. Di jalur Sungai Enim, misalnya, meliputi Marga Tamblang Ujan Mas sampai Marga Sungai Rotan. Sedangkan, di sepanjang Sungai Lematang, meliputi Marga Semendo sampai Marga Tamblang Patang Puluh Bubung. Semuanya bergabung dalam wilayah administratif *Onder Afdeling Lematang Iilir*. Kabupaten Muara Enim berada dan tunduk kepada Afdeling *Palembangsche Boven Landen*; dipimpin seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Lahat. Asisten Residen, selain membawahi wilayah *Onder Afdeling Lematang Iilir*, juga membawahi *Onder Afdeling Lematang Ulu* dengan ibu kota Lahat, *Onder Afdeling Tebing Tinggi* dengan ibu kota Tebing Tinggi, dan *Onder Afdeling Pasemah* dengan ibu kota Pagaram.

Pada masa Pendudukan Jepang, wilayah administratif *Onder Afdeling* berganti nama menjadi Kewedanaan dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Saat itu, wilayah-wilayah marga dibagi dalam dua wilayah kewedanaan, yaitu Lematang Ogan Tengah dan Lematang Iilir. Wilayah Kewedanaan Lematang Ogan Tengah, meliputi Marga Rambang Niru, Empat Petulai Curup, Empat Petulai Dangku, Sungai Rotan (sebelumnya, marga-marga ini masuk dalam wilayah Lematang Iilir), Rambang Kapak Tengah, Lubai Suku Satu, Lubai Suku Dua (sebelumnya, masuk dalam wilayah Ogan Ulu), Alai, Lembak, Kartamulya, Gelumbang, Tambangan Kelekar (sebelumnya, masuk dalam wilayah Ogan Iilir), Abab, dan Penukal (sebelumnya, masuk dalam wilayah Sekayu). Sementara, wilayah Kewedanaan Lematang Iilir, meliputi Marga Semendo Darat, Panang Sangang Puluh, Panang Selawi, Panang Ulung Puluh, Lawang Kidul, Tamblang Karang Raja, Tamblang Patang Puluh Bubung, dan Tamblang Ujan Mas. Setiap marga di bawah pemerintahan Pesirah. Pada masa kemerdekaan, berdasarkan Keputusan Sidang Dewan Keresidenan Palembang Tanggal 20 November 1946, wilayah Kewedanaan Lematang Iilir dan Lematang Ogan Tengah digabung menjadi Kabupaten Lematang Iilir Ogan Tengah (LIOT) dengan ibu kota Muara Enim.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II LIOT Nomor: 47/Deshuk/1972 Tanggal 14 Juni 1972, ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Muara Enim pada 20 November 1946. Lalu, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tingkat II Muara Enim Nomor: 2642/B/1980 Tanggal 6 Maret 1980, terhitung 1 April 1980, Kabupaten LIOT dikembalikan ke nama semula,



yaitu Kabupaten Tingkat II Muara Enim sebagaimana telah tercantum dalam Undang-undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956), Undang-undang Darurat Nomor 5 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 56), dan Undang-undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 57) Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Termasuk Kotapraja Dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Juncto Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1959 Tentang Penetapan Undang-undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1821).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1959, tersebut pula, Muara Enim ditetapkan sebagai daerah yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri dengan nama Kabupaten Daerah Tingkat II Muaraenim dengan batas-batas sebagaimana dimaksud dalam Ketetapan Gubernur Provinsi Sumatera Selatan Nomor: GB/100/1950 Tanggal 20 Maret 1950. Lalu, berdasarkan Pasal 121 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60), sebutan kabupaten daerah Tingkat II Muara Enim berubah menjadi Kabupaten Muaraenim (Kata “Muara Enim” disambung).



**Gambar 14. Sisa Bangunan (Tangga Bagian Depan) Rumah Pangeran Danal di Kabupaten Muara Enim yang Telah Dipindahkan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 15. Ornamen-ornamen pada Rumah Pangeran Danal**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

#### D. Kabupaten Lahat

Sekitar tahun 1830, di Kabupaten Lahat telah ada marga; terbentuk dari sumbai-sumbai dan suku-suku yang ada pada waktu itu, seperti Lematang, Pasemahan, Lintang, Gumai, Tebing Tinggi, dan Kikim. Marga merupakan pemerintahan bagi sumbai-sumbai dan suku-suku; cikal bakal adanya pemerintahan di Kabupaten Lahat. Ketika Inggris berkuasa di Indonesia, marga tetap ada. Pada masa Kolonial Belanda, sesuai dengan kepentingan Belanda di Indonesia waktu itu, pemerintahan di Kabupaten Lahat dibagi dalam afdeling (keresidenan) dan *onder* afdeling (kewedanaan) dari tujuh afdeling yang terdapat di Sumatera Selatan. Di Kabupaten Lahat, terdapat dua afdeling, yaitu Afdeling Tebing Tinggi dengan lima daerah *onder* afdeling serta Afdeling Lematang Ulu, Lematang Ilir, Kikim, dan Pasemahan dengan empat *onder* afdeling.

Pada 20 Mei 1869, Afdeling Lematang Ulu, Lematang Ilir, dan Pasemah beribu kota di Lahat; dipimpin oleh P.P. Ducloux. Posisi marga, saat itu, sebagai bagian dari afdeling. Tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Lahat sesuai dengan Keputusan Gubernur

Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor: 008/SK/1998 Tanggal 6 Januari 1988. Setelah masuknya tentara Jepang pada 1942, Afdeling yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda diubah menjadi *Sidokan* dengan pemimpin pribumi yang ditunjuk oleh Pemerintah Militer Jepang dengan nama *Gunco* dan *Fuku Gunco*. Pasca-kekalahan Jepang pada 14 Agustus 1945 dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Kabupaten Lahat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1948, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 141 Tahun 1950, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pengganti Undang-undang Nomor 3 Tahun 1950. Kabupaten Lahat dipimpin oleh R. Sukarta Marta Atmajaya, kemudian diganti oleh Surya Winata dan Amaludin. Dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Dalam Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Lahat resmi sebagai Daerah Tingkat II hingga sekarang; dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah yang diubah dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004, menjadi Kabupaten Lahat.



**Gambar 16. Ghumah Baghi di Kabupaten Lahat**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 17. Ornamen-ornamen pada *Ghumah Baghi* di Kabupaten Lahat**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 18. Rumah “Lunjuk” di Desa Pagardin Kecamatan Kikim Selatan  
Kabupaten Lahat**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

## E. Kabupaten Musi Rawas

Awalnya, Kabupaten Musi Rawas termasuk dalam wilayah Keresidenan Palembang (1825–1966). Hal ini diawali jatuhnya Kesultanan Palembang Darussalam serta perlawanan Benteng Jati dan enam Pasirah Pasemah Lebar ke tangan Pemerintah Belanda. Sejak itu, Belanda mengadakan ekspansi dan penyusunan pemerintahan terhadap daerah *Ulu* Palembang yang berhasil dikuasainya. Sistem yang dipakai adalah Dekonsentrasi. Kemudian, Keresidenan Palembang dibagi atas wilayah binaan (afdeling), yaitu:

- 1) Afdeling Banyu Asin *en Kubustreken*, ibu kotanya di Palembang;
- 2) Afdeling *Palembangsche Beneden Landen*, ibu kotanya di Baturaja;
- 3) Afdeling *Palembangsche Boven Landen*, ibu kotanya di Lahat.

*Afdeling Palembangische Boven Landen* dibagi dalam beberapa *Onder Afdeling (Oafd)*:

- 1) *Oafd* Lematang Ulu, ibu kotanya di Lahat;
- 2) *Oafd* Tanah Pasemah, ibu kotanya di Bandar;
- 3) *Oafd* Lematang Ilir, ibu kotanya di Muara Enim;
- 4) *Oafd* Tebing Tinggi Empat Lawang, ibu kotanya di Tebing Tinggi;
- 5) *Oafd* Musi Ulu, ibu kotanya di Muara Beliti;
- 6) *Oafd* Rawas ibu kotanya di Surulangun Rawas.

Setiap Afdeling dikepalai oleh Asisten Residen; membawahi *Onder Afdeling* yang dikepalai *Controleur* (Kontrolir). Setiap *Onder Afdeling* juga membawahi *Onder District* dengan Demang sebagai pimpinannya. Musi Rawas berada pada Afdeling *Palembangsche Boven Landen*.

Pada 1907, *Onder District* Muara Beliti dan Muara Kelingi diintegrasikan ke dalam satu *Onder Afdeling*, yakni *Onder Afdeling Musi Ulu*. Tahun 1933, jaringan kereta api Palembang-Lahat-Lubuk Linggau (dibuat antara tahun 1928–1933) dibuka Pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini menyebabkan dipindahkannya ibu kota *Oafd* Musi Ulu dari Muara Beliti ke Lubuk Linggau; menjadi cikal bakal ibu kota Kabupaten Musi Rawas. Pada 17 Februari 1942, Kota Lubuk Linggau diduduki Jepang. Kepala *Oafd* Musi Ulu, *Controleur* De Mey, serta *Aspirant Controleur* Ten Kate menyerahkan jabatannya kepada Jepang pada 20 April 1943. Jepang mengadakan perubahan instansi dan jabatan ke dalam bahasa Jepang. Perubahan inilah yang menjadi titik tolak Hari Jadi Kabupaten Musi Rawas. Perubahan nama tersebut, yaitu *Onder*

Afdeling Musi Ulu diganti dengan *Musi Kami Gun*; dipimpin *Gunce (Guntuyo)*. Sedangkan, *Oafd* Rawas diganti menjadi *Rawas Gun*.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, peralihan kekuasaan terjadi; dari Pemerintah Jepang ke Pemerintah Indonesia. Dalam masa peralihan ini, Raden Ahmad Abu Samah diangkat sebagai Bupati Kepala Daerah Musi Rawas. Setelah dibentuk Komite Nasional Daerah yang diketuai oleh Dr. Soepa'at pada November 1945, pada 23 Juli 1947, Residen Palembang Abdul Rozak memindahkan pusat pemerintahan dari Lahat, ibu kota Afdeling *Palembangche Boven Landen*, ke Lubuk Linggau sebagai ibu kota Musi Rawas.

Berdasarkan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Musi Rawas Nomor: 7/SK/1999 Tentang Usul Pemindahan Lokasi Ibukota Kabupaten Musi Rawas ke Wilayah Kecamatan Muara Beliti dan Keputusan DPRD Kabupaten Musi Rawas Nomor: 08/KPTS/DPRD/2004 Tentang Persetujuan Usul Nama Ibukota dan Lokasi Pusat Pemerintahan maka pusat pemerintahan Kabupaten Musi Rawas yang baru adalah di Desa Muara Beliti Baru Kecamatan Muara Beliti. Dengan terbitnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Lubuk Linggau maka Kota Lubuk Linggau yang selama ini berkedudukan sebagai ibu kota Kabupaten Musi Rawas telah berdiri sendiri sebagai Pemerintahan Kota Lubuk Linggau yang otonom.



**Gambar 19. Rumah “Bari” di Kelurahan Terawas Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 20. Ornamen-ornamen pada Rumah “Bari”**  
 sumber: Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

#### **F. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

Secara histori, pemekaran Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan, dan Ogan Komering Ulu adalah pengulangan bentuk pembagian wilayah pemerintahan yang pernah ada dan berlaku sebelumnya; dikenal sebagai Pemerintahan Afdeling (Kabupaten) Ogan dan Komering Ulu pada 1918 dengan ibu kota Muaradua yang kemudian dipindahkan ke Baturaja. Pada 1947, daerah tersebut ditetapkan menjadi daerah otonom yang meliputi tiga *onder* afdeling, yaitu

- 1) *Onder* Afdeling Ogan Komering Ulu dengan ibu kota Baturaja;
- 2) *Onder* Afdeling Komering Ulu dengan ibu kota Martapura;
- 3) *Onder* Afdeling Makakau dan Ranau dengan ibu kota Muaradua.

Setelah 1950 hingga bergulirnya reformasi, ketiga daerah *onder* afdeling ini tergabung dalam satu kabupaten, yaitu Ogan Komering Ulu yang beribu kota di Baturaja. Didasari semangat reformasi, lahirlah komitmen masyarakat yang menghendaki pemekaran Kabupaten OKU dengan pertimbangan untuk memersingkat rentang kendali pelaksanaan pemerintahan, meningkatkan pelayanan, kemudahan pengawasan, dan meningkatkan kemampuan daerah

dalam pemanfaatan sumber daya alam, serta mempercepat proses pembangunan dalam rangka percepatan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Rencana pemekaran OKU menjadi tiga kabupaten mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, partai politik, dan berbagai elemen masyarakat Kabupaten OKU. Menyikapi hal itu, pada 25 Mei 2011, Pemerintah Kabupaten OKU, melalui Surat Nomor: 136/II/2001, mengusulkan rencana pemekaran Kabupaten OKU kepada DPRD. Selanjutnya, DPRD Kabupaten OKU menanggapi dengan mengeluarkan Surat Keputusan DPRD Kabupaten Ogan Komering Ulu Nomor 33 tahun 2001 yang isinya menyetujui rencana pemekaran wilayah kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT).

Melalui Surat Keputusan Bupati Ogan Komering Ulu Nomor: 125/10. A/SK/2001, dibentuk Tim Penyusunan Rencana Pemekaran Kabupaten Ogan Komering Ulu dan melalui Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Nomor: 670/SK/W/2001 Tanggal 13 Februari 2001, dibentuk Tim Peneliti Rencana Penetapan Kabupaten dan Kota Administratif Menjadi Kotamadya Dalam Propinsi Sumatera Selatan. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, pada 15 Agustus 2001, dibentuk Panitia Pembantu Persiapan Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang diketuai H.A. Rasyid Yusuf dan kawan-kawan. Penyampaian aspirasi ini ternyata membawa dampak positif, yakni mendapat dukungan dari DPRD Provinsi Sumatera Selatan melalui Surat Keputusan DPRD Propinsi Sumatera Selatan Nomor 10 tahun 2002 yang isinya memberikan persetujuan terhadap rencana pemekaran Ogan Komering Ulu menjadi tiga kabupaten.

Pada 19–21 Juli 2002, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), melalui Komisi II beserta Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah dan Tim Departemen Dalam Negeri, melakukan kunjungan, survei, dan evaluasi. Maka, melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kabupaten Ogan Ilir di Propinsi Sumatera Selatan, Gubernur Sumatera Selatan melantik Drs. Amri Iskandar, M.M. sebagai Pejabat Bupati Ogan Komering Ulu Timur pada 17 Januari 2004 serta telah meletakkan kerangka awal penataan kelembagaan dan dimulai jalannya roda pemerintahan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang dilanjutkan oleh Drs. Sujiadi, M.M. sebagai Pejabat Bupati sampai dengan dilantiknya Bupati Ogan Komering Ulu Timur definitif.

Berdasarkan hasil Pemilihan Kepala Daerah secara langsung pertama kali, terpilih H. Herman Deru, S.H. dan H.M. Kholid Mawardi sebagai Bupati dan Wakil Bupati Ogan Komering Ulu Timur yang dilantik pada 23 Agustus 2005. Selanjutnya, lahirlah Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Nomor 39 Tahun 2007 yang menetapkan tanggal 17 Januari sebagai Hari Jadi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.





**Gambar 21. Rumah Tradisional Milik Pangeran di Desa Menanga Balaq Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 22. Ornamen Mahkota Rawang, Ornamen di bawah Rawang, dan Ornamen di bawah Jendela pada Rumah Pangeran di Desa Menanga Balaq Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

## **G. Kabupaten Musi Banyuasin**

Pada awal kemerdekaan, Kabupaten Musi Banyuasin terdiri atas dua kewedanaan yang berada di bawah Keresidenan Palembang, yaitu Kewedanaan Musi Ilir yang berkedudukan di Sekayu dan Kewedanaan Banyuasin yang berkedudukan di Talang Betutu. Selanjutnya, pasca-Perjanjian *Renville*, diadakan pertemuan antara pihak Republik Indonesia dan Belanda di Lahat. Pada pertemuan tersebut, ditetapkan Garis *Statisko* Daerah Musi Banyuasin yang hanya mencakup sebagian Kewedanaan Musi Ilir di bagian utara, meliputi Marga Lawang Wetan, Babat, Sanga Desa, Pinggap, dan Tanah Abang.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1951, Gubernur Propinsi Sumatera mengeluarkan Surat Instruksi Kebijaksanaan Nomor: GB.30/1/1951 dan Surat Gubernur Nomor: D.P/9/1951 Tanggal 10 Juli 1951 Tentang Persyaratan dan Kriteria Pembentukan Kabupaten Daerah Otonom; dibentuklah Kabupaten Musi Ilir-Banyuasin yang merupakan gabungan dari Kewedanaan Musi Ilir dan Kewedanaan Banyuasin yang dimasukkan dalam lingkup Kabupaten Palembang Ilir melalui Undang-undang Darurat Nomor 26 Tahun 1959. Dengan Undang-undang baru ini, terbentuklah kabupaten dan kotamadya di Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri atas delapan kabupaten dan dua kotamadya, termasuk di antaranya Kabupaten Musi Ilir Banyuasin dengan jumlah penduduk 463.803 jiwa; ibu kotanya di Sekayu.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor: Des.52/2/37-34 Tanggal 1 April 1963, secara resmi, ditetapkan Sekayu sebagai ibu kota Kabupaten Daswati II Musi Banyuasin. Dalam rangka penertiban struktur Pemerintah Daerah, diterbitkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. Selanjutnya, dilaksanakan Pemilihan Bupati Kepala Daerah setiap lima tahun; demikian juga dengan pemilihan Ketua dan Wakil Ketua DPRD Kabupaten. Pelaksanaan undang-undang tersebut mulai berjalan mantap sejak periode Bupati H. Amir Hamzah sampai dengan terpilihnya H. Nazom Nurhawi.

Pada 1999, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 diganti dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Kemudian, pada 2004, terjadi perubahan atas undang-Undang tersebut dengan dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Pada masa otonomi daerah, Musi Banyuasin menjadi salah satu kabupaten yang cukup maju di Provinsi Sumatera Selatan.



**Gambar 23. Rumah Pangeran Epil di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 24. Ornamen-ornamen pada Rumah Pangeran Epil**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

## H. Kabupaten Ogan Ilir

Merujuk *Regeering Almanak* yang diterbitkan Pemerintah Belanda pada 1870, Ogan Ilir dan Belida merupakan Zona Ekonomi Afdeling yang langsung berada di bawah Keresidenan Palembang. Namun, melalui *Staatblad* Nomor 465 Tahun 1921 dan *Staadblad* Nomor 352 Tahun 1930, Keresidenan Palembang di Sumatera Selatan diubah menjadi tiga afdeling, yaitu (1) Afdeling Palembang Ilir di bawah seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Kota Palembang; (2) Afdeling Palembang Ulu di bawah seorang Asisten Residen, berkedudukan di Lahat; serta (3) Afdeling Ogan dan Komering Ulu di bawah seorang Asisten Residen, berkedudukan di Baturaja.

Pada waktu itu, Ogan Ilir tidak lagi sebagai afdeling, tetapi berubah menjadi *Onder Afdeling* Ogan Ilir; dikaitkan dengan keberadaan wilayah Kabupaten Ogan Ilir yang terletak di bagian hilir Sungai Ogan. Nama Ogan Ilir, pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, merupakan Zona Ekonomi Afdeling (perkebunan) yang disebut Afdeling Ogan Ilir; termasuk dalam Keresidenan Palembang. Sejak 1921, Afdeling Ogan Ilir berpusat pemerintahan di Tanjung Raja.

Di era kemerdekaan, bersama *Onder Afdeling* Komering Ilir, marga-marga di wilayah ini digabungkan dalam satu kabupaten, yaitu Ogan Komering Ilir dengan ibu kota di Indralaya. Gagasan pembentukan Kabupaten Ogan Ilir muncul dari generasi muda yang belajar di Kota Yogyakarta pada 1958. Pada masa itu, mereka masih merupakan generasi muda yang berstatus pelajar dan mahasiswa. Gerakan yang dilakukan oleh generasi muda itu berfokus kepada upaya memindahkan ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir dari Kayu Agung ke Tanjung Raja. Sejak 1972, dilakukan gerakan lebih terarah oleh beberapa tokoh masyarakat Ogan Ilir untuk upaya pemekaran. Namun, perjuangan ini belum membuahkan hasil. Dimulai tahun 2000 dan memasuki masa reformasi, rencana pembentukan Kabupaten Ogan Ilir baru dapat terwujud.



**Gambar 25. Tangga Raja di Desa Sungai Pinang I Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir dan Temuan Ornamen-ornamennya**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

## **I. Kota Pagaralam**

Sejarah terbentuknya Pagaralam sebagai kota administratif terinspirasi dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1963 Tentang Penghapusan Keresidenan. Secara otomatis, tidak ada lagi Pemerintahan Kewedanaan Tanah Pasemah (Kecamatan Tanjung Sakti, Jarai, Kota Agung, dan Pagar Alam sebagai ibu kota Kewedanaan).

Pagaralam merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 88, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4115). Sebelumnya, Pagaralam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat.

Selanjutnya, proses demi proses sampai akhirnya, lahirlah kota Pagaralam dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 1991 Tentang Pembentukan Kota Administratif; dengan empat wilayah kecamatan. Setelah melalui perjuangan yang cukup menyerap pikiran dan tenaga, akhirnya ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Pagar Alam. Puncak seremonial Pagaralam sebagai kota otonom terjadi dengan diresmikannya Kota Pagaralam oleh Menteri Dalam Negeri, atas nama Presiden Republik Indonesia, pada 17 Oktober 2001.



**Gambar 26. Salah Satu *Ghumah Baghi* di Kota Pagaralam**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 27. Ornamen-ornamen pada Salah Satu *Ghumah Baghi* di Kota Pagaralam**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

## **J. Kabupaten Banyuasin**

Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2002; atas pertimbangan cepatnya laju perkembangan dan pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan umumnya dan Kabupaten Musi Banyuasin khususnya yang diperkuat oleh aspirasi masyarakat untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Status Banyuasin yang semula tergabung dalam Kabupaten Musi Banyuasin berubah menjadi kabupaten tersendiri yang memerlukan penyesuaian, peningkatan, serta pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya roda pemerintahan.

Berdasarkan undang-undang tersebut, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, melalui Surat Keputusan Nomor: 131.26-255 Tahun 2002, menetapkan Ir. H. Amiruddin Inoed sebagai Pejabat Bupati Banyuasin. Sebagai kabupaten baru, Banyuasin sebenarnya merupakan wilayah terdekat Kota Palembang. Keberadaannya menjadi penting sebagai wilayah yang perkembangan kebudayaannya begitu cepat karena sejak dahulu, menjadi perlintasan menuju Jambi. Salah satu tinggalan kebudayaan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini adalah beberapa ukiran pada Rumah Pesirah Pangkalan Balai, Depati Abdul Madjid, di Jalan Rioseli Kelurahan Pangkalan Balai Kecamatan Banyuasin III yang dibangun pada 1901.



**Gambar 28. Rumah Pesirah Pangkalan Balai di Kabupaten Banyuasin**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 29. Ornamen-ornamen pada Rumah Pesirah Pangkalan Balai**  
 sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

### K. Kota Palembang

Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatra Selatan; merupakan kota tertua yang ada di Indonesia, sejak abad VII Masehi. Pada masa Kedatuan Sriwijaya, Palembang telah menjadi pusat kekuasaan dan ekonomi; sebagai bandar dagang terbesar di Nusantara. Kemudian, di masa Kesultanan Palembang Darussalam, Kota Palembang juga menjadi pusat kekuasaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan Belanda, Palembang digabungkan ke dalam Hindia-Belanda pada 1825; diberi status sebagai kota pada 1 April 1906. Setelah kemerdekaan, Kota Palembang menjadi ibu kota Sub-Provinsi Sumatera Bagian Selatan, selanjutnya ibu kota Provinsi Sumatera Selatan.



**Gambar 30. Rumah Limas Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan dan Temuan Ornamen-ornamennya**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



## **L. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir**

Sebelum menjadi kabupaten baru, PALI merupakan bagian dari beberapa kecamatan yang terhubung ke Kabupaten Muara Enim. Ide pembangunan Kabupaten PALI dilandaskan beberapa faktor, seperti pembangunan Kabupaten Muara Enim dan keberadaan aspirasi yang berkembang di masyarakat yang membutuhkan peningkatan koordinasi pemerintahan. Perjuangan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Keluarga Besar Penukal Abab Lematang Ilir (FKKB-PALI) menjadi cikal-bakal dari proses perjuangan yang lebih intens terkait ide pembentukan kabupaten baru ini, mulai dari membentuk Presidium PALI, Panitia Kecil Kecamatan Talang Ubi sebagai pelaksana deklarasi presidium, Dewan Presidium Pembentukan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, serta merumuskan dan mengkaji ulang wilayah eks Pemerintahan Marga.

Ide pembentukan Kabupaten PALI dilandaskan beberapa faktor seperti perkembangan pembangunan Kabupaten Muara Enim dan adanya aspirasi yang berkembang di masyarakat yang memandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan. PALI merupakan singkatan dari Penukal Abab Lematang Ilir; adalah salah satu kabupaten baru di Provinsi Sumatera Selatan yang terbentuk pada 2013 melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2013 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>).



**Gambar 31. Rumah Kuno di Kabupaten PALI**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)



**Gambar 32. Ornamen-ornamen pada Rumah Kuno di Kabupaten PALI**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

#### **M. KABUPATEN EMPAT LAWANG**

Empat Lawang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah Rancangan Undang-undang Tentang Pembentukan Kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten/kota baru lainnya disetujui oleh DPR pada 8 Desember 2006.

Kabupaten Empat Lawang mendapat pengakuan secara sah melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007. Kondisi geografis Kabupaten Empat Lawang berada tepat di kaki lembah Bukit Barisan dan Gunung Dempo. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas yang terletak di sebelah Utara, Kota Pagar Alam dan Bengkulu Selatan di sebelah Selatan, Kabupaten Lahat di sebelah Timur, dan Kabupaten Rejang Lebong di sebelah Barat; memiliki luas wilayah, 225.644 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk, 229.552 jiwa yang tersebar di 146 desa di 7 kecamatan, yaitu Pendopo Lintang, Muara Pinang, Lintang Kanan, Ulumusi, Pasemah Air Keruh, Talang Padang, dan Tebing Tinggi.

Dahulunya, Kabupaten Empat Lawang merupakan kesatuan wilayah dengan Kabupaten Lahat; sebagai bagian dari Pasemah. Oleh karena itu, di wilayah ini, ditemukan juga tinggalan-tinggalan kebudayaan Megalitikum, seperti dolmen, lesung batu, menhir, dan ukiran di dinding batu. Salah satu megalit yang ditemukan di Kabupaten Empat Lawang tergolong unik, berupa pahatan-pahatan wajah manusia di Situs Jarakan, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 33. Pahatan Wajah Manusia di Situs Jarakan**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Situs Jarakan berada di kebun kopi milik penduduk Desa Jarakan, yaitu Ibu Inul (70 tahun) yang terletak di daerah dataran tinggi. Untuk mencapai lokasi ini, harus menyeberangi sungai, kemudian melewati jalan setapak di antara kebun kopi selama kurang lebih 35 menit dari jalan beraspal ke arah Kecamatan Pendopo. Situs lukisan cadas ini merupakan objek goresan pada batu, berupa kedok manusia dengan rambut menjuntai ke atas, bibir tebal, dan telinga lebar.

### **BAB. III**

## **MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN UKIRAN KAYU DAN BATU TEMUAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Setiap karya seni ukir selalu berupaya untuk menciptakan relasi yang harmonis antara bentuk dan fungsinya secara menyeluruh dengan menampilkan makna yang tersirat di dalamnya. Seni selalu memaknai (memberi arti) pada relasi fungsi dan bentuknya. Penelusuran mendalam tentang relasi antara bentuk seni ukir dengan fungsi dan maknanya akan dapat membantu dalam membaca ciri dan karakteristik karya seni sebagai perwujudan identitas suatu wilayah. Gaya atau langgam seni ukir adalah prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan sebuah bentuk karya. Sebuah gaya dapat mencakup unsur-unsur seni bentuk, metode konstruksi, bahan, dan karakter daerah. Gaya seni dapat diklasifikasikan sebagai kronologi gaya yang berubah dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan perubahan mode atau munculnya ide-ide dan teknologi baru sehingga muncul gaya yang baru dari sebelumnya (Nasir, 2016: 13). Hal ini terjadi karena adanya pertemuan beberapa budaya yang mempengaruhinya. Gaya seni ukir hidup sebagai bagian dari lingkungan sekitar dan masyarakat pendukungnya. Gaya seni ukir selalu berubah, tumbuh, berkembang, dan berganti; selaras dengan kebutuhan dan kesesuaian manusia pada zamannya (Muselih dan Sudarman, 1983: 33). Konsepsi ini menunjukkan bahwa perkembangan gaya seni ukir sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia pendukungnya. Dengan kata lain, teknologi seni ukir berkembang dinamis sesuai dengan zamannya (Kunian dan Hidayat, 2020: 5).

Oleh karena itu, kerajinan seni ukir kayu dan batu telah dikenal luas di Nusantara; merupakan interpretasi dari seni rupa yang memiliki nilai estetika, nilai guna, dan nilai moral. Estetika adalah segala sesuatu yang ada; sejauh itu ada; bersifat tunggal yang berupa benar, baik, dan indah (Rustiyanti, 2013: 46). Sebagai sebuah karya, seni ukir merupakan media ekspresi seni dari sang pembuatnya. Seni adalah realisasi dari usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah. Keindahan itu terdapat pada objek dan subjek seninya atau pada orang yang melihat. Pendapat lain mengatakan bahwa seni merupakan suatu hasil ide kreativitas dari manusia dengan adanya proses simbolis dalam memaknai suatu realitas. Sebagai produk seni, karya ukiran kayu diciptakan dengan ide, imajinasi, gagasan pemikiran, dan emosi dari manusia yang mengandung unsur keindahan serta refleksi sebuah makna (Majid, 2015: 8).

Secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa ukiran adalah cukilan yang dilakukan pada benda, seperti batu, kayu, dan lainnya. Produknya memiliki ragam hias, ornamen, atau motif yang mengandung unsur rangkaian keindahan, saling sambung-menyambung, menjalin, dan berulang serta dapat mewujudkan suatu bentuk hiasan tertentu. Menurut Suyanto dalam Marjuki, “ukiran adalah suatu unsur hias dengan membentuk cekung dan cembung serta untuk menambah nilai indah dalam karya”. Sedangkan, menurut Marjuki (2009: 7), ukiran adalah suatu gambar hias dengan unsur-unsur bagian-bagian cembung (*buledan*) dan cekung (*kruwikan*) untuk menyusun gambar yang indah (Prabowo, 2021: 277). Ukiran pada kayu ini, kemudian dikenal dengan istilah motif atau corak yang dimunculkan akibat dari proses mengukir. Motif menjadi pembeda antara ukiran suatu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia, misalnya motif Palembang, Jepara, Majapahit, Aceh, Toraja, Kalimantan, dan Melayu.

Oleh karena itu, kemudian muncul beberapa kajian terkait motif ukiran kayu dan batu. Hawa (2017: 2) memberikan uraian bahwa ukiran Melayu pada awalnya mendapat pengaruh dari budaya Hindu dan Buddha dalam bentuk patung, binatang, dan makhluk abstrak yang menjadi motif paling digemari. Namun, setelah masuknya Islam, motif ukiran Melayu mengalami perubahan, yaitu menjadi motif tumbuhan, bunga-bunga, geometris, dan kaligrafi. Sedangkan, Prabowo (2021) memberikan gambaran tentang motif ukiran Melayu, yaitu alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, air, manusia, dan sebagainya:

1. Banyak menggunakan pola flora, seperti bunga dan daun-daunan. Pola ini makin sering dipakai seiring kedatangan Islam. Masyarakat Melayu yang dahulu mengukir dengan bentuk manusia dan binatang, mulai beralih ke bentuk tanaman agar tidak melanggar agama.
2. Terpengaruh dari berbagai kebudayaan. Masyarakat Melayu tinggal di daerah yang menjadi pusat perdagangan Nusantara. Makanya, tidak mengherankan bila budaya mereka (termasuk ukiran) juga dipengaruhi bangsa lain. Tiga budaya yang paling berpengaruh adalah Arab, Tiongkok, dan India.
3. Pengaruh budaya Tiongkok terlihat pada bentuk-bentuk naga di ukiran Melayu yang lama. Pengaruh budaya India terlihat pada ukiran dewa-dewa. Sedangkan, pengaruh budaya Arab terlihat pada bentukan yang mirip kaligrafi sampai tren penerapan pola flora dibanding manusia dan binatang.
4. Terdiri atas beberapa varian atau ragam.

5. Mencerminkan kehalusan dan keharmonisan. Penggunaan gambar bunga menunjukkan bahwa etnis Melayu menyenangi kelembutan dan tak menyukai kekerasan.

Merujuk kepada apa yang dikemukakan di atas, bab ini akan mengulas lebih mendalam tentang motif ukiran kayu dan batu di Provinsi Sumatera Selatan yang ditemukan pada rumah-rumah lama berusia ratusan tahun serta benda-benda atau perabotan yang terdapat pada rumah tersebut, seperti lemari, peti dan pedati. Selain itu, ditemukan juga ukiran pada batu dan tanah liat yang berusia ratusan tahun sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki nilai estetika dan etika tinggi, cermin peradaban multikreatifitas masyarakat pendukungnya. Melalui ukiran tersebut, ditemukan nilai-nilai yang patut dilestarikan, dipelajari, dan dikembangkan kembali sebagai warisan leluhur yang bermakna sangat tinggi. Oleh karena itu, uraian selanjutnya memfokuskan kepada pengkajian nilai-nilai penting dalam temuan ukiran di kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Selatan yang direfleksikan kembali sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan atau yang dikenal dengan Museum Balaputera Dewa.

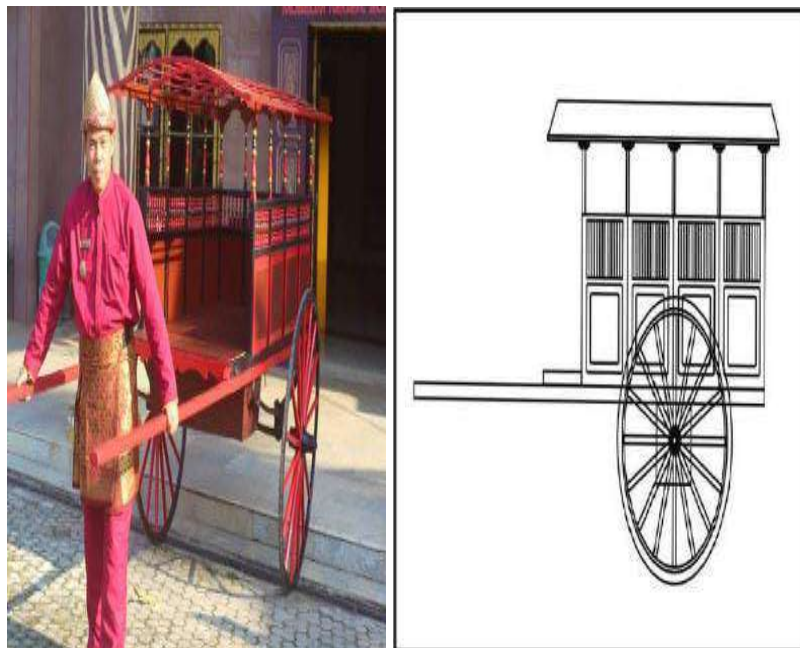
#### **A. Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Sebagai salah satu kabupaten tertua di Sumatera Selatan, OKU memiliki banyak tinggalan sejarah yang perlu dilestarikan. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh Tim Museum Negeri Sumatera Selatan ke beberapa tempat di wilayah Kabupaten OKU, ditemukan rumah-rumah lama yang telah berusia ratusan tahun dengan keindahan seni yang menakjubkan pada dinding-dindingnya. Karya seni tersebut berupa ukiran-ukiran indah penuh makna yang perlu dikembangkan kembali agar lestari dalam ingatan masyarakat Sumatera Selatan secara umum dan masyarakat OKU secara khusus. Temuan ukiran-ukiran pada rumah lama tersebut akan direfleksikan sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan. Oleh karena itu, perlu dikemukakan nilai-nilai penting dari ukiran-ukiran itu dalam bentuk pengkajian makna simbolis di baliknya.

Makna simbolis difokuskan pada motif yang dipilih untuk direfleksikan sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan. Pemilihan motif didasarkan pada makna simbolis, dengan harapan mencerminkan ciri khas penting yang ditemukan di setiap ukiran. Pemilihan motif ini disepakati bersama untuk selanjutnya akan digunakan sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan, khususnya motif-motif yang berasal dari Kabupaten OKU.

### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Pedati Depati H.A. Wancik

Pedati ini merupakan milik Depati H.A. Wancik bin Depati H. Aguscik Kertamenggala bin Pangeran Pekir Puspawijaya yang telah dihibahkan untuk menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan. Pedati, biasanya ditarik dengan kerbau sebagai kendaraan pribadi depati saat mengelilingi wilayah marganya. Pedati beroda dua ini terbuat dari kayu dengan kualitas tinggi; memiliki ukiran pada bagian cucuran atap yang berbentuk *rendo* dan berwarna kuning serta pada bagian dinding, terdapat ornamen pagar seperti kisi-kisi yang berwarna merah dan merah manggis. Warna merah dan kuning merupakan bagian dari atribut kebesaran para pesirah waktu itu. Merah dan keemasan merupakan warna ukiran yang menyebar di Sumatera Selatan.



**Gambar 34. Pedati Depati H.A. Wancik dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Merujuk kepada ornamen ukiran yang ditemukan pada pedati H.A. Wancik bin Depati H. Aguscik Kertamenggala secara umum, motifnya terdiri atas renda, kisi-kisi, dan simetris; merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menunjukkan identitas pesirah, baik identitas kulturalnya, seperti budaya dan kelas sosial, maupun identitas dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan motif yang terdapat pada pedati H.A. Wancik ini sangat indah dan memiliki nilai kultural yang sangat tinggi. Merujuk motif ukiran pada pedati, dapat dikemukakan bahwa makna filosofisnya ingin memberikan pesan nonverbal tentang sikap kesederhanaan dari pemiliknya. Walaupun seorang Depati, tetapi tidak ingin memberikan kesan kemewahan kepada



rakyatnya. Sedangkan, makna filosofis dari warna merah dan keemasan merujuk kepada identitas seorang depati atau pesirah sebagai pembesar atau kepala marga yang memiliki wewenang dan kekuasaan terhadap warganya.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tatahan Rumah

Ornamen yang terdapat pada tatahan rumah ini terdiri atas sulur-suluran dan gelombang air. Motif sulur yang ditemukan pada survei lapangan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) titik awal sulur, membentuk wujud di tengah dan di akhir; (2) titik wujud, membentuk wujud pengulangan; dan (3) titik akhir sulur, membentuk bunga. Perbedaan ketiga motif sulur tersebut menunjukkan masa yang berbeda. Jika diamati secara seksama maka sulur-suluran yang terdapat pada tatahan di rumah pesirah dari Kabupaten Ogan Komering Ulu ini membentuk wujud berulang dan tidak memiliki akhir.



**Gambar 35. Ukiran Tatahan Rumah dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Sulur-sulur daun tersebut jelas membentuk wujud tidak terputus. Motif ini berkembang melingkar dan kembali ke titik awal. Makna filosofis dari motif sulur-sulur tidak putus dan membentuk pola berulang seperti awalnya merupakan penggambaran bahwa dalam kehidupan manusia selalu ada hubungan berkesinambungan; tidak terputus dalam setiap tahapan kehidupan. Motif ini ingin memberikan pemaknaan nilai moralitas persatuan dan kesatuan dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk hubungan harmonis yang terus terjalin dan menjadi tujuan hidup dari pemilik rumah.

Motif sulur tidak terputus merupakan motif Melayu yang berkembang karena pengaruh Islam. Oleh karenanya, motif sulur daun pakis merupakan ornamen yang hampir ditemukan pada

semua wujud ukiran di Sumatera Selatan. Motif ini merupakan motif asli Melayu yang ditemukan hampir di semua kawasan Sumatera sehingga dapat dikatakan bahwa motif ini merujuk kepada nilai-nilai Islam yang ingin dikedepankan oleh pengukir dan pemilik rumah. Dalam Islam, makna motif ini bahwa perjalanan hidup manusia tidak berhenti pada satu titik, tetapi akan berlanjut, mulai dari kelahiran, berkembang, mengalami masa muda, tua, dan akan mati. Kematian pun bukanlah akhir; masih ada perjalanan lain di alam akhirat yang juga harus dipersiapkan sejak masa hidup di dunia.

Motif ini selaras pula dengan motif penutup bagian bawah dan bagian atas, yaitu motif air mengalir. Motif air mengalir memiliki makna bahwa rumah ini akan selalu membawa rezeki yang terus-menerus; walaupun sedikit demi sedikit, tetapi selalu “ada”. Makna lain dari air mengalir ini sebagai simbol terbuka dalam pergaulan, tidak memilih-milih pergaulan, dalam kata lain, siapa saja dapat datang ke rumah ini. Makna filosofis yang sangat unik dari motif air mengalir ini menjadi menarik karena hanya ditemukan pada rumah kuno di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jika motif bidang datar ini dilihat secara bersamaan, yaitu sulur-suluran dan air mengalir, maka dapat ditarik asumsi maknanya bahwa si pemilik rumah akan terus bekerja dan berusaha sepanjang hidupnya sehingga rezekinya akan terus mengalir sepanjang hidup itu pula.

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Dinding Rumah

Ukiran untuk motif tumpal ditemukan pada dinding rumah; sekilas terlihat motif Jeparaan. Ukiran yang terdapat di tengah, berupa titik awal bunga matahari yang dilanjutkan dengan sulur daun memanjang tidak terputus serta diapit oleh motif air mengalir.



**Gambar 36. Ukiran Dinding Rumah dan Motif Tumpal Batik  
Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Secara filosofis, matahari adalah sumber cahaya bagi kehidupan, disatukan dengan sulur daun yang memanjang tidak terputus, dan dikelilingi oleh air yang mengalir. Ukiran ini tidak dapat dilihat makna filosofisnya secara terpisah. Oleh karena itu, makna filosofisnya perlu dilihat secara bersamaan bahwa rumah ini akan menjadi sumber kehidupan bagi penghuninya yang dilambangkan dengan bunga matahari, kehidupan penghuninya tidak akan berhenti pada satu titik, tetapi akan terus saling berhubungan secara berkesinambungan yang dilambangkan dengan sulur-suluran dan akan terus mendapatkan rezeki secara terus-menerus yang dilambangkan dengan ukiran air mengalir sebagai penutup ukirannya.

Berdasarkan pemaknaan di atas, motif ini jelas mengandung makna filosofis tinggi bagi pemilik rumah. Seiring dengan perkembangan Islam, motif ini adalah bagian dari doa si pemilik rumah agar memiliki sumber kehidupan yang baik, berkesinambungan, serta rezeki yang berkah dan terus-menerus.

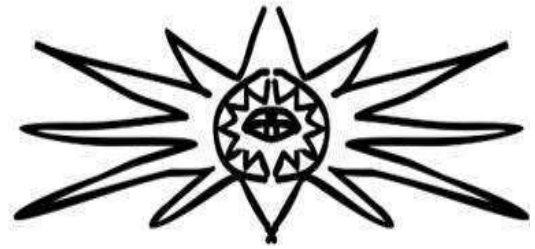
## **B. Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Kabupaten OKI memiliki khazanah budaya yang tinggi. Di berbagai wilayah, masih ditemukan tinggalan-tinggalan budaya, dalam hal ini, rumah-rumah lama milik pesirah. Selama survei lapangan, Tim Museum Negeri Sumatera Selatan telah mendatangi beberapa rumah pesirah yang masih berdiri dengan berbagai tinggalan budaya di dalamnya, antara lain Rumah Pesirah Kramajaya, Rumah Pesirah Pedamaran, dan Rumah Pesirah Seribu Tiang.

Dalam hal refleksi motif, ukiran pada Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan difokuskan pada rumah Pesirah Kramajaya. Pemilihan rumah Pesirah Kramajaya merujuk kepada beberapa keistimewaan yang ditemukan sehingga disimpulkan untuk mengambil beberapa motif ukirannya sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan, sebagai berikut:

### **1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Bunga Matahari**

Ukiran bunga matahari yang terdapat pada pintu rumah Pangeran Kramajaya, posisinya di depan, seakan-akan memberikan energi positif bagi siapa saja yang akan masuk ke rumah.



**Gambar 37. Ukiran Bunga Matahari dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Melihat penempatan ini maka makna filosofis yang ingin disampaikan pengukirnya agar siapa saja yang menjadi penghuni rumah akan memberikan kehangatan bagi kehidupan di dalam rumah dan di sekitarnya.

Menariknya, di dalam lingkaran bunga matahari, jika diasumsikan pada bunga sebenarnya, harusnya membentuk motif bulatan-bulatan kecil refleksi dari putik sari. Namun, tidak demikian pada bagian dalam bunga matahari ini; motif ukiran simetris dalam bentuk tumpal segitiga yang dihubungkan mengisi lingkaran di dalam bunga matahari. Jika diamati secara seksama maka motif simetris rangkaian pucuk rebung ini, tentunya memiliki makna tersendiri. Jika motif pucuk rebung yang memiliki dasar bentuk segitiga sama kaki dilihat secara tunggal maka memiliki makna perlambang suatu kekuatan untuk memegang adat istiadat guna mendidik akhlak mulia (Pratiwi, 2021: 11).

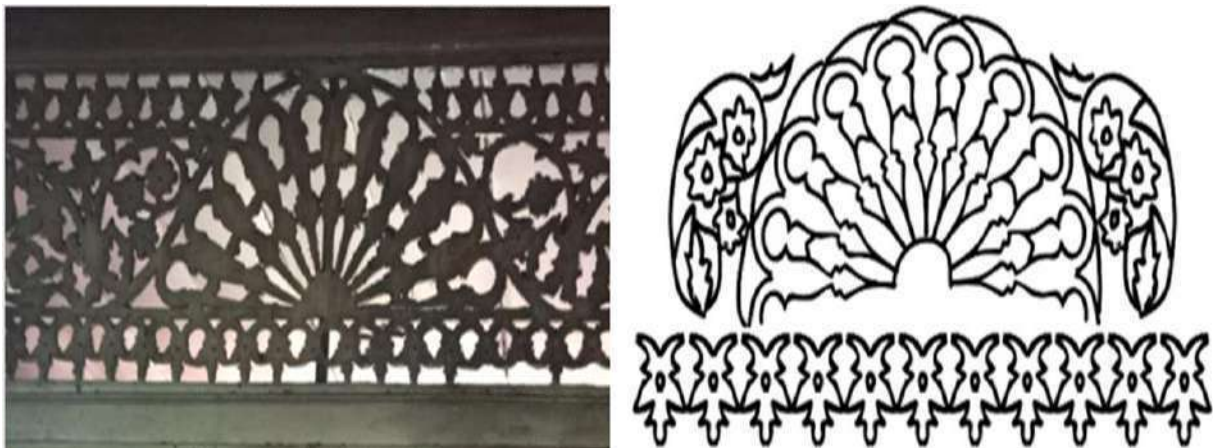
Motif pucuk rebung merupakan ragam hias yang tumbuh dan berkembang pesat di Pulau Sumatera, salah satunya di daerah Minangkabau, Palembang, Lampung, dan Riau. Menariknya, pucuk rebung tersebut dirangkai dalam jumlah 12 yang tidak terpisah. Tentunya, pengukir ingin menyampaikan makna dari 12 pucuk rebung tersebut. Jika ini dilihat dari konsepsi Islam maka angka 12 memiliki makna penting tentang adanya 12 orang imam besar Islam dan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu 12 Rabiulawal.

Jika dihubungkan dengan makna motif rebung secara tunggal sebagai wujud kekuatan untuk mempertahankan akhlak mulia maka 12 pucuk rebung yang disambung secara tidak terputus merujuk kepada makna untuk mempertahankan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran

Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan angka kelahirannya, yaitu 12 Rabiulawal. Selanjutnya, jika dihubungkan secara keseluruhan, bunga matahari yang berisi 12 pucuk rebung memiliki makna bahwa penghuni rumah akan memberikan kehangatan bagi kehidupan di dalam rumahnya dan di sekitarnya dengan cara menerapkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Terawang Ruang Tengah

Motif ukiran terawang berbentuk matahari setengah banyak ditemukan di wilayah Sumatera, khususnya di Riau. Motif ukiran terawang yang dipasang pada kasa jendela atau kasa pintu sekat rumah ini dapat dideskripsikan terdiri atas motif utama, berupa motif matahari terbit, dikelilingi oleh motif sulur-suluran yang berakhir pada bunga melati, dan keduanya berada di atas motif bunga memanjang tidak terputus.



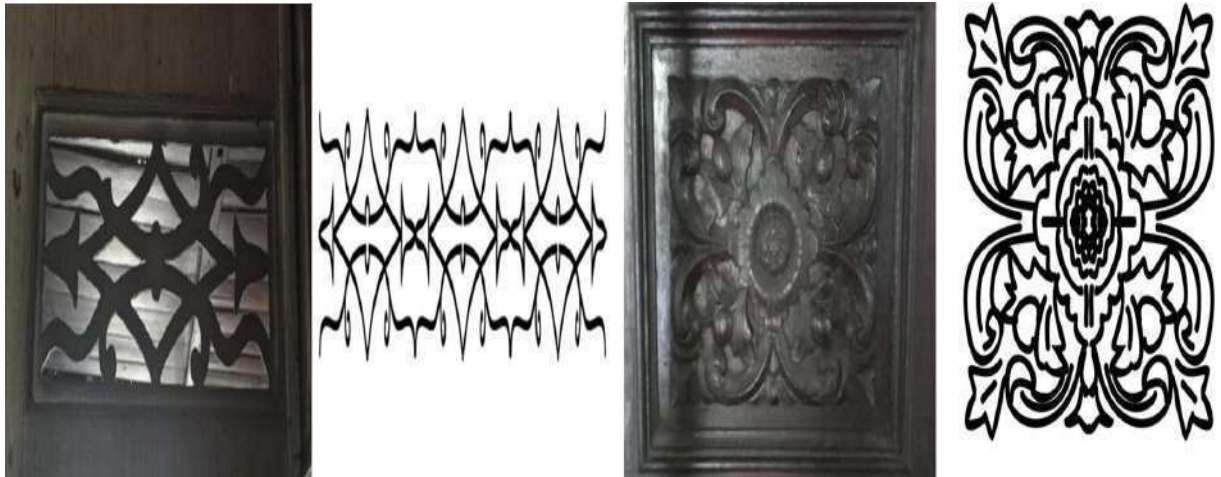
**Gambar 38. Ukiran Terawang Ruang Tengah dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pemaknaan filosofis dari motif terawangan ini diarahkan kepada tiga motif tersebut. Motif matahari terbit dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi penghuninya. Sedangkan, makna sulur-sulur yang berakhir dengan bunga melati melambangkan kebaikan, ketulusan, dan keikhlasan pemilik rumah. Bunga melati yang menjadi dasar matahari terbit memiliki makna damai dan makmur dalam kehidupan (Nurdin dalam Rakhman, 2015).

Gabungan motif matahari terbit dan tumbuh-tumbuhan, jika dilihat secara bersamaan, memiliki fungsi simbolik yang melekat pada ornamen; dilatarbelakangi oleh konsepsi pandangan masyarakat Sumatera Selatan setelah berkembangnya Islam.

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Terawang Pintu Utama dan Ukiran Lemari

Motif untuk tumpal, berasal dari stilisasi dari ukiran terawang pintu rumah dan ukiran pada lemari. Motif terawang pintu ini nuansa keislamannya sangat tinggi; merupakan ukiran geometris membentuk jajaran genjang atau belah ketupat. Pada masyarakat Sumatera Selatan, bentuk geometris jajaran genjang ini sering disebut dengan istilah motif wajik atau bubur talam yang pada dasarnya merupakan garis-garis zig-zag beraturan yang membentuk jajaran genjang.



**Gambar 39. Ukiran Terawang Pintu Utama, Ukiran pada Lemari, dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Dalam banyak hal, makna pada motif geometris jajaran genjang ini sebagai lambang semangat juang yang tidak kenal menyerah. Pada sisi kiri-kanan jajaran genjang ini, jika diamati dengan seksama, membentuk kata “ALLAH”. Sehingga, dapat dihubungkan makna kedua motif bahwa pemilik rumah harus memiliki semangat juang yang tidak kenal menyerah yang didasari oleh kekuatan sang pencipta “Allah SWT”; perjuangan hidup harus selalu berjalan berdasarkan ajaran agama Islam agar hasilnya dapat memberikan kebajikan bagi kehidupan di rumah tersebut.

Motif yang diambil dari ukiran yang terdapat pada lemari membentuk motif bunga teratai mekar yang dikelilingi oleh rangkaian daun dan putik bunga yang membentuk empat sudut. Secara umum, ukiran ini hanya dapat kita maknai dari wujud bunga teratai yang sedang mekar sebagai simbol kedamaian. Hal ini bersesuaian pula dengan motif sulur yang mengelilingi, membentuk empat sudut yang berarti kedamaian harus hadir dari segala penjuru dan harus terus ada dalam kehidupan.

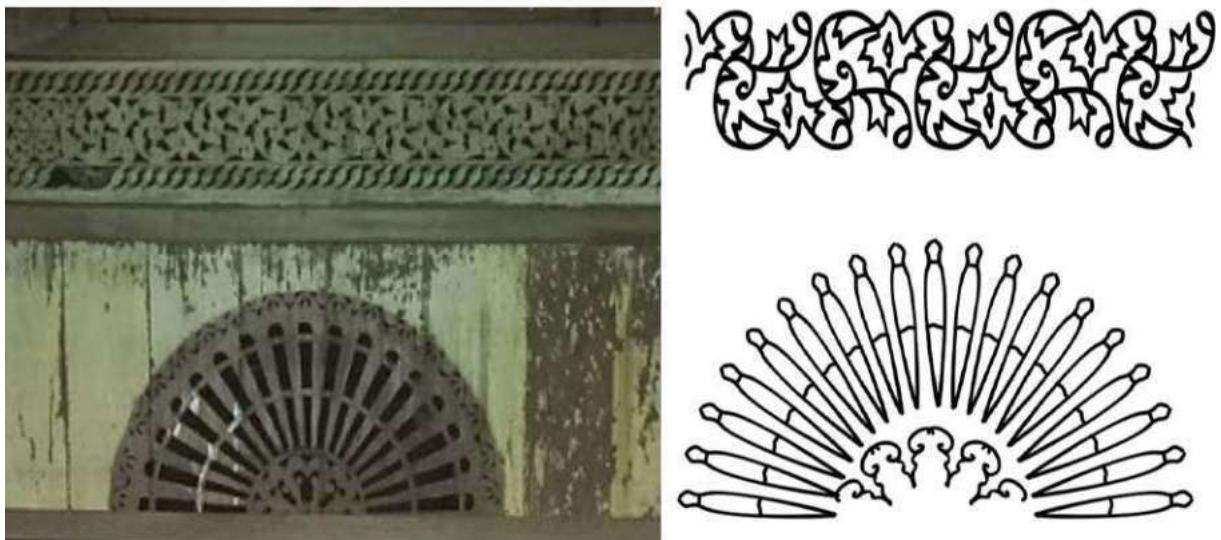
Jika dua motif yang ada pada terawang pintu dan lemari ini digabung menjadi satu motif tumpal batik, dapat dikemukakan maknanya bahwa manusia harus terus berjuang dalam kehidupannya. Dalam perjuangan tersebut harus mengikuti syariat agama agar terjadi kedamaian dari dan untuk berbagai sudut kehidupan.

### C. Kabupaten Muara Enim

Sebagai wilayah yang cukup tua, Kabupaten Muara Enim, tentunya memiliki khazanah budaya yang juga tua. Keberadaan marga-marga yang menempati kabupaten ini meninggalkan jejak-jejak budaya bernilai tinggi. Nilai budaya tinggi tersebut harus terus dilestarikan agar tetap eksis di dalam arus perubahan zaman yang semakin cepat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Museum Negeri Sumatera Selatan, yaitu melakukan pengkajian lapangan ke Kabupaten Muara Enim dengan mendatangi beberapa rumah pesirah yang masih berdiri kokoh. Kunjungan ke rumah-rumah lama tersebut untuk menemukan motif-motif ukiran yang akan direfleksikan sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan. Berdasarkan kajian lapangan tersebut maka dipilih beberapa motif ukiran pada rumah tua yang akan dijadikan Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan, antara lain:

#### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Terawang

Terawang ini, secara umum, dapat dideskripsikan ukirannya terdiri atas ukiran besar bermotif kipas dan motif sulur-suluran yang berada di atas kipas:



**Gambar 40. Ukiran Terawang dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

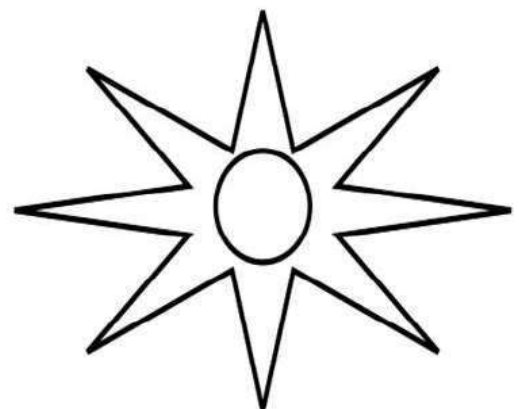
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Kipas besar ini melambangkan pemilik rumah adalah bangsawan karena pada zaman dahulu, kipas hanya dimiliki oleh kaum bangsawan yang berfungsi sebagai benda pertahanan diri untuk perempuan sekaligus peralatan kecantikan. Namun, pada era lebih muda, kipas dilambangkan sebagai makna keluwesan. Sehingga, dapat dikemukakan motif kipas memiliki makna filosofis bahwa seorang bangsawan harus memiliki sikap fleksibel yang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Ornamen sulur-suluran yang dimulai dengan bunga di awal dan diikuti sulur daun yang tidak terputus, makna filosofisnya sangat tinggi bagi kehidupan sebagai tindakan mengayomi, melindungi, dan memberikan keteduhan kepada masyarakat lain di sekitarnya.

Apabila kedua motif ini dilihat secara bersama maka memiliki makna filosofis bahwa pemilik rumah harus memiliki sikap yang mampu menyesuaikan diri dengan siapa saja serta dapat mengayomi masyarakat di sekitarnya. Asumsi ini, tentunya berdasarkan fakta bahwa ukiran ini hanya ditemukan pada rumah para pesirah yang merupakan seorang pemimpin. Harapannya, melalui ungkap makna dari ukiran dapat menjadi cerminan bagi pemilik rumah.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Pintu Utama

Apabila diamati secara seksama maka motif yang terlihat pada pintu utama rumah Pesirah merupakan matahari yang bersinar terang. Secara sederhana, tentunya motif ini berfungsi sebagai estetika atau memiliki unsur pengindah bagi pintu utama.



**Gambar 41. Ukiran Pintu Utama dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Namun, di sisi lain, motif matahari terbit ini, tentunya memiliki makna sehingga diletakkan pada posisi yang terlihat jelas ketika seseorang akan memasuki rumah. Posisinya di



depan seakan-seakan memberikan energi positif bagi siapa saja yang akan masuk ke rumah. Melihat penempatan ini maka makna filosofis yang ingin disampaikan pengukirnya bahwa kehidupan pemilik rumah harus menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitarnya karena matahari dilambangkan sebagai kehangatan bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di alam semesta.

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Cucur Air

Motif yang akan digunakan pada tumpal Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan ini berasal dari dua ukiran yang terdapat pada cucur atap rumah. Ukiran pertama membentuk motif buah cengkeh dan ukiran kedua membentuk motif lebah bergantung. Kedua motif ini khas ukiran Melayu yang tersebar meluas sampai ke seluruh Pulau Sumatera dan Kalimantan.



**Gambar 42. Ukiran Cucur Air dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Ukiran yang berada pada posisi tinggi ini, selain memberikan keindahan ketika melihat rumah dari kejauhan, tentunya memiliki makna. Buah cengkeh yang diletakkan di atas memiliki makna filosofis sebagai harapan kesehatan dan kesejahteraan. Berdasarkan kajian ahli antropologi, buah cengkeh selalu dilambangkan sebagai simbol kesehatan. Munculnya makna ini, tentunya tidak lepas dari fungsi buah cengkeh sendiri sebagai rempah-rempah yang sering digunakan untuk kesehatan. Keberadaan ukiran buah cengkeh ini sejalan pula dengan motif lebah bergantung yang ada pada sisi berbeda dari cucur atap rumah Pesirah di Kabupaten Muara Enim. Motif lebah bergantung, dalam budaya masyarakat Melayu, mempunyai makna kesehatan juga. Sebagaimana diketahui bersama, lebah adalah hewan penghasil madu; menjadi penawar berbagai penyakit. Sehingga, dapat dikemukakan makna filosofis dari ukiran lebah bergantung ini, harapannya agar penghuni rumah akan selalu diberi kesehatan.

Kedua motif pada cucur atap ini, jika dilihat secara bersamaan, memiliki makna filosofis tentang kesehatan bagi pemilik rumah. Harapan dan doa yang direfleksikan melalui kedua ukiran, semua anggota rumah selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani.

#### D. Kabupaten Lahat

Kabupaten Lahat memiliki jejak sejarah dan budaya bagi Sumatera Selatan sejak zaman prasejarah dengan ditemukannya hamparan tinggalan *Megalitik*; menjadi laboratorium *Megalitik* dunia. Begitu juga dengan temuan beberapa ukiran sebagai produk kebudayaan *Megalitik*, seperti di dinding kubur batu dan bukit. Tinggalan ukiran ini ternyata juga ditemukan di beberapa *Ghumah Baghi* di Kabupaten Lahat.

##### 1. Rumah Lunjuk



**Gambar 43. Rumah Lunjuk dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

##### a. Makna Simbolis Motif Utama: Rumah Lunjuk

Rumah Lunjuk adalah sebuah rumah dengan tiang satu yang dipergunakan untuk menyimpan pusaka. Rumah ini, dahulunya memiliki tinggi sekitar 9 meter dengan atap dari daun rumbia. Di atas atap, terdapat ornamen burung gagak hitam, tetapi sekarang, telah direnovasi dengan mengurangi tingginya, menjadi sekitar 3 meter, dan atap diganti dengan seng. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, merupakan tempat istirahat seorang *puyang* pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, rumah ini kemudian menjadi tempat menyimpan pusaka milik *puyang*. Rumah bertiang satu ini merujuk kepada makna religius tentang ajaran

tauhid; adanya satu tuhan, yaitu Allah SWT. Ketinggian dengan angka “sembilan” juga merujuk kepada nilai religius keislaman.

**b. Makna Simbolis Motif Penghubung: Tiang Bersegi Sembilan**

Penggunaan tiang bersegi sembilan ini berhubungan dengan ajaran Islam yang memberikan ruang lebih istimewa kepada angka sembilan. Misalnya, di dalam Al-Qur’an, terdapat nama-nama baik Allah SWT (Asmaulhusna) yang berjumlah 99. Kata-kata di dalam Al-Qur’an, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan berjumlah kelipatan 19. Di Nusantara, angka sembilan juga memiliki makna penting; sehubungan dengan Sembilan Wali sebagai penyebar Islam di Pulau Jawa. Keistimewaan ini, kemudian terinternalisasi dalam arsitektur bangunan Islam, khususnya masjid. Sokoguru masjid-masjid kuno di Jawa juga berbentuk segi sembilan. Angka sembilan, dalam konsepsi ini, merujuk kepada makna kebijaksanaan dan kekokohan karena tiang berbentuk segi sembilan berfungsi sebagai penyangga yang bersifat kokoh. Secara bijaksana, tiang ini menjadi penopang sendiri bagi bangunan di atasnya.

**c. Makna Simbolis Motif Isian: Burung Gagak Hitam**

Masyarakat Indonesia, termasuk Sumatera Selatan, melabelkan gagak sebagai burung mistis yang identik dengan mitos “kematian”. Warna gagak yang identik dengan sesuatu yang gelap, hitam, pun dianggap sebagai wakil dari peristiwa kesedihan. Karena kesedihan dan duka, seseorang akan menjadi murung jika kedatangan burung gagak hitam (rimbakita.com). Namun, kebenaran hal ini belum dapat dibuktikan secara ilmiah; kemungkinan hanya mitos belaka. Ketika burung gagak ditarik dalam konsepsi Islam maka diketahui bahwa burung ini ternyata adalah burung tertua di bumi yang sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS. Burung ini adalah burung terpintar yang Allah SWT kirimkan ke bumi untuk diambil pelajarannya oleh manusia. Allah SWT berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِئِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ  
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal” (Q.S. Al-Maidah[5]: 31).

Merujuk kepada ayat di atas, Allah SWT menjelaskan tentang burung gagak yang memberi contoh kepada manusia. Tentunya, makna lain dari refleksi gagak ini tidak hanya sebagai burung cerdas dan pintar di muka bumi, tetapi juga memiliki daya ingat yang kuat; pasti akan mengingat peristiwa apapun yang terjadi kepadanya. Di sisi lain, gagak juga merupakan burung yang setia, mirip merpati. Bahkan, burung gagak juga memiliki kepedulian yang sangat tinggi, contohnya jika ada burung yang terluka maka burung gagak tidak akan segan untuk membantu burung yang terluka tersebut.

Berdasarkan konsepsi Islam ini maka menjadi suatu hal sangat wajar kemudian burung gagak yang menjadi ornamen Rumah Lunjuk. Dahulunya, merupakan burung yang dijadikan sebagai pengantar pesan dan pengamat keadaan di sekitarnya. Gagak memang diciptakan Allah SWT sebagai burung yang cerdas, pemberi contoh, dan penolong. Sehingga, makna simbolik yang dapat dikemukakan dari ornamen burung gagak, yaitu kecerdasan, penolong, dan kesetiaan. Simbol kecerdasan ini, kemudian bersinergi dengan satu tiang bersegi sembilan yang juga mengandung makna sama.

## **2. *Ghumah Baghi***

### **a. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Tiang Rumah**

Motif ini merupakan pucuk rebung bersusun tiga yang berada di tiang rumah. Menariknya, motif pucuk rebung dihiasi sulur-suluran memanjang ke atas, seperti tidak terputus, dan bermula pada sulur-suluran yang membentuk persegi panjang. Jika diamati secara seksama, motif sulur-suluran ini membentuk wujud bebas yang berangkai, melengkapi semua bidang (Abdul dan Dharsono, 2015: 9).

Motif pucuk rebung memiliki dasar bentuk segitiga sama kaki yang melambangkan suatu kekuatan untuk memegang adat istiadat guna mendidik akhlak mulia dan karakter saling menghormati sesama (Pratiwi, 2021: 11). Hal ini diasumsikan dari bentuk segitiga sama kaki yang kokoh menjulang ke atas. Dengan demikian, harapannya, pemilik rumah akan menjadi suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya dalam menjaga adat istiadat yang telah ada sebagai warisan leluhur yang harus terus dipertahankan. Motif pucuk rebung merupakan ragam hias yang tumbuh dan berkembang pesat di Pulau Sumatera, di antaranya Minangkabau, Palembang, Lampung, dan Riau.



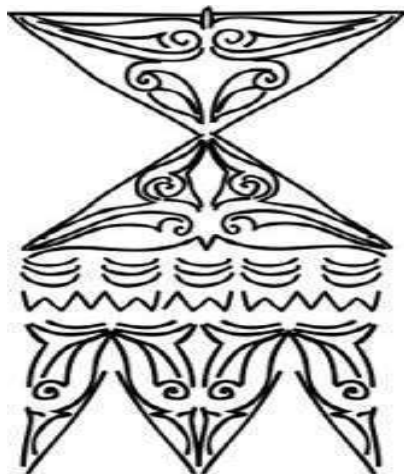
**Gambar 44. Ukiran Tiang Rumah dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Sulur-suluran memiliki makna filosofis, penghuni rumah akan menjadi pengayom dan memberikan keteduhan kepada siapa saja di sekitarnya sehingga menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Jika dihubungkan secara keseluruhan, motif ini memiliki kesesuaian; pucuk rebung melambangkan kekuatan untuk memegang adat istiadat serta motif sulur-suluran sebagai simbol pengayom bagi orang-orang di sekitarnya.

**b. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tiang Tiap Sudut Rumah**

Motif ukiran ini terdapat di sudut rumah. Secara sederhana, dapat digambarkan berbentuk segitiga sama sisi yang bertemu salah satu sudutnya dan di dalam segitiga tersebut, terdapat sulur-suluran sebagai hiasannya. Wujud ukirannya sebagai berikut:



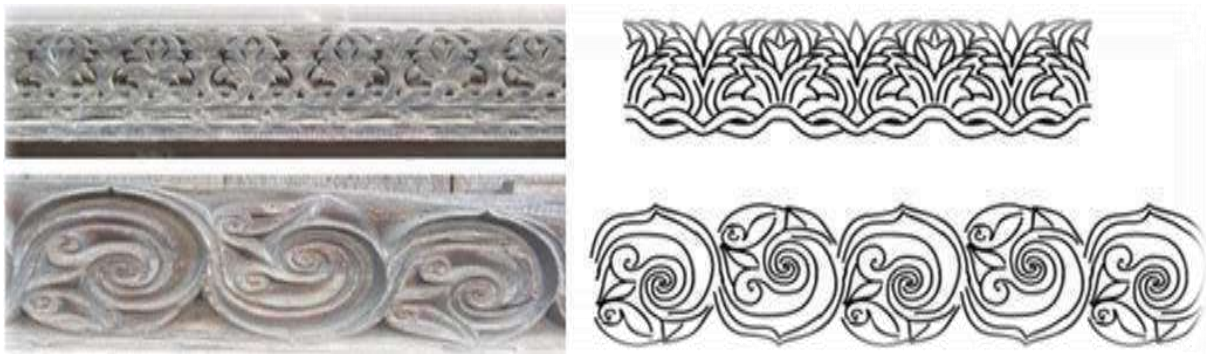
**Gambar 45. Ukiran Tiang Tiap Sudut Rumah dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Bertemu dua segitiga memiliki makna filosofis, yaitu agar pemilik rumah dapat hidup selaras dengan alam sesuai ajaran Islam. Sedangkan, ukiran sulur daun yang disusun berjajar memenuhi bagian atas dan bidang hias memiliki makna filosofis bahwa manusia harus selalu bersyukur atas anugerah dari Allah SWT. Pada bagian atas dan bawahnya, dipenuhi ukiran garis lengkung sebagai penghias saja.

**c. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Lis Penyangga Rumah**

Ornamen ukiran lis penyangga rumah ini, bagian atasnya berbentuk sulur daun perisai tegak menyerupai mahkota sebagai dekorasi atau sebagai penghias bidang, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 46. Ukiran Lis Penyangga Rumah dan Motif Tumpal**

**Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Motif sulur-suluran berbentuk daun perisai memiliki makna kesuburan. Harapannya, melalui motif ini, pemilik rumah akan diberikan kesejahteraan; jika bertanam maka tanamannya akan subur. Namun, makna lainnya, pemilik rumah akan selalu memiliki keturunan.

Makna kesuburan pada motif sulur-suluran sejalan dengan motif di bawahnya, berupa ulir kangkung yang membentuk lingkaran tidak terputus, saling berhubungan. Motif ulir kangkung memiliki makna filosofis untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah secara terus-menerus (Leha, 2017).

Berdasarkan kedua bentuk ukiran tersebut, maknanya jika penghuni rumah selalu menjaga secara terus-menerus keimanan dan ketakwaan maka akan berdampak kepada kesejahteraannya, baik dalam hal keberlangsungan genealogis maupun rezeki. Motif ini merupakan motif khas Melayu yang berkembang setelah Islam masuk.

## E. Kabupaten Musi Rawas

Merujuk uraian pada Bab II, Musi Rawas telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang sebelum menjadi sebuah kabupaten otonom. Sebagai wilayah yang sudah ada dan berkembang lama, Kabupaten Musi Rawas menyimpan berbagai kearifan lokal yang dapat digali sebagai upaya pelestarian dan pengembangannya di era kekinian. Berdasarkan kajian lapangan, ditemukan rumah-rumah lama dengan ukiran bernilai filosofis tinggi, sebagai berikut:

### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Putik Bunga Teratai

Motif yang dijadikan sebagai “induk” dari Motif Batik Museum Sumatera Selatan yang berasal dari Kabupaten Musi Rawas merupakan ukiran pembatas ruang, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 47. Ukiran Putik Bunga Teratai dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Jika diamati, ukiran yang ada di Rumah Bari Kabupaten Musi Rawas bermotif bunga teratai, tetapi tidak secara utuh, melainkan hanya putik sarinya. Posisi putik bunga teratai ini berada di tengah, dikelilingi sulur daun pakis, serta menjadi pusat ukiran lainnya. Di bagian bawahnya, terdapat ukiran geometris segitiga dan prisma yang disusun memanjang, seperti tempat hidupnya sulur-suluran dan bunga teratainya.

Makna simbolis yang dapat dikaji dari motif utama putik bunga teratai tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan sebagai bagian dari Melayu. Motif ukiran yang merujuk kepada tumbuhan, sebenarnya mempunyai makna sakral; rupa tumbuhan tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup masyarakat Sumatera Selatan sejak zaman Sriwijaya

(Hudaidah, 2021). Teratai merah jambu (*Nelumbo nucifera*) atau “padma” dalam bahasa Sanskerta merupakan bunga suci dalam ajaran Hindu dan Buddha (Paramadhyaksa, 2016: 29). Dalam ajaran Hindu bunga teratai melambangkan tanah, air, dan udara. Secara sederhana, keunikan bunga teratai dilihat dari warnanya yang unik dan cantik, ada yang berwarna putih, merah muda, biru, hijau, kuning, dan merah. Dalam mitologi Nusantara, setiap warna dari bunga teratai memiliki makna. Teratai putih bermakna kesucian, pencerahan, kesempurnaan pikiran, jiwa, dan spiritual. Makna lainnya, sebagai simbol kedamaian dan karakter tangguh seseorang. Teratai merah muda merupakan simbol ketinggian derajat atau kedudukan. Dalam ajaran Buddha, berkaitan dengan sang Buddha (Febriyanti, 2018: 5). Teratai biru melambangkan pengetahuan dan kecerdasan. Teratai merah melambangkan cinta, kasih sayang, keaktifan, nafsu, keindahan, dan keterbukaan hati. Teratai berwarna kuning sebagai simbol matahari, energi, kegembiraan, dan kebahagiaan. Sedangkan, warna ungu bermakna mistis (Wiana, 2004: 69–71).

Sejak zaman Sriwijaya, Palembang telah menjadi pusat kajian agama Buddha sehingga penggunaan motif bunga teratai dalam ukiran menjadi sangat mungkin. Dalam ajaran Buddha, motif bunga teratai mempunyai arti yang penting; kuntum bunganya berwarna merah disebut sebagai padma, biru disebut *utpala*, dan putih disebut *kumuda*. Ketika motif ini dihubungkan dengan ukiran kayu, memiliki arti kesucian, kemurnian, dan kepercayaan masyarakat Buddha (Pratama, 2018: 5). Dalam konsepsi ajaran Buddha, meskipun teratai tumbuh di atas air yang kotor, tetapi bunganya putih dan bersih; begitu juga dengan ajaran Buddha, muncul untuk memberikan kemurnian kepada penganutnya (Paramadyaksa, 2016: 28).

Seiring masuknya Islam yang diikuti dengan budaya Islam, konsepsi tentang bunga teratai mengalami perubahan makna. Bunga teratai merupakan simbol kasih sayang. Bunga teratai baunya harum dan melambangkan kesucian. Keistimewaan lain dari bunga teratai adalah dapat hidup di atas permukaan air dan berada di antara dua unsur alam, yaitu air dan udara; dimaknai sebagai kehidupan. Sedangkan, sifat teratai yang tumbuh menjalar dimaknai sebagai simbol kerakyatan. Bunga teratai mempunyai 132 makna simbolis sebagai penyejuk/pengayom; bentuknya yang lebar dapat mengayomi hewan (ikan) yang bersembunyi di bawahnya.

Makna teratai diambil dari kehidupan bunga ini sendiri. Keindahan bunganya hanya dapat dinikmati dalam waktu yang sangat singkat, akan layu dan berubah menjadi buah, mengingatkan manusia bahwa hidup di dunia tidak akan lama. Perjalanan setiap manusia hanya sementara, setelah itu manusia pasti akan meninggal dunia dan berpindah ke alam yang lebih kekal. Bunga teratai hidup untuk melindungi ikan; daunnya dipergunakan serangga dan katak untuk berlindung.



Begitu juga kehidupan manusia, jika berbuat kebaikan, jangan mengharap balasan, tetapi keikhlasan yang diutamakan.

Putik dalam konsepsi ini adalah cikal bakal sebuah kehidupan bunga. Jika dihubungkan dengan kehidupan manusia, putik melambangkan cikal bakal sebuah kehidupan berkeluarga. Si pemilik rumah diharapkan dapat menjadi pelindung atau pengayom, seperti bunga teratai; pelindung bagi makhluk hidup lainnya. Teratai pada masa Islam melambangkan keikhlasan dalam berbuat kepada sesama manusia.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Sulur pada Kepala Pagar

Tumbuhan sulur-suluran ini memiliki nama biologi *Pteridophyta* yang berasal dari bahasa Yunani; *pterido* berarti sayap, bulu, dan *phyta* berarti tumbuhan. Susunan daun, umumnya membentuk sayap (menyirip, pucuk berbulu, dan menggulung). Tumbuhan paku dapat hidup di mana saja, baik epifit, *terrestrial* maupun air (Ayatusa'adah dan Dewi, 2017: 50).



**Gambar 48. Ukiran Kepala Pagar dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Tumbuhan pakis, kemudian menjadi salah satu motif yang paling banyak ditemukan pada ukiran kayu karena dapat disambungkan dengan tumbuhan lain dalam bentuk sulur-suluran dan tetap terlihat indah dalam konteks seni. Pemilihan daun pakis sebagai motif ukiran, biasanya terdiri atas motif tangkai (batang) dan daun atau tumbuhan yang merambat. Ornamen dengan motif sulur-suluran memiliki tiga motif yang terdiri atas (1) tumbuhan berbentuk daun perisai tegak menyerupai mahkota, (2) membentuk daun menjadi sulur-suluran, (3) motif sulur bebas yang berangkai, melengkapi semua bidang. Motif ini sederhana, tetapi senada dan menarik (Abdul R. dan Dharsono, 2015: 9).

Apabila ukiran di atas diamati, terlihat jelas motif sulur bebas yang berangkai, melengkapi semua bidang, pada akhirnya membentuk wujud kubah di atas sulur-suluran tersebut. Kubah merupakan salah satu unsur arsitektur yang mendasar sebagai bentuk bangunan dan selalu digunakan di tempat tertinggi di atas bangunan sebagai penutup atap (Gazalba, 1976: 278). Dalam ukiran ini juga, kubah membentuk di atas ukiran sulur. Corak penampilan kubah adalah gaya Timur Tengah yang diolah secara cermat, disesuaikan dengan tujuan tertentu. Bentuk dari kubah tidak hanya memiliki permukaan pada bagian luarnya, tetapi juga memiliki bagian ruang dalam dan organisasi ruang; ukiran membentuk kubah berada pada potensi yang paling tinggi.

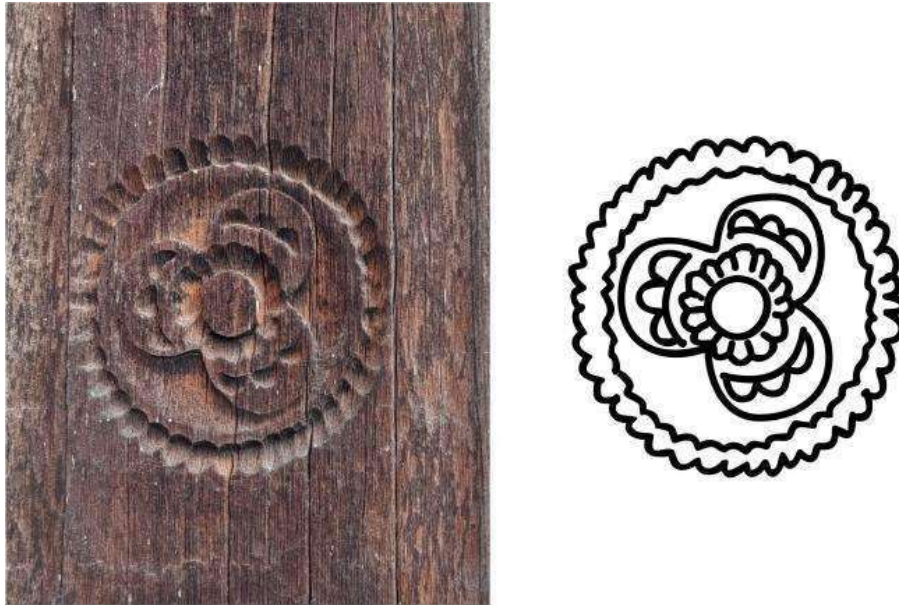
Bangunan kubah mulai berkembang dalam budaya Islam sekitar abad IX Masehi, pada bangunan masjid *Qubbat al-Salabaiy* masa Dinasti Abassiyah. Bangunan berkubah ini teridentifikasi didirikan pada masa Khalifah al-Muntasir (861–862) di Samara. Bangunan ini kemudian menjadi prototipe masjid-masjid Islam pada era selanjutnya yang berkembang hampir di wilayah-wilayah Islam di luar dunia Arab (Rochym, 1990: 113).

Ukiran pada pagar rumah ini jelas menunjukkan adanya nilai-nilai keislaman yang ingin disampaikan. Kubah dapat menjadi tanda kekuasaan Allah SWT. Bangunan kubah selalu diletakkan di bagian atas dinding masjid dengan pondasi yang berbentuk lingkaran. Penempatan kubah di posisi tertinggi ukiran tersebut dapat dimaknai sebagai kekuasaan Allah SWT yang sangat besar. Selain itu, kubah yang diasosiasikan sebagai tempat yang tinggi juga menyimbolkan agama Islam yang sangat agung. Sehingga, manusia harus merasa kecil di hadapan-Nya yang telah menciptakan manusia. Konsepsi ukiran bermotif kubah yang dikelilingi sulur-suluran, dalam Islam, bermakna bahwa manusia harus selalu bersyukur atas anugerah dari Sang Pencipta, memiliki kekuatan iman, sesama manusia selalu mendapat berkah, dan untuk menuju kehidupan yang abadi sesuai agama Islam yang dianut. Kekuatan iman akan tetap jika manusia selalu menjalankan ibadah di masjid.

### **3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Lingkaran dan Susunan Nanas**

Lingkaran pada pintu terlihat merupakan bunga berkelopak tiga dan di tengahnya, juga membentuk bunga matahari yang mekar. Bunga matahari (*Helianthus*) berasal dari bahasa

Yunani, yaitu *helios* yang berarti matahari dan *anthus* yang berarti bunga. Bunga ini bersifat tanaman introduksi yang dapat hidup di daerah subtropis dan tropis. Keunikan bunga ini memiliki keindahan pada kelopaknya yang menghadap ke atas sehingga disebut bunga matahari. Bunga ini memiliki manfaat bagi kesehatan dan kecantikan (Farida dan Ardiarini, 2019: 793).



**Gambar 49. Ukiran Lingkaran dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Bunga matahari dikenal dengan berbagai nama, seperti *sun flower* (Inggris), *mirasol* (Filipina), *himawari* dan *koujitsuki* (Jepang), serta *xiang ri kui* (Tionghoa). Tanaman ini berasal dari Meksiko, Peru, dan Amerika Tengah, kemudian dibudidayakan pada abad XVIII Masehi di berbagai negara di Benua Amerika. Sementara, baru pada 1907, dikenalkan di Indonesia oleh petani dari Belanda (Neti, 2013: 61–63).

Filosofi bunga matahari mempunyai arti, yaitu kesetiaan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Pratama, 2018: 6). Konsep kesetiaan ini sesuai dengan ajaran moral yang berkembang di masyarakat; melalui kesetiaan maka manusia akan selalu mendapatkan kebahagiaan. Selain itu, ajaran yang terkandung dalam motif bunga matahari adalah menentukan baik buruknya suatu kehidupan. Oleh karena itu, ukiran ini diletakkan di pintu utama sebagai pertanda tamu yang hadir akan membawa kebahagiaan kepada si pemilik rumah.



**Gambar 50. Ukiran Nanas dan Motif Tumpal Batik  
Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Seluruh bidang lingkaran kayu dihiasi ukiran motif nanas, berasal dari bahasa Arab “an-nas” yang berarti manusia, dengan komposisi setengah lingkaran. Di dalamnya, terdapat setengah lingkaran kecil berjumlah lima buah, di atasnya, berjumlah tiga buah. Ukiran ini, jika diamati secara seksama, maka akan ditemukan makna filosofis yang menunjukkan kentalnya nilai-nilai Islam yang ingin direfleksikan oleh si pemilik rumah. Setengah lingkaran merupakan refleksi dari kubah masjid. Lima buah setengah lingkaran mengandung makna kewajiban salat lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Sedangkan, tiga buah lingkaran di atasnya merujuk kepada salat sunah yang utama, yaitu Duha, Tahajud, dan Tobat.

#### **F. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

Berdasarkan kajian sosiologis, mayoritas penduduk Kabupaten OKU Timur adalah Suku Komering dengan bahasa Komering sebagai rumpun ras dan rumpun bahasa Proto-Melayu. Sebagai ras dengan usia yang tua, Kabupaten OKU Timur, tentunya memiliki banyak kebudayaan yang telah berusia tua pula. Dalam hal ini, salah satu wujud kebudayaannya, yaitu seni, khususnya seni ukir. Penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan Tim Museum Negeri Sumatera Selatan terkait seni ukir yang memiliki ciri khas utama menemukan beberapa rumah *Uluan* yang telah berusia tua ternyata memiliki ukiran yang sangat indah dan berbeda dengan temuan seni ukir di beberapa kabupaten dan kota lain yang menjadi objek penelitian.

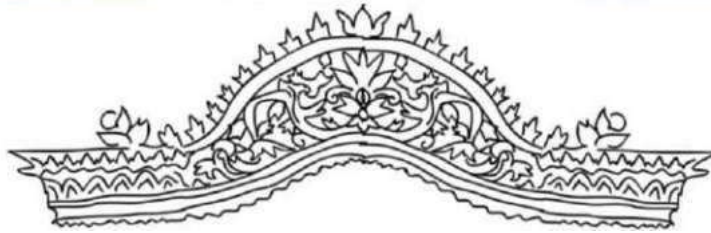
### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Mahkota pada Pintu atau Rawang *Balaq*

Ornamen mahkota pada pintu atau jendela utama ini merupakan ukiran khas yang hanya terdapat pada rumah-rumah lama dari daerah Komerling. Sebarannya ditemukan di beberapa desa Kabupaten OKU Timur. Ukiran mahkota ini diletakkan pada pintu dan jendela utama rumah seorang pangeran di Desa Menanga Besar. Bentuknya yang berupa segitiga juga direfleksikan sebagai mahkota pada pakaian adat OKU Timur, khususnya yang dikenakan oleh pengantin perempuan, dengan warna emas dan memiliki lima lekukan.



**Gambar 51. Gadis-gadis Komerling Memakai Pakaian Adat dengan Mahkota**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Refleksi pada pakaian adat Komerling tersebut memiliki kesamaan dengan ukiran mahkota pada pintu atau jendela rumah-rumah *Uluan* yang terdapat di wilayah OKU Timur. Tidak hanya itu, semua bagian rumah, seperti tiang bawah, dinding, tiang dalam, sekat ruangan, tangga, dan pintu besar, juga memiliki ukiran.



**Gambar 52. Ukiran Mahkota dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan

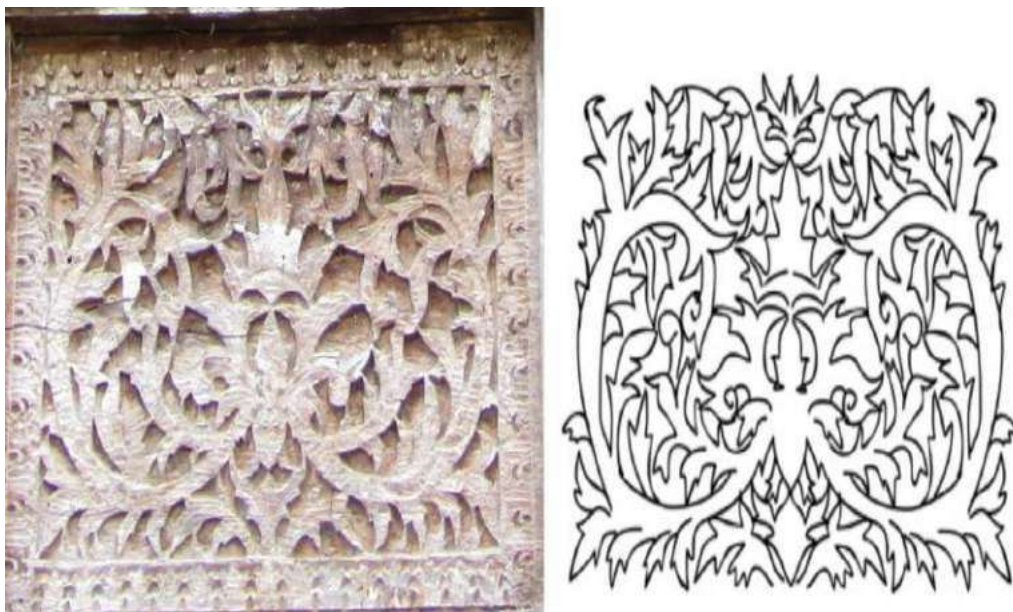
Jika diamati secara seksama, lekukan dasar dari ukiran mahkota ini berjumlah lima buah; sama dengan jumlah bunga yang terdapat di dalam, kiri, dan kanan mahkota; serta lima buah garis panjang membentuk seperti lis yang berada di bawah mahkota. Jumlah tersebut merujuk kepada perintah salat lima waktu yang wajib dilaksanakan sehari semalam, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Sedangkan, jumlah anak bunga di atas mahkota dan lekukan di bawahnya, sebanyak tujuh belas buah, merujuk kepada jumlah rakaat dari lima salat wajib. Bagian kiri dan kanan bunga yang diapit oleh dua buah bunga melambangkan dua salat sunah yang memiliki keutamaan, yaitu Tahajud dan Duha.

Makna filosofis yang dapat ditarik dari motif ini bahwa manusia tidak boleh meninggalkan kewajiban dasarnya. Sebagai umat Islam, menjalankan salat wajib dan ditambah dengan salat sunah untuk terus mengingat Allah SWT. Hal ini untuk menyadarkan manusia bahwa pada hakikatnya, tiada yang mampu memberikan pertolongan selain Allah SWT. Melalui lima salat wajib ini, manusia dapat bertobat, kembali kepada Allah SWT, karena memang pada dasarnya, dalam sehari semalam, tidaklah mungkin manusia terluput dari dosa, baik disengaja maupun tidak. Inilah yang disebut dalam konsep Islam sebagai hubungan manusia dengan Allah SWT atau *Hablum-Minallah* (حَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ).

Pada bagian dalam mahkota, terdapat ornamen sulur-suluran yang menitikberatkan unsur tumbuh-tumbuhan, merangkumi akar, batang, daun, dan diakhiri dengan bunga. Pada

masyarakat Komerling, ukiran ini sering disebut dengan istilah ukiran tumbuhan kehidupan. Sulur-suluran ini berakhir pada bunga yang melambangkan kebahagiaan hidup dengan kecukupan secara ekonomi, tetapi tetap mengedepankan jiwa sosial kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia atau sering disebut *Hablum-Minannas* (حَبْلِي مِنَ النَّاسِ). Sehingga, ukiran mahkota ini memberikan pemaknaan yang dalam tentang nilai-nilai keislaman yang harus dipatuhi oleh masyarakat Komerling. Peletakan ukiran di pintu atau jendela utama memberikan isyarat, harus diutamakan dalam kehidupan untuk terus menjalankan *Hablum-Minallah* (حَبْلِي مِنَ اللَّهِ) dan *Hablum-Minannas* (حَبْلِي مِنَ النَّاسِ).

Berdasarkan kajian di 17 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan, motif mahkota rawang *balaq* ini hanya ditemukan di daerah Komerling. Motif khas ini muncul sebagai perpaduan antara ukiran Melayu dan ukiran lokal Komerling. Selain motif mahkota, pintu utama juga ditambahkan motif sulur yang berada di bawah lewatan pintu, seperti terlihat pada gambar berikut ini:

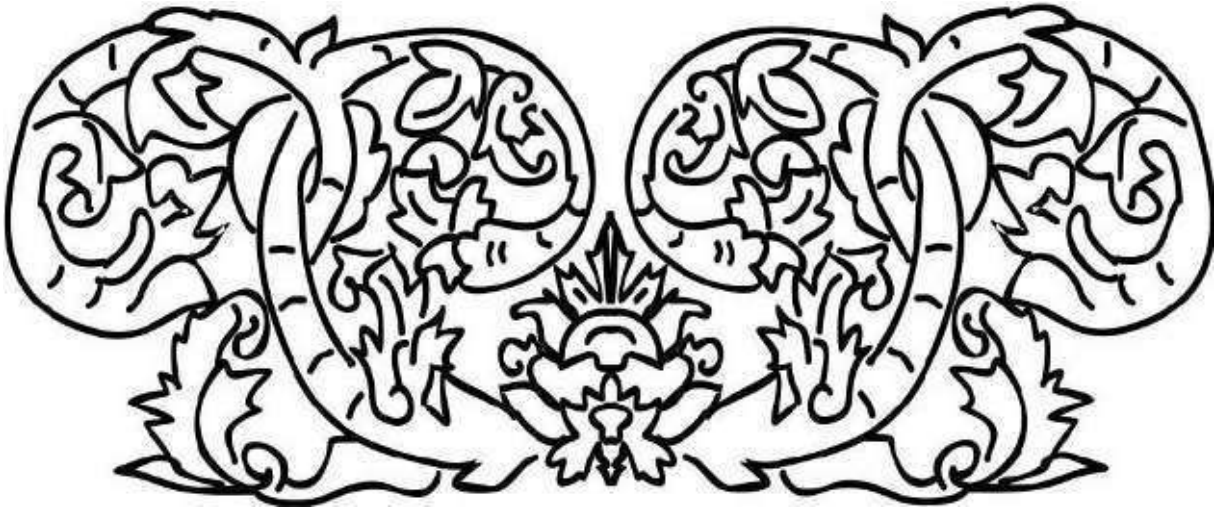


**Gambar 53. Ukiran Sulur dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Ukiran sulur dalam bentuk ini memiliki makna filosofis tentang harapan agar kehidupan dan rezeki selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada pemilik rumah. Oleh karena itu, sulur-suluran ini berakhir pada bunga yang melambangkan kebahagiaan hidup dengan kecukupan secara ekonomi, tetapi tetap mengedepankan jiwa sosial kepada keluarga dan masyarakat sekitar (*Hablum-Minannas*).

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Bunga pada Pintu atau Jendela

Pola dasar dari ragam hias yang ditemukan pada pemisah ruangan atau terawangn merupakan sulur-suluran yang dibuat dengan arah yang berlawanan. Bentuk ini menitikberatkan unsur tumbuh-tumbuhan, merangkumi akar, batang, daun, dan diakhiri dengan bunga serta dikelilingi oleh geometris bujur sangkar. Wujud ukiran ini, pada masyarakat Komereng, disebut dengan istilah ukiran tumbuhan kehidupan.



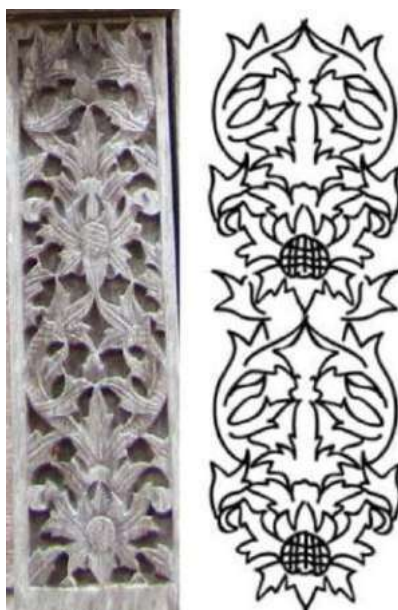
**Gambar 54. Ukiran Bunga dan Motif Isian Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Oleh karena itu, ukiran ini diletakkan di pintu depan atau jendela utama agar dapat menjadi pedoman bagi siapa saja yang menghuni rumah, harus mempunyai jiwa sosial yang baik atau kesalehan sosial dengan suka membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan.

## 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Sulur pada Pinggiran Jendela

Pada pintu atau jendela, kiri dan kanannya, terdapat ukiran bermotif sulur-suluran yang dibuat tidak terputus, ke atas dan ke bawah, serta pada bagian tengah, terdapat bunga matahari. Jika dilihat secara bersamaan bunga, matahari menjadi titik pusat yang dihubungkan dengan sulur daun yang tidak terputus.





**Gambar 55. Ukiran Sulur dan Motif Tumpal Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Bunga matahari, dalam persepsi masyarakat Komerling, sebagai simbol persaudaraan dan persahabatan. Bunga matahari ini, kemudian dihubungkan dengan sulur-suluran yang tidak terputus. Tentunya, hal ini memiliki makna filosofis bahwa masyarakat Komerling harus mengedepankan sikap persaudaraan dengan siapa saja atau dengan kata lain, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Konsep ini dipegang dengan kuat oleh masyarakat Komerling; persaudaraan dalam kehidupan keluarga. Konsep tolong-menolong sangat tinggi dihargai sehingga jika satu dari anggota keluarganya berhasil, ia memiliki kewajiban “mengangkat” anggota keluarga yang lain sehingga semua anggota keluarga akan berhasil dalam kehidupan secara ekonomi karena satu dan yang lainnya akan saling mendukung. Konsep ini terus dipakai oleh masyarakat Komerling; jika mereka berada di perantauan dan bertemu sesama pemakai bahasa Komerling maka mereka merasa bersaudara. Konsep *Hablum-Minannas* (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ) pun mereka pakai dan jalankan sebagai dasar identitas Komerling.

### **G. Kabupaten Musi Banyuasin**

Saat Tim Museum Negeri Sumatera Selatan melakukan pengkajian sejarah dan budaya kabupaten ini, ditemukan motif-motif ukiran yang unik dan berbeda dari kabupaten dan kota lain di Provinsi Sumatera Selatan. Temuan-temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

## 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Kaligrafi dan Burung Merpati

Temuan ukiran di rumah H. Dahlan, kerabat Pangeran Ahmad Zaini, salah satu Pesirah di Musi Banyuasin, terdapat pada kisi-kisi pemisah ruang. Temuan ini jelas menunjukkan adanya pengaruh Islam yang sangat kental; merujuk kepada nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Musi Banyuasin.



**Gambar 56. Ukiran Kaligrafi, Burung Merpati, dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pada dasarnya, ukiran ini membentuk kaligrafi bertuliskan “Allah” dan Nabi “Muhammad” SAW yang diposisikan bertemu. Oleh karena itu, penduduk setempat menyebutnya dengan “Muhammad *Betangkup*”. Menurut penduduk setempat, ukiran ini berasal dari Siak, tetapi jika dirunut lebih jauh maka ukiran kaligrafi, tentunya berasal dari Timur Tengah dan terbawa ke Indonesia seiring masuknya Islam.

Melalui ukiran ini, terlihat adanya upaya dari pembuat ukiran untuk mengingatkan secara terus-menerus agar menyebut nama “Allah” dan berselawat kepada Nabi Besar “Muhammad SAW” kepada pemilik rumah dan siapa saja yang masuk dan melihat ukiran tersebut. Letaknya yang berada di terawang pemisah ruang juga memberikan pemaknaan, selain di tempat yang tinggi, syahadat juga menjadi rukun yang harus dipegang oleh semua umat Islam. Harapannya, dengan memiliki kaligrafi tersebut si pemilik ukiran dapat meningkatkan nilai keimanannya. Namun, nantinya dalam Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan, ukiran kaligrafi ini akan distilir sehingga tidak memunculkan wujud yang sebenarnya.

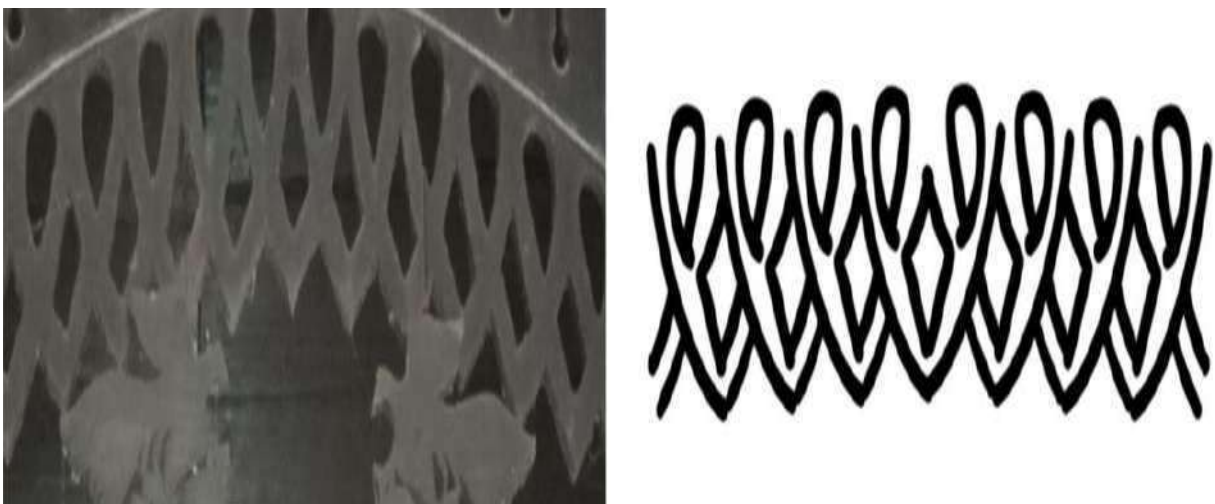
Lebih menarik lagi, di atas kaligrafi ini, terdapat ukiran dua burung merpati yang saling berhadapan. Dalam banyak ukiran, burung merpati selalu berpasangan; begitu juga dengan ukiran di Kabupaten Musi Banyuasin ini. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari makna filosofis burung merpati itu sendiri. Merpati adalah burung yang setia terhadap pasangannya. Oleh karena itu, burung merpati kerap dijadikan sebagai lambang kesetiaan dan kerja sama dalam sebuah

hubungan. Selain itu, burung ini tidak memiliki empedu sehingga merpati tidak menyimpan kepahitan-kepahitan dalam hidupnya. Hal ini memiliki makna bahwa seseorang yang tidak memendam kepahitan dalam hidupnya, berarti dia adalah orang yang tidak menyimpan dendam terhadap siapapun.

Jika kedua ukiran ini kita lihat secara bersama maka dapat dikatakan bahwa pemilik rumah harus selalu mengedepankan kehidupannya dengan terus mengingat nama “Alah SWT” dan berselawat kepada Nabi “Muhammad SAW”. Hal ini bersinergi dengan dua burung merpati di atas; manusia, dalam membangun kehidupan, harus mengutamakan kesetiaan, kerja sama, dan tidak boleh ada dendam kepada siapa saja, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Sulur Bunga Pakis yang Membentuk Kubah

Terawang yang terdapat pada ruangan ini merupakan rangkaian ukiran sulur pakis yang tidak terlepas. Menariknya, sulur-suluran tersebut membentuk wujud runcing, seperti kubah yang memanjang.



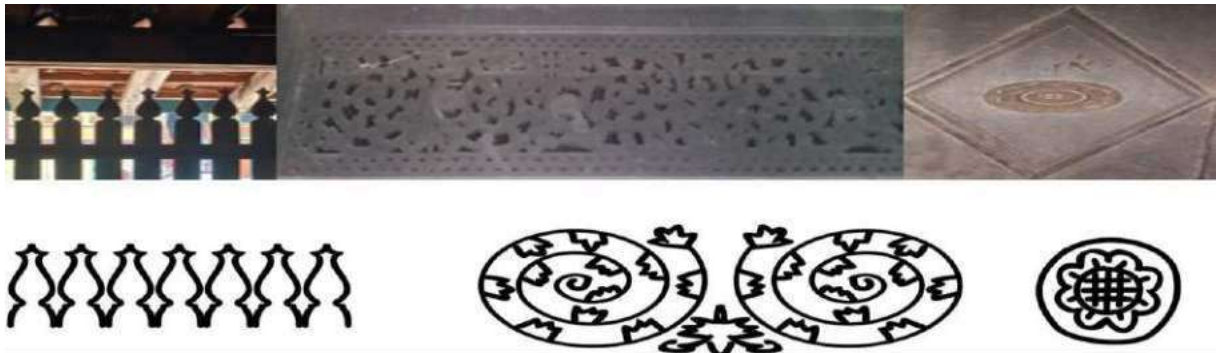
**Gambar 57. Ukiran Sulur Bunga Pakis dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Apabila diamati secara seksama maka sulur yang membentuk kubah ini memiliki makna filosofis yang cukup tinggi bahwa penghuni rumah tidak boleh meninggalkan ibadah salat dan harus secara terus-menerus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan rangkaian yang berjumlah tujuh belas buah, sebagai jumlah rakaat salat dalam satu hari. Terawangan ini, jika diamati secara seksama, merujuk kepada ukiran Melayu yang berkembang setelah Islam masuk dan diakulturasikan secara indah.

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Kubah, Sulur, dan Bunga Matahari

Pagar dengan motif kubah ini merupakan wujud perkembangan kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Oleh karena itu, pagar ini jelas mewujudkan adanya pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang ingin dikedepankan oleh si pemilik rumah. Bentuk yang dimunculkan pada pagar ini adalah “kubah bawang” karena hampir menyerupai bentuk bawang.



**Gambar 58. Ukiran Kubah, Sulur, Bunga Matahari, dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Bentuk ini memang biasanya diletakkan pada tempat tertinggi, di atas motif lainnya. Di dalam sebuah buku berjudul “*A review of Mosque Architecture, Foundation for Science Technology Civilisation (FSTC)*” mengungkapkan bahwa keberadaan kubah dalam arsitektur Islam, paling tidak, memiliki interpretasi simbolik, yakni merepresentasikan simbol kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

Selanjutnya, sulur-suluran yang membentuk lingkaran terdiri atas tunas tumbuhan yang menjulur dari tumbuhan asalnya, membentuk wujud simetris berupa lingkaran. Wujud ukiran ini mempunyai makna falsafah Islam bahwa sifat Allah SWT tiada awal dan akhir; dilambangkan dengan daun baru yang akan tumbuh. Proses ini akan berterusan dan tidak mempunyai punca, tetapi membentuk lingkaran. Hal ini memiliki makna tentang tauhid atau persatuan dalam Islam (Fanahi: 2012).

Pada pintu, merupakan ukiran berwujud bunga matahari yang berpola bujang. Motifnya mengambil gaya bebas atau berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan yang lain. Biasanya, pola bujang mengambil unsur-unsur dari kuntum bunga matahari yang berada di dalam geometris jajaran genjang. Makna filosofis bunga matahari sendiri adalah memberikan arti tentang setia dan patuh kepada hal yang bersifat kodrati (agama dan adat). Hal ini sesuai pula dengan ukiran geometris jajaran genjang yang mengelilingi bunga matahari; memiliki makna

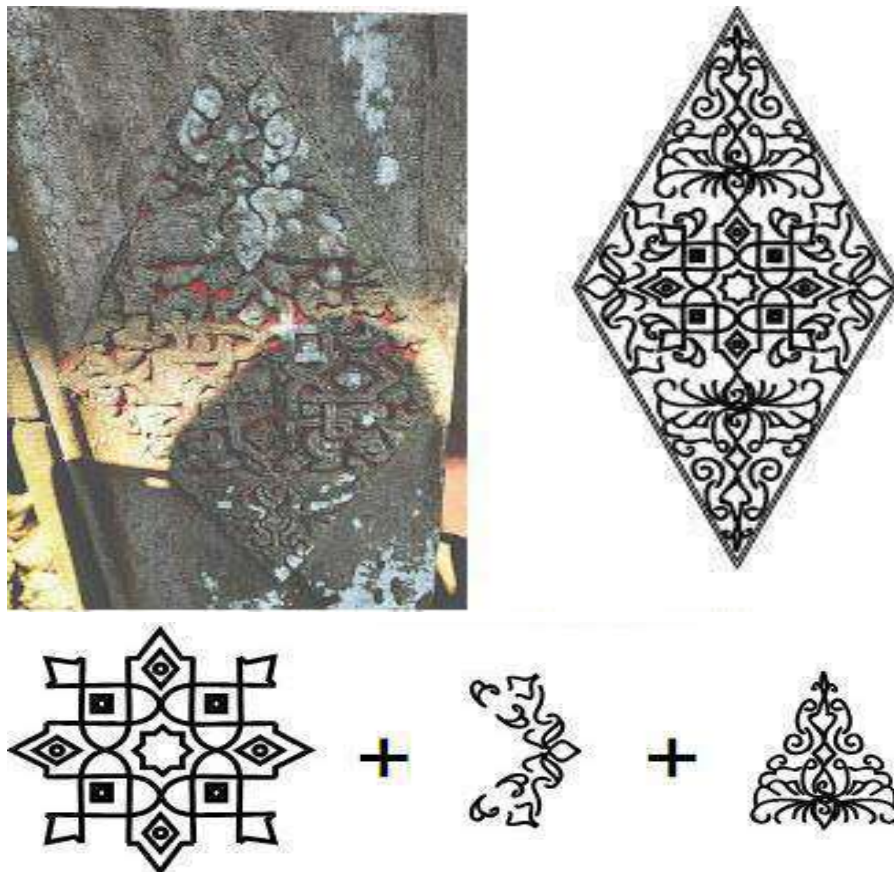
filosofis bahwa penghuni rumah harus patuh terhadap aturan agama dan adat yang berlaku di dalam masyarakat.

## H. Kabupaten Ogan Ilir

Ogan Ilir menjadi salah satu kabupaten tujuan pengkajian Tim Museum Negeri Sumatera Selatan; ditemukan sebuah tangga raja dari rumah seorang Pesirah bernama Pangeran Liting. Pada sisa bangunan rumah dalam bentuk tangga ini, ditemukan ukiran yang sangat menarik, sebagai berikut:

### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran “Dalam” pada Tiang

Ukiran pada tiang penyangga atap tangga raja ini diperkirakan ada sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Motifnya, geometris atau *slimpetan* (saling bersilangan).



**Gambar 59. Ukiran “Dalam” pada Tiang dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

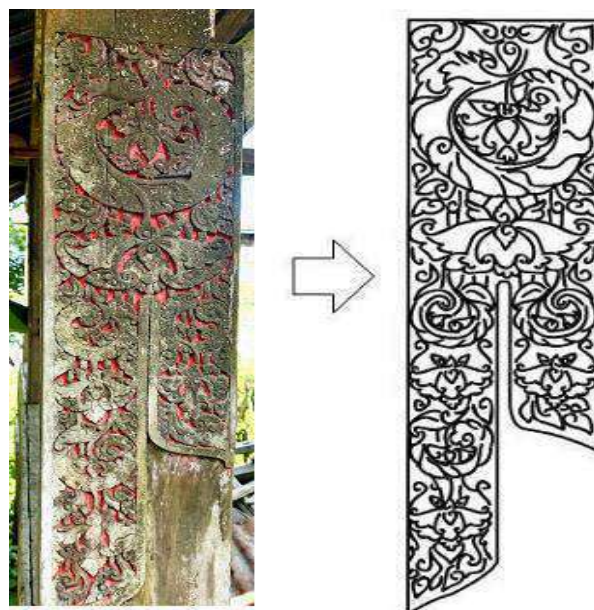
Motif *arabesque* (jalinan/anyaman) berpadu dengan bunga teratai serta unsur jalinan geometris yang saling terhubung satu sama lain; memiliki makna Islami bahwa kesulitan pada

seseorang dalam kehidupan harus dihadapi dengan sabar, tabah, dan tawakal kepada Allah SWT karena segala sesuatu yang ada di dunia ini telah ditentukan oleh-Nya. Makna lainnya, arti cinta kasih Allah SWT tiada henti kepada hamba-Nya yang menjalankan semua perintah-Nya (Atik, 2011: 96). *Arabesque* merupakan motif Islami yang terbawa ke Indonesia, berkembang pesat di Aceh, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Nusantara, termasuk Sumatera Selatan.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian dan Tumpal: Ukiran “Dalam” pada Tiang

Kedatangan Islam di Sumatera Selatan telah mengubah karya seni ukiran dalam masyarakat. Secara jelasnya, agama Islam hadir memberikan corak karya seni Islam yang berlandaskan kepada nilai akidah, syariat, dan akhlak Islam; telah diasimilasi dan diadaptasi dari zaman sebelum Islam.

Aplikasi corak *arabesque* pada karya seni ukiran masyarakat Sumatera Selatan ini dapat ditemukan dalam berbagai motif, seperti geometris, unsur kosmos, jalinan tulisan kaligrafi Arab, unsur flora, serta unsur makhluk bernyawa yang diabstrakkan. Temuan pada ukiran tiang ini memiliki kemiripan dengan motif pajajaran. Motif ini berkembang di Kesultanan Palembang Darussalam.



**Gambar 60. Ukiran “Dalam” pada Tiang, Motif Isian, dan Motif Tumpal Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

*Arabesque* adalah motif tumbuhan yang biasanya terdiri atas susunan daun dan diselengi sulur. Sulur adalah bagian tumbuhan yang melata, melilit, atau tunas tumbuhan yang menjulur

dari tumbuhan asal. Jika diamati, ukiran ini bermula dari sulur-suluran yang membentuk sebuah bidang geometris lingkaran, dilanjutkan dengan membentuk sebuah bunga teratai di tengah, setelahnya seolah-olah terbelah membentuk pola dasar dari ragam hias yang sama atau lebih; dibuat dengan arah yang berlawanan, memanjang ke bawah. Makna yang tersirat pada ornamen tersebut adalah kehidupan di dunia merupakan ciptaan Allah SWT, maka setiap manusia berharap memiliki kehidupan yang lebih baik untuk ke depannya dengan menjadi manusia yang penuh kesabaran, keikhlasan, ketabahan, serta selalu bertawakal kepada Allah SWT.

## I. Kota Pagaralam

Temuan ukiran di Kota Pagaralam yang dikunjungi oleh Tim Museum Negeri Sumatera Selatan, terdapat pada *Ghumah Baghi*. Temuan pada rumah ini menunjukkan nilai-nilai seni tinggi yang perlu dikaji agar dapat diketahui dan dilestarikan sebagai bagian dari budaya daerah. Oleh karena itu, melalui kajian ini, akan diuraikan temuan motif di *Ghumah Baghi* tersebut.

### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Tiang Sudut Rumah

Ukiran yang terdapat pada tiang rumah ini berwujud pucuk rebung berjajar tiga. Pucuk rebung tengah, di dalamnya, terdapat motif lima buah bintang berjajar ke atas. Sedangkan, dua pucuk rebung lainnya, bagian dalamnya, terdapat motif daun berjajar tiga. Di bagian paling bawah, terdapat motif bunga matahari yang dikelilingi daun.



**Gambar 61. Ukiran Tiang Sudut Rumah dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pucuk rebung berjajar tiga ini memiliki makna filosofis keteguhan dan ketahanan dalam menghadapi masalah kehidupan. Hal ini sejalan dengan bintang berjajar lima yang memiliki makna kesejahteraan. Jika dilihat secara bersamaan, ukiran ini memiliki makna bahwa untuk mencapai kesejahteraan, diperlukan keteguhan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan, dengan terus berusaha. Hal ini dilambangkan pula dengan daun bersusun tiga pada dua pucuk rebung yang memiliki makna filosofis bahwa manusia harus terus memperbaiki diri untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pucuk rebung merupakan ragam hias yang tumbuh dan berkembang pesat di Pulau Sumatera, di antaranya Minangkabau, Palembang, Lampung, dan Riau.

Ukiran yang terdapat di bawahnya, berupa bunga mekar, sebagai wujud yang harus dipegang kuat dalam kehidupan, yaitu kejujuran. Sehingga, jika diamati secara keseluruhan ukiran di atas, dapat dikemukakan bahwa hidup harus diperjuangkan dengan ketahanan yang kuat, terus memperbaiki diri, dan berlaku jujur tentu akan menghasilkan kesejahteraan pada akhirnya.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Tepian Rumah

Ornamen yang dipakai untuk motif isian Batik Museum Negeri Sumatera selatan diambil dari ukiran pada tepian rumah. Pemilihan ukiran ini karena memang memiliki keunikan dan keindahan yang perlu dikenal dan dilestarikan. Ukiran tersebut terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 62. Ukiran Tepian Rumah dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

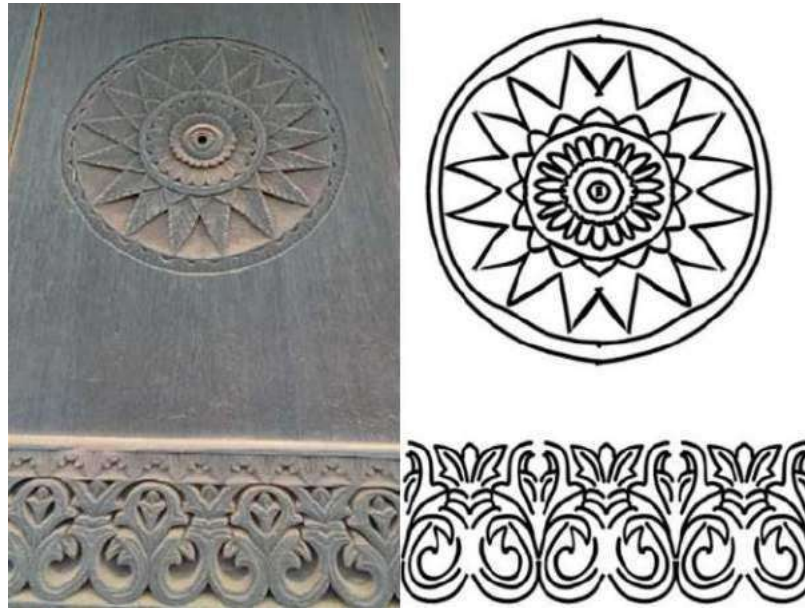
Sulur pada tepian rumah ini memberikan bentuk motif yang berulang dan tidak terputus. Pada motif horizontal, membentuk daun yang berakhir pada lingkaran, sedangkan yang vertikal



berbentuk daun bersusun ke atas, juga tidak terpisah. Keduanya memiliki makna yang sama bahwa manusia harus mempunyai jiwa sosial yang baik atau kesalehan sosial dengan suka membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan.

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Dinding

Ukiran yang terdapat pada pintu utama ini berbentuk bunga matahari mekar penuh. Ukiran tersebut tampak begitu kuat dan tidak mudah rapuh, seperti terlihat berikut ini:



**Gambar 63. Ukiran Dinding dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

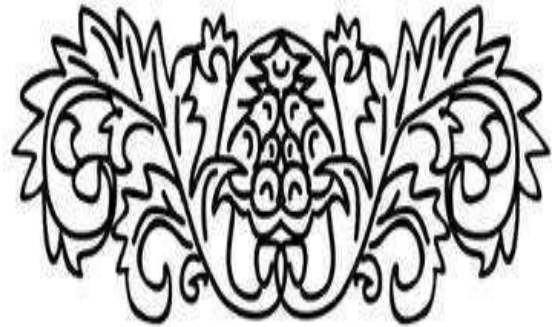
Bunga matahari memiliki makna filosofis tentang kehidupan; ketegaran, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan. Hal ini didukung pula dengan motif sulur-suluran yang terdapat di bawahnya; sulur tidak terputus dan memiliki *kemuncak*, berupa bunga yang memiliki makna filosofis tentang harapan agar kehidupan dan rezeki selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan Allah SWT kepada pemilik rumah.

### J. Kabupaten Banyuasin

Salah satu tinggalan kebudayaan yang masih dapat ditemukan di Kabupaten Banyuasin hingga saat ini adalah beberapa ukiran pada Rumah Pesirah Pangkalan Balai, Depati Abdul Madjid, di Jalan Rioseli Kelurahan Pangkalan Balai Kecamatan Banyuasin III yang dibangun pada 1901. Temuan inilah yang kemudian akan dijadikan sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan.

### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Terawang Kamar

Motif yang ditemukan pada terawang kamar ini memiliki pola lengkap (pola induk) dengan menggabungkan semua unsur dan bentuk ukiran secara lengkap, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



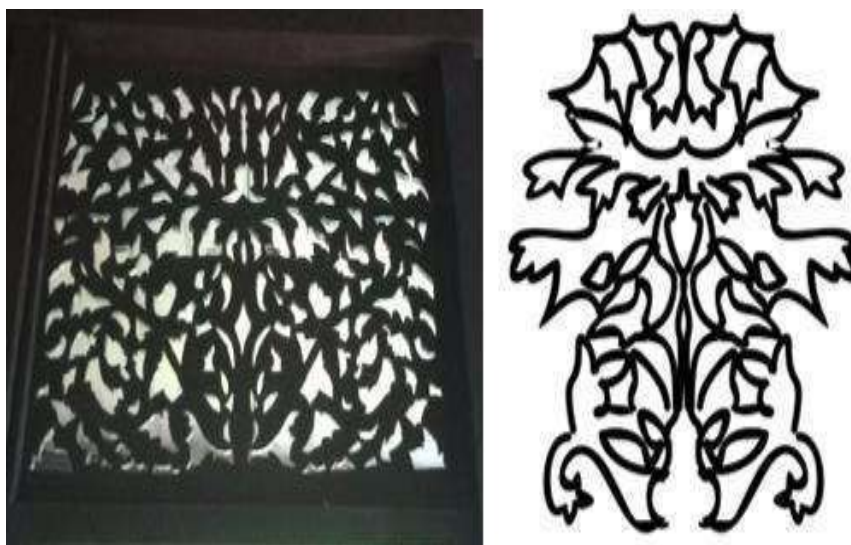
**Gambar 64. Ukiran Terawang Kamar dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pola ini lebih menitikberatkan unsur tumbuh-tumbuhan yang disusun secara lengkap: akar, dahan, daun, dan buah. Polanya bersusun dan melingkar, membentuk buah di tengah. Merujuk kepada ukiran ini, secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa sulur-suluran melambangkan daun baru yang akan tumbuh, membentuk bunga dan buah, serta akan terusan menjalar tanpa puncak. Hal ini memiliki makna tentang sifat Allah SWT yang tiada awal dan akhir.

### 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Terawang Ruang Keluarga

Ukiran ini, pada dasarnya, sebagai penghias, tetapi juga memiliki nilai simbolis tertentu menurut norma-norma adat, agama, dan sistem sosial lainnya. Penempatannya juga sangat ditentukan oleh norma-norma yang harus ditaati agar makna dan nilai simbolis yang terkandung di dalamnya tidak salah dimengerti (Yeniyati, 2015: 31). Posisinya sebagai pemisah ruang, tentunya ingin memberikan privasi bagi pemilik rumah ataupun pendatang ketika memasuki rumah ini.



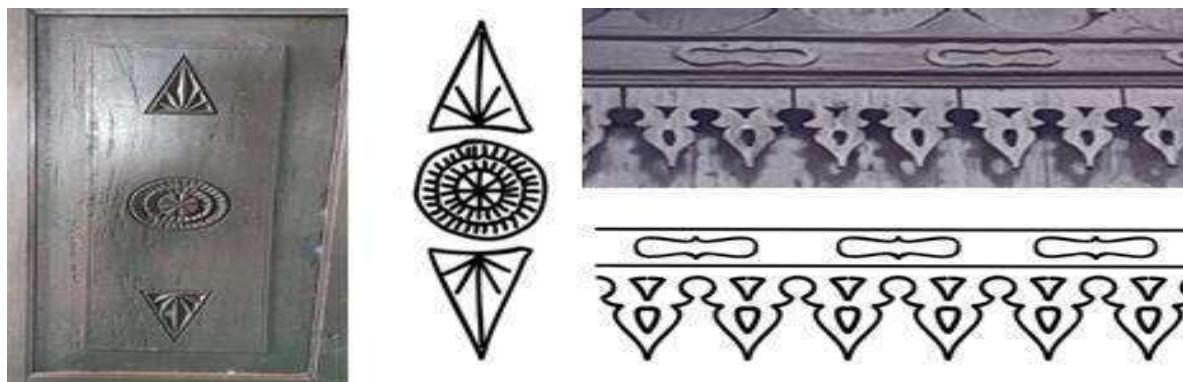
**Gambar 65. Ukiran Terawang Ruang Keluarga dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Terawang pemisah ruang ini merupakan sulur-suluran dalam bentuk ukiran yang tembus atau terawang. Fungsinya sebagai ventilasi udara serta memiliki makna keterbukaan dari pemilik rumah. Sedangkan, ukirannya sendiri bermotif sulur daun yang diakhiri dengan mahkota bunga mekar. Makna motif ini, pemilik rumah berharap dapat diberikan umur panjang dan memiliki keluarga yang saling menghormati. Oleh karena itu, diukir dalam bentuk terawang sehingga jika dilihat secara bersamaan dari semua ukiran ini, ada harapan si empunya rumah tentang kesinambungan kehidupan dan saling menghormati (Mubarat dan Heri, 2018: 141).

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Cucur Air

Ukiran matahari pada pintu utama berada di tengah. Atas dan bawahnya, terdapat ukiran geometris berbentuk segitiga yang biasa dikenal sebagai pucuk rebung.



**Gambar 66. Ukiran Cucur Air dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Makna filosofis dari bunga matahari adalah sebagai simbol kehidupan; pemilik rumah harus menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar. Sedangkan, terang matahari diartikan bahwa pemilik rumah harus selalu memiliki pemikiran dan batin yang terang. Ukiran ini juga bermakna sebagai penerang hati para penghuni rumah tersebut. Pucuk rebung yang ada di atas dan di bawah bunga matahari melambangkan tentang kerukunan, yaitu sifat terbuka kepada siapa saja yang datang ke rumah tersebut. Oleh karena itu, diletakkan di pintu utama, tentunya berhubungan dengan motif matahari di tengahnya yang melambangkan hati dan pikiran yang terang. Sehingga, jelas keduanya memiliki makna keterbukaan si pemilik rumah.

Ukiran yang terdapat pada cucur air ini merupakan visualisasi lebah bergantung. Motif ini dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Riau dan Kalimantan. Hal ini terjadi setelah ajaran Islam berkembang di Indonesia. Ukiran ini berhubungan dengan lebah; diambil dari Al-Qur'an sebagai *Kalamullah*; merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW; membacanya merupakan ibadah. Berkaitan dengan lebah, seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an Surat al-Nahl Ayat 69, "Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempulah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia" (Titot, 2018: 120).

Berdasarkan nilai-nilai Islam tersebut maka dapat dikemukakan tentang makna filosofis dari motif lebah bergantung, seperti sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri; diangkat dari sifat lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia. Sehingga, motif ini menjadi acuan bagi pemilik rumah untuk bersikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.

## **K. Kota Palembang**

### **1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Tiang Dalam Rumah Limas**

Untuk motif utama yang akan digunakan sebagai Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan asal Kota Palembang, diambil dari ornamen yang terdapat pada tiang di dalam Rumah Limas. Ukiran tersebut terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 67. Ukiran Tiang Dalam Rumah Limas dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Ornamen pada tiang di dalam Rumah Limas ini merupakan bunga melati yang dikelilingi oleh sulur daun, membentuk wujud belah ketupat (*arabesque*; jalinan geometris). Dalam masyarakat Palembang, disebut dengan “talam” yang melambangkan kebaikan, ketulusan, keikhlasan, kenikmatan, dan kesenangan bagi pemilik rumah; dalam hidup yang damai, makmur, sejahtera, orang yang besar berada, dan teguh pendirian (Rakhman dan Dharsono, 2015). Namun, ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa bunga melati memiliki makna kesejahteraan dan kedamaian (Tondi dan Sakura, 2018: 25).

## **2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran pada Tengah Tiang Rumah Limas**

Ukiran Palembang memiliki motif yang sangat khas, yaitu flora, dan tidak ada motif fauna. Hal ini terkait dengan penguasa Palembang yang mendasarkan hukum ketatanegaraan dan peri kehidupan kepada Islam. Dengan dasar itu, penggambaran terhadap makhluk hidup (berdarah), kecuali tumbuh-tumbuhan adalah berdosa. Flora yang menjadi motif khas ukiran Palembang, terutama di rumah limas, adalah tanaman paku tanduk rusa (*Platyserium coronarium*). Kearifan lokal dari tumbuhan ini adalah sebagai tanaman yang biasa tumbuh di pohon tinggi; bertindak mengayomi, melindungi, dan memberikan keteduhan kepada makhluk lain di sekitarnya. Sekalipun tumbuh dan menempel pada tumbuhan lain, ia tidak merugikan tumbuhan inangnya.



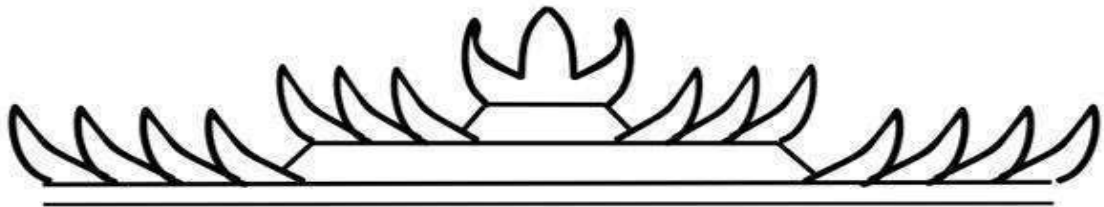
**Gambar 68. Ukiran pada Tengah Tiang Rumah Limas dan Motif Isian Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Motif pada ukiran tengah tiang Rumah Limas ini merupakan sulur-suluran yang tidak terputus dan membentuk bunga di tengahnya. Maksudnya, dalam kehidupan manusia, selalu ada hubungan berkesinambungan dan harus saling menghormati satu dengan lainnya supaya terjalin hubungan yang harmonis dan selaras sesuai dengan tujuan hidup yang dicita-citakan setiap manusia (Rakhman dan Dharsono, 2015: 9). Dalam makna lain, motif ini memiliki nilai filosofis tentang moralitas persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat (Hidayat dan Decky, 2020: 10).

### **3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ornamen Tanduk Kambing pada Atap Rumah Limas**

Rumah Limas koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini memiliki ornamen tanduk kambing yang begitu indah; berjumlah empat dan lima buah yang ditempatkan di setiap sudut bubungnya. Dari kejauhan, terlihat menjulang di atas rumah besar, seperti pada gambar berikut ini:



**Gambar 69. Ornamen Tanduk Kambing pada Atap Rumah Limas dan Motif Tumpal Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Ornamen *tandook kambeeng* (bahasa Palembang) ini memberikan nilai estetis dan ciri khas atap limas khas Palembang. Ornamen *tandook kambeeng* yang terdapat pada atap rumah-rumah limas di Kota Palembang, ditemukan dalam jumlah yang berbeda dengan makna yang berbeda pula, tetapi tetap mengandung nilai-nilai budaya Islam:

1. Dua ornamen menggambarkan penciptaan manusia: Adam dan Hawa.
2. Tiga ornamen menyimbolkan bulan, bintang, dan matahari sebagai wujud kuasa Tuhan.
3. Empat ornamen menggambarkan empat sahabat Nabi Muhammad SAW: Umar, Usman, Ali, dan Abu Bakar.
4. Lima ornamen melambangkan Rukun Islam (syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji).
5. Tujuh ornamen menggambarkan kekuasaan Tuhan dalam menciptakan tujuh lapisan bumi, tujuh lapisan langit, tujuh tingkatan neraka, dan tujuh tingkatan surga.
6. Dua puluh lima ornamen (terletak antara satu sisi atap, dari bagian atas ke bagian bawah) menggambarkan 25 orang rasul.

Sedangkan, simbar merupakan hiasan atap rumah limas yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah limas tersebut.

#### L. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

Kabupaten PALI, pada dasarnya, adalah wilayah yang telah berkembang sejak abad VIII Masehi; dibuktikan dengan temuan Kompleks Percandian Bumiayu yang diidentifikasi telah berkembang sejak zaman Kedatuan Sriwijaya; sebagai daerah *Samarayada* yang sangat penting bagi Sriwijaya. Tentunya, PALI telah memiliki kebudayaan yang tinggi sejak dahulu kala. Temuan rumah *Uluan* yang memiliki ukiran dan telah berusia ratusan tahun menjadi menarik untuk dikaji dan dilestarikan. Oleh karena itu, Museum Negeri Sumatera Selatan mengimplementasikan temuan-temuan tersebut ke dalam motif batik sebagai berikut:

##### 1. Makna Simbolis Motif Utama: Ukiran Jendela

Ukiran pada jendela ini berbentuk lubang dengan empat lubang utama; dikelilingi ukiran sulur yang berakhir dengan bunga mawar. Di bagian bawah, terdapat dua buah pucuk rebung yang sama jumlahnya dengan bagian atas. Di dalam pucuk rebung tersebut, juga terdapat bunga mawar.



**Gambar 70. Ukiran Jendela dan Motif Utama Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**  
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Terkait empat lubang pada jendela ini, berdasarkan hasil wawancara pemilik rumah, makna simbolisnya merujuk kepada empat sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Khulafaurasyidin (para pengganti yang mendapatkan petunjuk). Istilah ini diberikan kepada sahabat Nabi yang memimpin setelah Beliau wafat. Mereka dipilih karena kepantasan dan

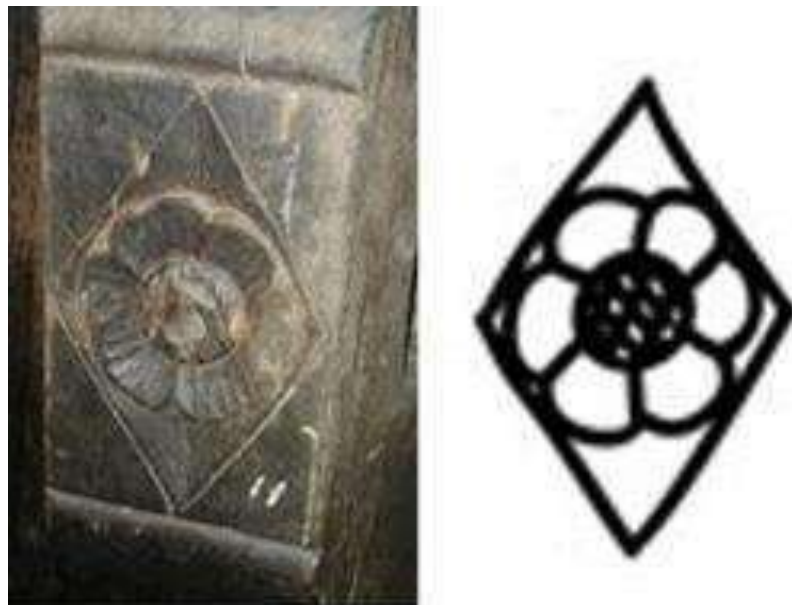


kelebihannya. Empat sahabat Rasul ini memiliki sifat-sifat mulia yang harus menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan jendela berlubang empat ini agar pemilik rumah menjadi contoh bagi orang lain. Ukiran sulur di sekeliling jendela memiliki makna bahwa kehidupan manusia berlangsung secara terus-menerus. Diakhiri dengan bunga mawar menggambarkan keagungan. Sedangkan, ukiran dua buah pucuk rebung memiliki makna bahwa hidup bermula dari rebung, kemudian berproses menjadi bambu; kehidupan bermula dari hal yang kecil, kemudian berproses menuju ke tahapan yang lebih besar.

Apabila keempat motif dilihat secara bersamaan, empat lubang dihubungkan dengan motif pucuk rebung memiliki makna manusia hidup itu berkembang; dari kecil menuju dewasa, harus hidup memiliki sifat-sifat mulia. Sedangkan, sulur-suluran yang dipadukan dengan bunga mawar, jika keduanya dilihat bersamaan, memiliki makna manusia hidup secara terus-menerus harus memiliki keagungan yang menjadi contoh bagi orang lain.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian: Ukiran Pegangan Pintu

Motif isian berasal dari ornamen ukiran pada pintu utama bagian dalam yang juga berfungsi sebagai pengunci pintu.



**Gambar 71. Ukiran Pegangan Pintu dan Motif Isian  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

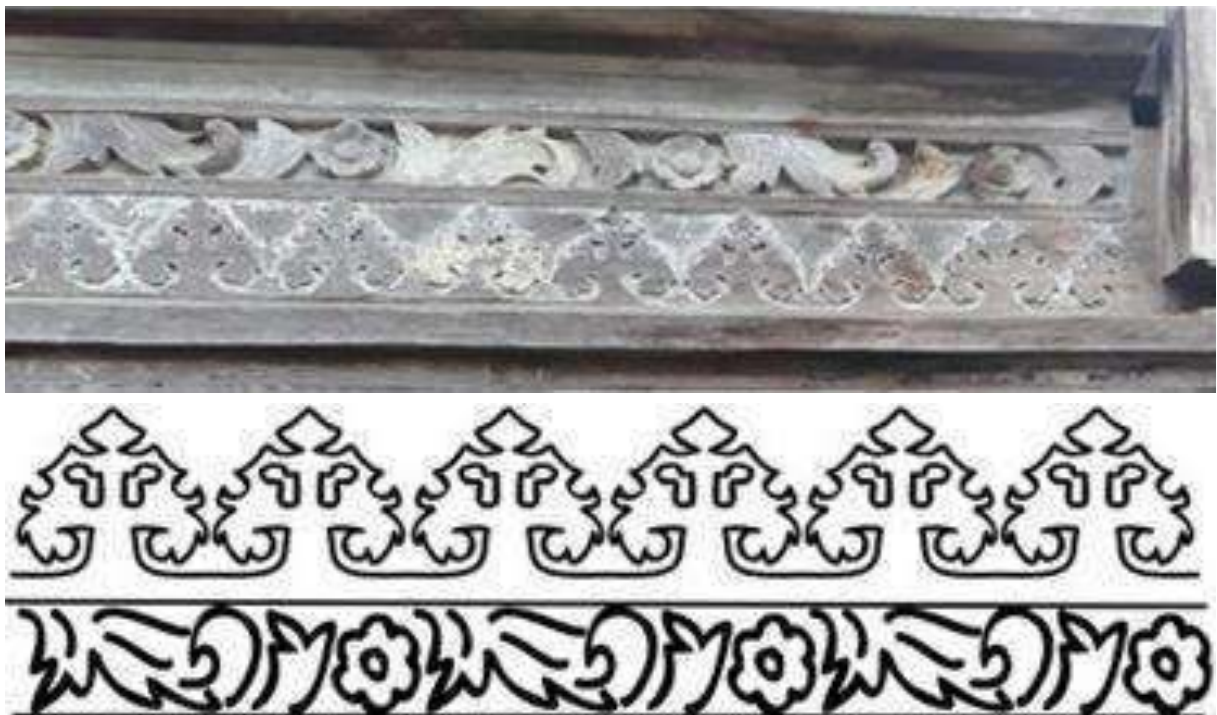
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pada ukiran ini, terdapat ornamen bunga mawar yang berada di dalam bidang geometris jajaran genjang yang dikenal masyarakat Sumatera Selatan sebagai bentuk “talam” atau “wajik”. Talam

melambangkan kebaikan, ketulusan, keikhlasan, kenikmatan, kesenangan bagi pemilik rumah dalam hidup yang damai, makmur, sejahtera, orang yang besar berada, dan teguh pendirian (Rakhman dan Dharsono, 2015). Disandingkan dengan bunga mawar memiliki makna filosofis keagungan. Secara bersamaan, ukiran talam yang dihiasi bunga mawar ini bermakna, dalam kehidupan manusia walaupun ia memiliki kesejahteraan, tetapi tetap harus memiliki keagungan sikap, yaitu kemurahan hati dan tidak sombong.

### 3. Makna Simbolis Motif Tumpal: Ukiran Dinding Luar dan Dalam

Motif tumpal diambil dari ornamen sulur-suluran yang terdapat pada dinding luar dan dalam rumah serta ornamen lebah bergantung yang terdapat pada dinding rumah bagian dalam. Bentuk ornamen sulurnya berulang dan berakhir dengan bunga mawar.



**Gambar 72. Ukiran Dinding dan Motif Tumpal  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Makna filosofis dari ukiran ini, yaitu kehidupan manusia yang terus berlangsung harus selalu mengedepankan keagungan sikap yang akan menjadi contoh bagi orang lain. Sedangkan, ornamen pada dinding bagian dalam yang berbentuk lebah bergantung mencerminkan rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Maknanya, semua orang bisa hidup seperti lebah yang bermanfaat bagi orang lain.

## M. Kabupaten Empat Lawang

Temuan ornamen di Kabupaten Empat Lawang, berupa pahatan kedok muka manusia tanpa bagian leher. Tidak semua gambar kedok tersebut terlihat jelas karena pahatan pada dinding ketiga dan kelima agak aus. Namun, garis-garis pahatannya masih menampakkan adanya ornamen pada kedok tersebut kecuali pada dinding keenam yang sudah sangat aus sehingga sulit dikenali lagi bentuknya. Hal yang menarik pada lukisan cadas ini adalah adanya pahatan berbentuk bunga berkelopak lima di antara bingkai pertama dan ketiga (Purwanti, 2004).

### 1. Makna simbolis Motif Utama: Pahatan Wajah Manusia pada Dinding Batu

Batu bergambar itu merupakan batu bolder berdiameter cukup besar; terdiri atas empat panel gambar yang menampilkan profil kepala manusia sebatas leher dengan ciri rambut jabrik, mata melotot, dan telinga lebar.



**Gambar 73. Pahatan Wajah Manusia dan Motif Utama  
Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

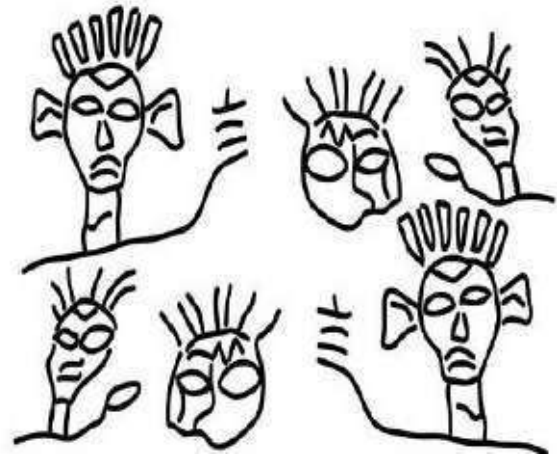
sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Wajah manusia, pada dasarnya, memiliki lima bentuk, yaitu persegi, lingkaran, oval, hati, dan persegi panjang/oblong serta beberapa bentuk wajah yang kurang umum. Jika diamati, bentuk wajah yang ditemukan pada dinding batu ini kurang umum. Pahatan wajah ini menunjukkan sebuah ekspresi yang menggambarkan bahwa masyarakat pendukungnya kuat dan tangguh. Kemungkinan besar pahatan ini dipergunakan dalam rangka ritual keagamaan pada masa Megalitikum. Ekspresi ini menggambarkan leluhur mereka yang memiliki wajah kokoh. Makna filosofis yang ingin ditampilkan melalui ungkapan rupa ini bahwa seorang

pemimpin harus memiliki jiwa yang kuat dan teguh; mampu melindungi rakyat yang dipimpinya. Sehingga, rakyatnya menjadi patuh dan taat di bawah kepemimpinannya.

## 2. Makna Simbolis Motif Isian dan Tumpal: Pahatan Kumpulan Kepala Manusia

Batu bergambar ini menampilkan profil beberapa kepala manusia sebatas leher dengan ciri rambut jabrik, mata melotot, dan telinga lebar.



**Gambar 74. Pahatan Kumpulan Kepala Manusia, Motif Isian, dan Motif Tumpal Batik Museum Negeri Sumatera Selatan**

sumber: Dokumentasi Tim Survei Lapangan Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pahatan wajah ini bahwa masyarakat pendukungnya kuat dan tangguh. Kemungkinan besar pahatan ini dipergunakan dalam rangka ritual keagamaan pada masa Megalitikum. Pada bagian ini, merupakan kumpulan ekspresi wajah yang tersebar di antara ekspresi wajah yang digunakan pada motif utama di atas. Kumpulan ekspresi wajah ini merupakan kumpulan leluhur yang mendampingi wajah tokoh utama yang lebih besar. Kumpulan ekspresi ini juga digambarkan memiliki wajah yang tangguh dan kuat; kemungkinan ekspresi wajah dari orang-orang terdekat tokoh utama leluhur mereka. Hal yang menarik, makna filosofis yang disampaikan melalui pahatan ini adalah kebersamaan. Masyarakat prasejarah sangat terkenal dengan kebersamaan; mereka selalu bergotong royong dalam melakukan banyak hal. Kebersamaan menjadi simbol yang ingin disampaikan melalui ungkap rupa pada dinding batu di Kabupaten Empat Lawang ini.

## **BAB. IV**

### **PENERAPAN ORNAMEN-ORNAMEN MENJADI MOTIF BATIK**

#### **MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**

Pengembangan desain batik melalui perekayasaan ragam hias yang terdapat di 17 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan, meliputi pengambilan data survei, pengembangan motif, dan prosesnya, termasuk pemilihan jenis ornamen serta komposisi warna. Setiap daerah di Provinsi Sumatera Selatan mempunyai ciri khas budaya dan kesenian dalam corak atau ragam hias yang mengandung nilai-nilai sejarah serta diminati oleh masyarakat daerah tersebut sebagai bentuk kearifan lokalnya ataupun unsur dari daerah lain.

Kondisi demikian mendorong pertumbuhan industri kerajinan yang memanfaatkan unsur-unsur seni. Diverifikasi desain dengan memanfaatkan unsur-unsur seni dan keterampilan etnis daerah, yaitu pemilihan suatu ornamen untuk diterapkan ke bahan sandang dengan komposisi warna yang menarik, sehingga produk memenuhi selera konsumen. Memperbaiki keberagaman batik dengan meningkatkan desain produk, antara lain menuangkan ragam hias daerah ke dalam proses batik menggunakan berbagai macam warna sehingga komposisi warna memadai. Sehingga, diperoleh hasil produk batik dengan ornamen daerah yang berkualitas dan komposisi warna yang sesuai dengan karakter daerah-daerah di Provinsi Sumatera selatan. Rancang bangun produk untuk mendapatkan formulasi desain yang dilaksanakan dengan alternatif pendekatan, yaitu penciptaan desain motif batik dalam bentuk baru.

Ornamen ukir atau pahatan yang terdapat pada kayu atau batu yang mempunyai arti seni budaya dan sejarah merupakan suatu bentuk nilai histori kearifan lokal yang berkembang pada saat itu patutlah kita lestarikan, baik memelihara keberadaannya maupun bentuk suatu dokumentasi sejarah sebagai bukti peninggalan nenek moyang kita terdahulu. Dalam hal ini, bentuk ornament-ornamen tersebut akan diangkat dan direfleksikan kembali pada Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan. Seperti yang kita ketahui, motif batik akan selalu dapat dinikmati dan menjadi ciri khas daerah, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan.

#### **A. Dasar-dasar Unsur Ornamen dan Ragam Hias**

Ornamen berasal dari kata *ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan sehingga sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain

ragam hias. Ornamen, sebagai karya seni, dibuat untuk menambah nilai estetis dari suatu benda atau produk. Keberadaan ornamen yang estetis dapat menambah nilai finansial dari benda atau produk. Seni ornamen pada kain batik dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu produk batik sehingga memperkuat nilai jual yang tinggi. Jadi, ornamentasi pada kain batik berfungsi sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat untuk keindahan (Gustami, 2008: 2–3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ragam adalah “macam”, sedangkan hias adalah “berhias dengan, diperindah dengan”. Sehingga, ragam Hias adalah bermacam- macam hiasan, seperti yang dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta (1983: 1052).

Ragam hias, menurut arti kata “ragam”, dapat berarti bermacam-macam. Maka, dapat diartikan bahwa ragam hias adalah berbagai macam kumpulan motif-motif yang memiliki fungsi sebagai penghias sebuah kain sebagai corak tertentu.

Desain adalah perancangan, artinya mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan, melakukan sesuatu, atau dengan kata lain adalah melakukan proses, cara, atau perbuatan merancang. Desain suatu karya, pada dasarnya, lahir dari berbagai pertimbangan pikiran, gagasan, rasa, dan jiwa penciptanya (internal) yang didukung oleh faktor eksternal, teknologi, estetika, kreatifitas serta bidang ilmu yang lain (BBKB, 1993: 25).

Motif, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen pada kain batik. Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan suatu karya ornamen. Motif merupakan pangkal tolak atau esensi dari suatu pola (Gustami, 2008: 7). Bentuk motif dalam seni ornamen sangat bervariasi sesuai dengan kreativitas penciptanya. Hasil dari berbagai macam bentuk motif dalam seni ornamen, termasuk visualisasi motif pada kain batik secara umum dapat diklasifikasikan berdasarkan dari ide dasar penciptaan. Sebuah karya seni dapat dinikmati apabila mengandung dua unsur mendasar, yaitu bentuk dan struktur atau tatanan. Bentuk dasar elemen seni rupa adalah titik, garis, bidang, bentuk, ruang, dan warna. Sementara, struktur adalah cara menyusun elemen-elemen seni rupa sehingga terjalin hubungan yang “berarti” di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan karya seni (Djelantik, 2004: 18).

Bentuk dasar seni hias etnis yang diaplikasikan pada produk batik mempunyai corak yang memenuhi persyaratan unsur-unsur desain, yaitu memiliki kemudahan dalam penggabungan dengan unsur motif lain, diversifikasi dari unsur yang sudah ada, serta memiliki kemudahan dalam memodifikasi desain tersebut menjadi bentuk baru yang berpadu pada irama variasi dan

keserasian, sehingga secara teknis mudah diaplikasikan sebagai desain batik serta penerapan tata warnanya (Sutadi, 1997: 19). Penggunaan ragam hias pada batik tidak hanya satu jenis motif, tetapi beberapa macam motif yang dikombinasikan menjadi suatu bentuk baru. Unsur-unsur motif batik dibagi menjadi dua, yaitu *Pertama*, ornamen motif batik pokok yang disebut ornamen pokok. *Kedua*, ornamen pengisi yang berfungsi untuk mengisi bidang ornamen pokok. *Isen* motif batik untuk mengisi ornamen pokok yang berupa titik, garis, gabungan titik, dan garis. Beberapa bentuk ragam hias, antara lain geometris, fauna dan flora, manusia, serta kombinasi dengan beberapa macam ragam hias lain.

Pencapaian keindahan dalam suatu desain diperlukan pengaturan unsur-unsur desain, antara lain (Prayitno, 1971: 21):

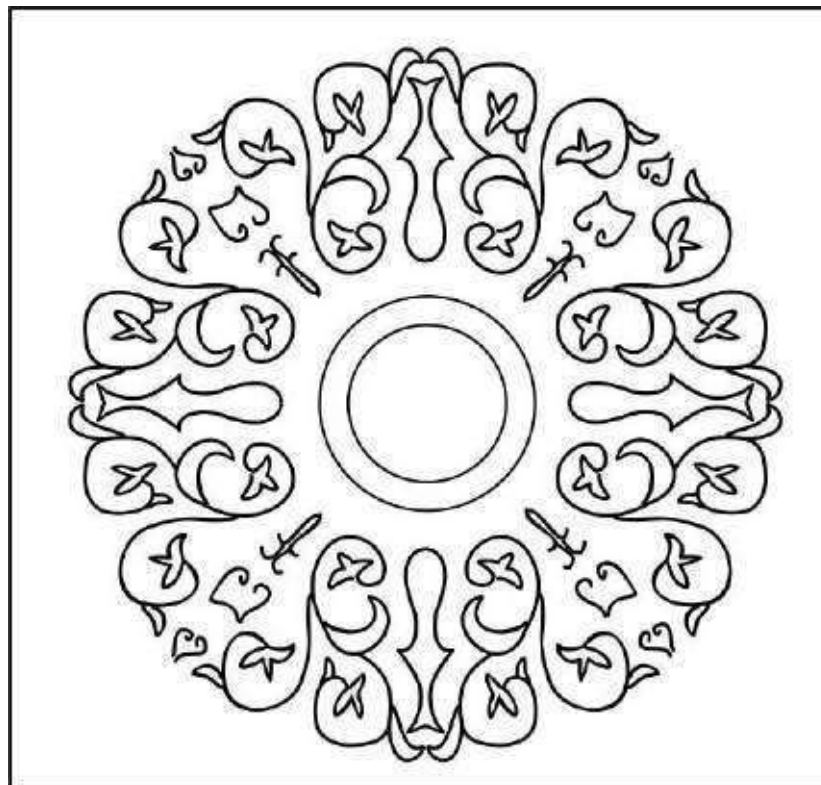
1. Irama, adalah suatu susunan unsur-unsur desain yang ditandai dengan adanya ulangan dari unsur-unsur dominan tersebut dengan atau tanpa penyertaan beberapa tekanan atau klimaks *emphasis*/klimaks.
2. Variasi, mempunyai peranan yang sangat penting, antara lain:
  - a. Variasi yang merupakan ulangan dari unsur desain sama dengan memberikan penyimpangan-penyimpangan.
  - b. Variasi yang terdiri atas unsur desain yang berbeda.
  - c. Variasi ulangan: jarak penempatan unsur-unsur desain untuk menarik perhatian sehingga membangkitkan kontinuitas untuk mencapai sasaran kesatuan.
3. Keseimbangan, pengamatan unsur-unsur desain yang dapat menimbulkan suatu keadaan seimbang dalam desain dapat terjadi dalam bentuk keseimbangan rasional atau formal dan keseimbangan irasional.
4. Kesatuan, pengertian kesatuan dalam suatu desain adalah unsur kesengajaan dari pihak pendesain untuk membangkitkan suatu rangsangan keindahan.
5. Keselarasan/harmoni, adalah suatu susunan atau pengaturan unsur-unsur desain yang menimbulkan kesan menyenangkan. Keselarasan dapat dicapai dengan kesesuaian ukuran dan bentuk.

Batasan pengertian terhadap unsur yang akan dijadikan ragam hias sebuah motif batik adalah:

1. Estetika, untuk menghasilkan desain yang artistik, desain yang dibuat harus mempunyai muatan estetika yang mencakup pemahaman terhadap budi dan daya unsur tradisi, tanggung jawab, selaras, dan berdaya tarik untuk dinikmati.
2. Identitas, desain mudah dikenal baik dari segi kegunaan serta keberadaannya.
3. Inovasi, pengembangan desain harus bersifat baru serta menciptakan pasar yang baru dan meningkatkan daya saing.
4. Ekonomi, desain harus memiliki nilai-nilai ekonomi, yaitu mudah diterjemahkan dengan bahasa teknis, efisien, dan efektif.
5. Teknis, desain secara teknis mudah dibaca, diterjemahkan, dan dipahami.

#### **B. Refleksi Motif Batik dari Ornamen Dinding Gedung dan Pagar Museum Negeri Sumatera Selatan**

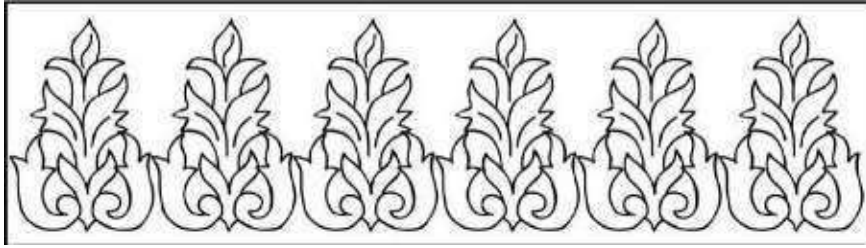
Unsur motif dari ornamen pada dinding Gedung dan Pagar Museum Negeri Sumatera Selatan:



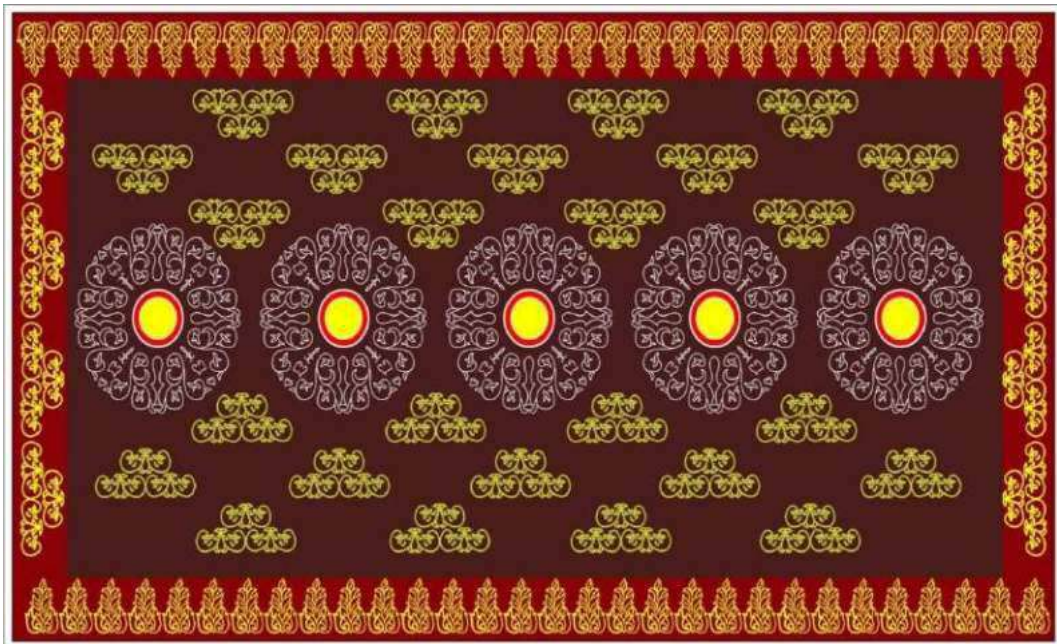
**Gambar 75. Desain Motif dari Ornamen Dinding Gedung Museum Negeri Sumatera Selatan**

(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)





**Gambar 76. Desain Motif dari Ornamen Pagar Museum Negeri Sumatera Selatan**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 77. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 78. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

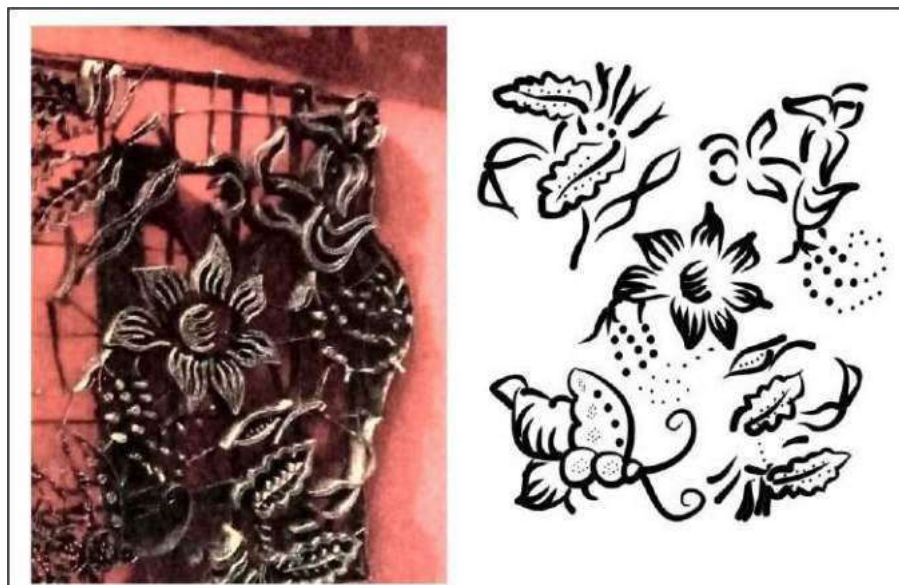
Warna dasar coklat tua dan merah marun; garis canting putih dengan kombinasi warna merah dan kuning pada isian motif.

**C. Refleksi Batik dari Cetakan-cetakan Batik (Canting Cap) Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan**

Unsur motif hasil refleksi dari canting cap yang ditemukan di dasar Sungai Musi:



**Gambar 79. Canting Cap Koleksi Museum Sumatera Selatan dan Refleksi Motif Batiknya**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 80. Canting Cap Koleksi Museum Sumatera Selatan dan Refleksi Motif Batiknya**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 81. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 82. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

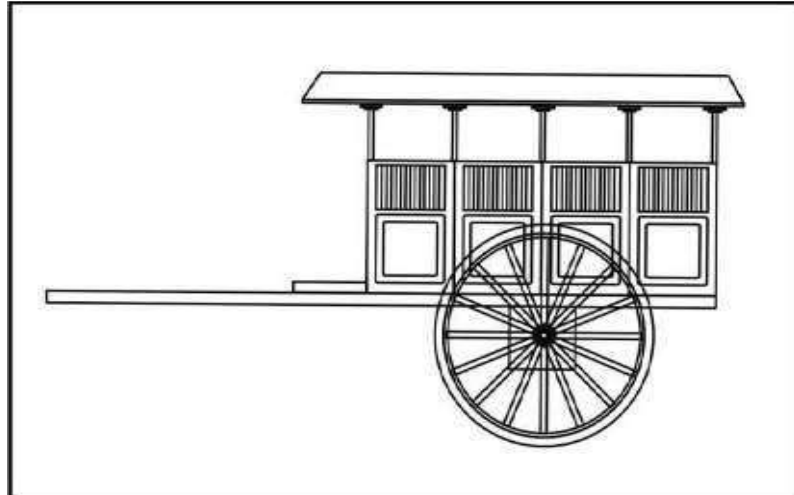
**Ilustrasi Warna Batik:**

Warna dasar hitam; garis canting putih dengan kombinasi warna merah dan kuning pada isian motif.

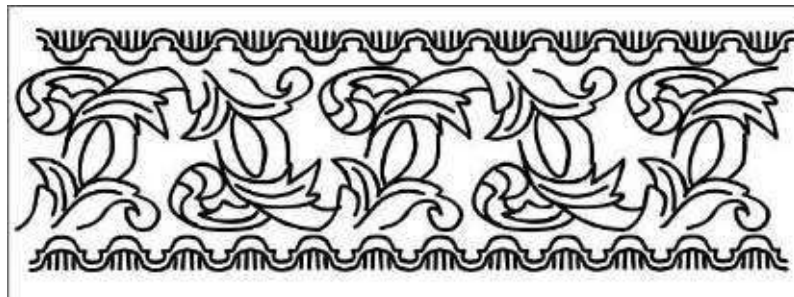
**D. Refleksi Motif Batik dari Ornamen Temuan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan**

**1. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Komering Ulu**

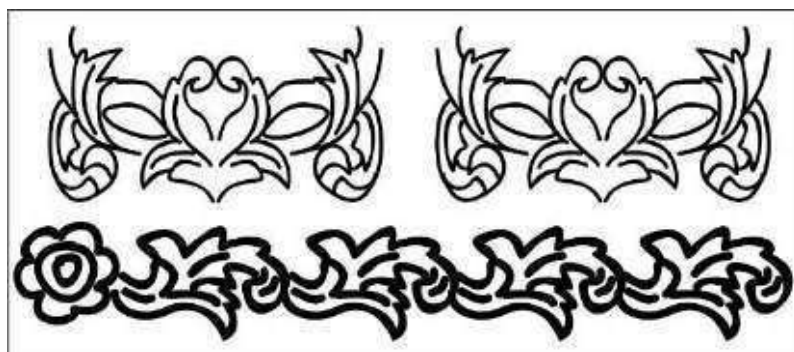
Unsur motif dari Pedati Depati H.A. Wancik, ukiran tatahan rumah, dan ukiran dinding rumah di Kabupaten Ogan Komering Ulu:



**Gambar 83. Desain Motif Pedati**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 84. Desain Motif dari Ukiran Tatahan Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 85. Desain Motif dari Ukiran Dinding Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 86. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



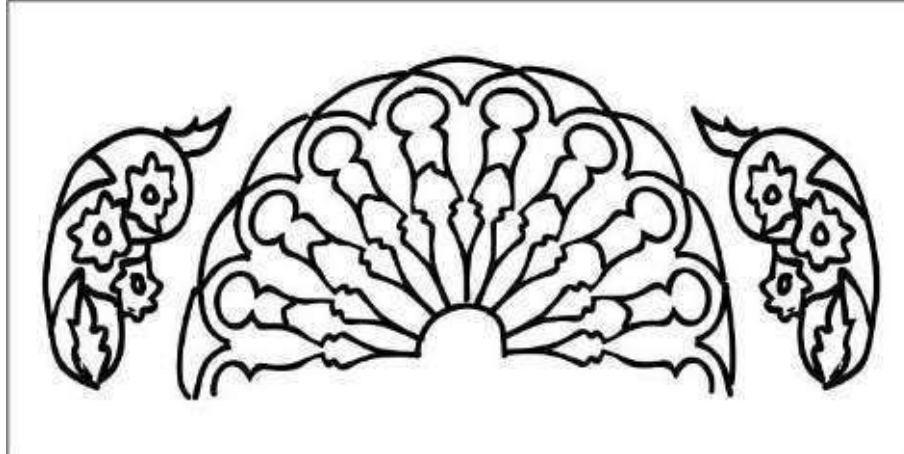
**Gambar 87. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

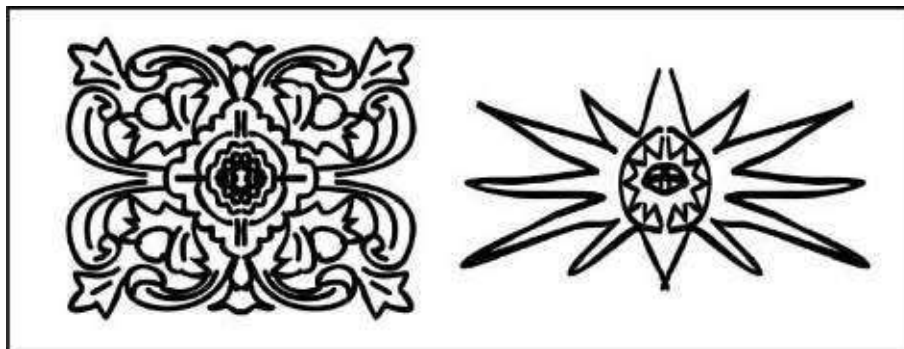
Warna dasar biru dongker; garis canting putih dengan kombinasi warna merah, kuning, dan oranye pada isian motif.

## 2. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Komering Ilir

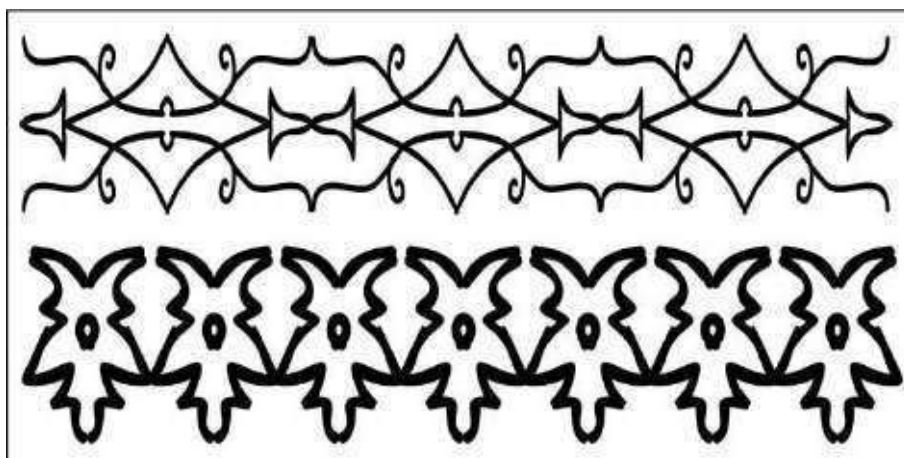
Unsur motif dari ukiran bunga matahari, terawang ruang tengah, terawang pintu utama, dan lemari pada rumah di Kabupaten Ogan Komering Ilir:



**Gambar 88. Desain Motif dari Ornamen Ukiran Terawang pada Ruang Tengah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 89. Desain Motif dari Ukiran pada Lemari dan Dinding Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 90. Desain Motif dari Ukiran Terawang Pintu Utama dan Cucur Air**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 91. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



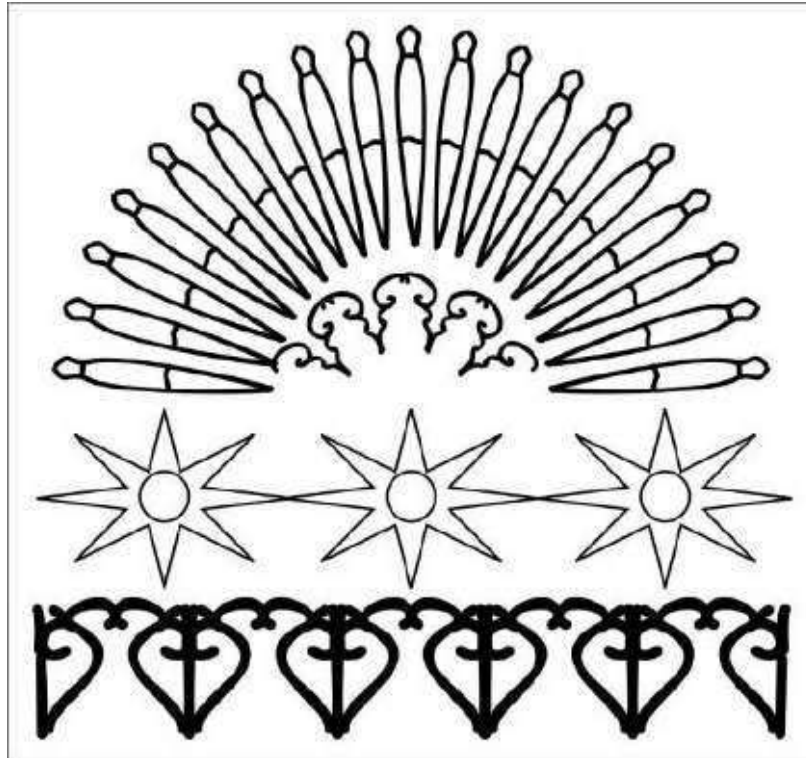
**Gambar 92. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

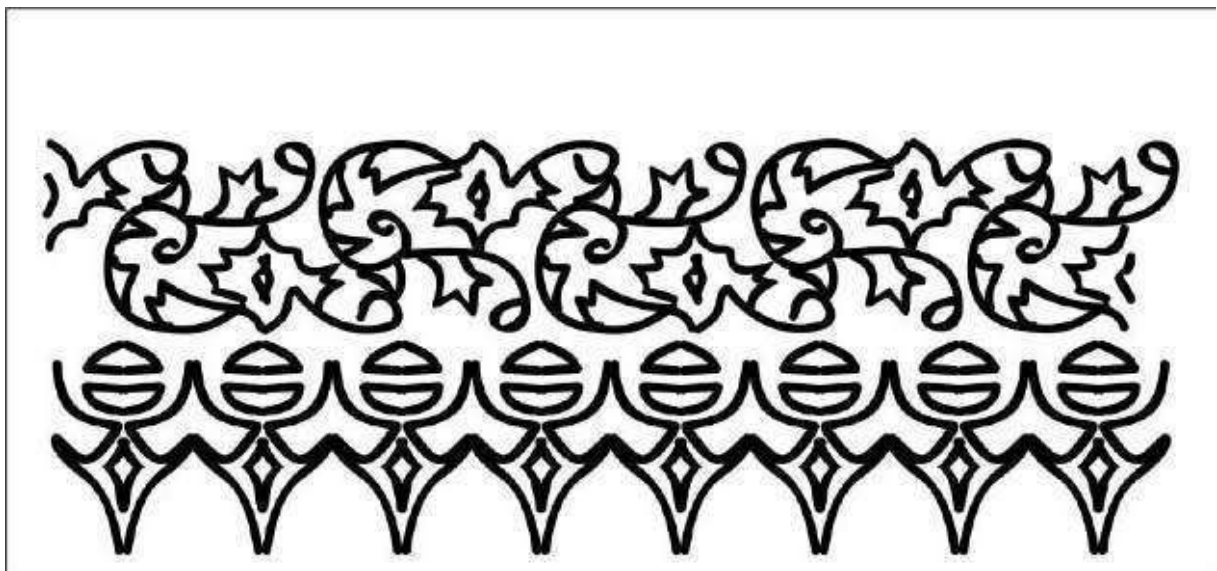
Warna dasar coklat merah; garis canting putih dengan kombinasi warna merah dan kuning pada isian motif.

### 3. Refleksi Motif Batik Kabupaten Muara Enim

Unsur motif dari ornamen kipas, terawang, pintu utama, dan cucur air pada rumah di Kabupaten Muara Enim:



**Gambar 93. Desain Motif dari Ukiran Terawang, Pintu Utama, dan Cucur Air**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 94. Desain Motif dari Ukiran Terawang, Pintu Utama, dan Cucur Air**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)





**Gambar 95. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 96. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

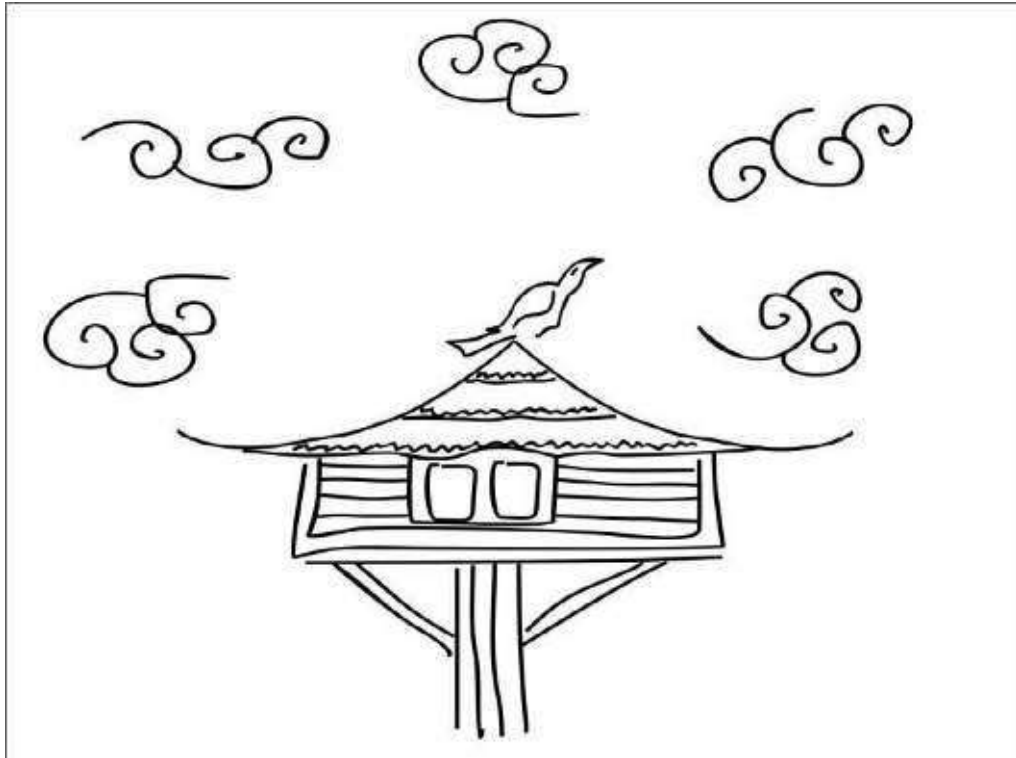
**Ilustrasi Warna Batik:**

Warna dasar merah marun; garis canting putih dengan kombinasi warna merah dan oranye pada isian motif.

4. Refleksi Motif Batik Kabupaten Lahat

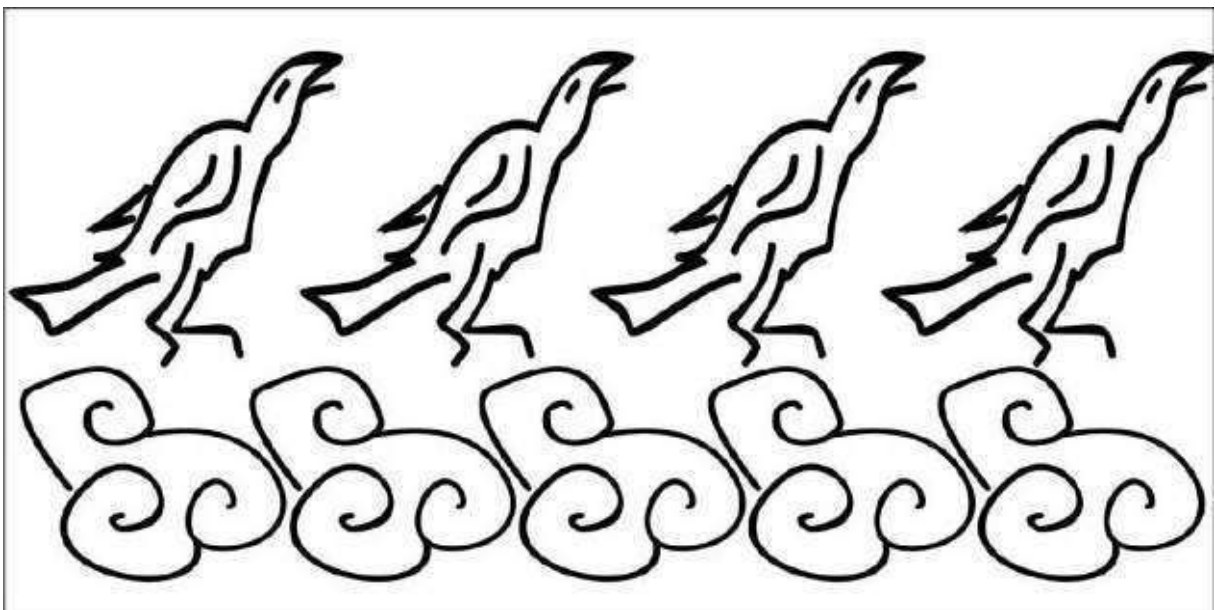
a. Kikim

Unsur motif dari Rumah Lunjuk dan burung gagak hitam:



**Gambar 97. Desain Motif dari Bentuk Rumah Lunjuk**

(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 98. Desain Motif dari Ornamen Burung Gagak pada Rumah Lunjuk**

(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 99. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



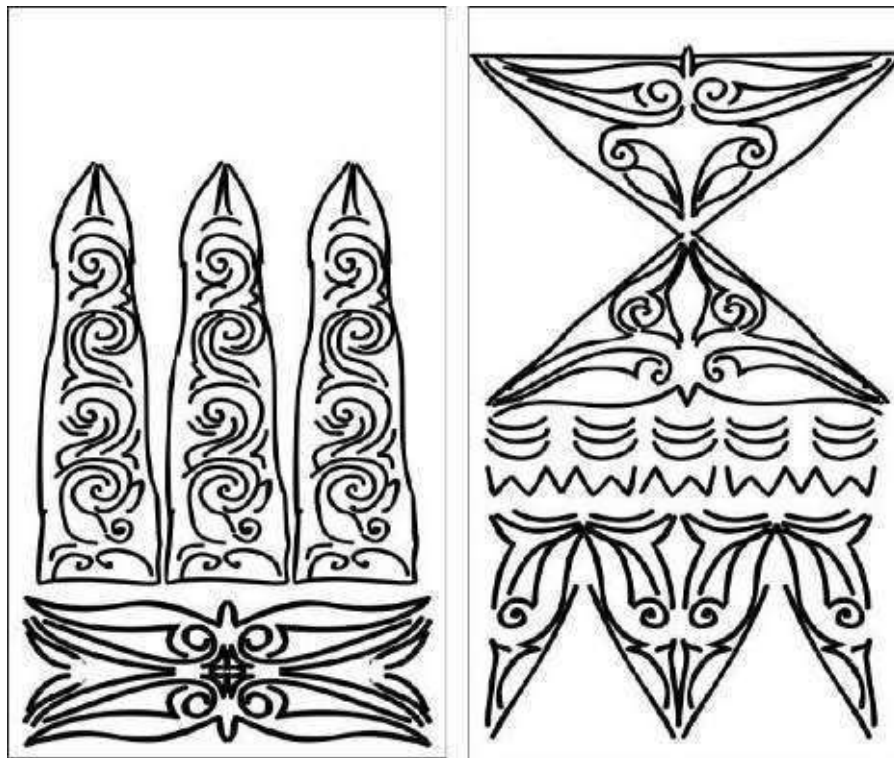
**Gambar 100. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

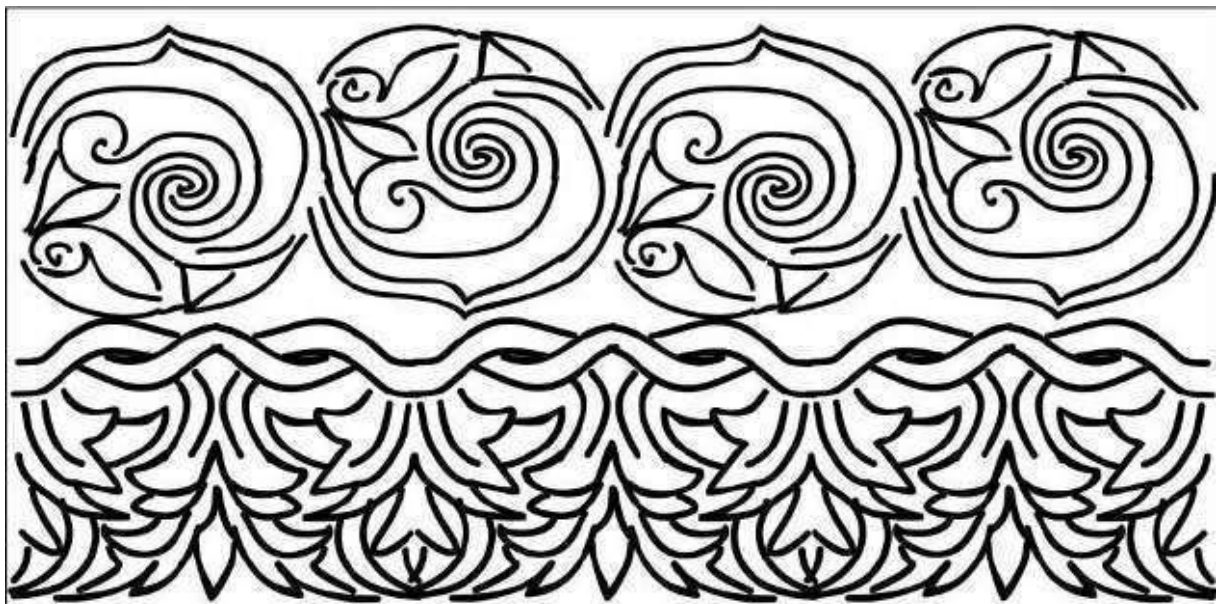
Warna dasar hitam dan hijau; garis canting putih dengan kombinasi warna merah pada isian motif.

**b. Lahat**

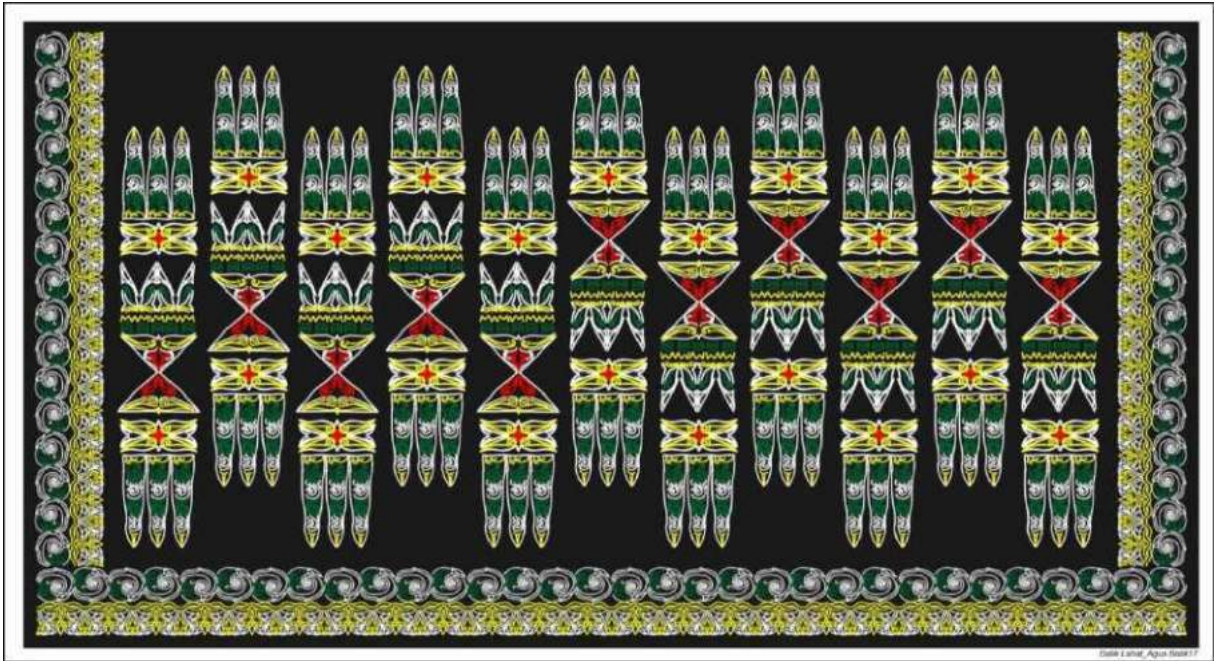
Unsur motif dari ukiran tiang dan lis penyangga *Ghumah Baghi*:



**Gambar 101. Desain Motif dari Ukiran Tiang Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 102. Desain Motif dari Ukiran Lis Penyangga Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 103. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



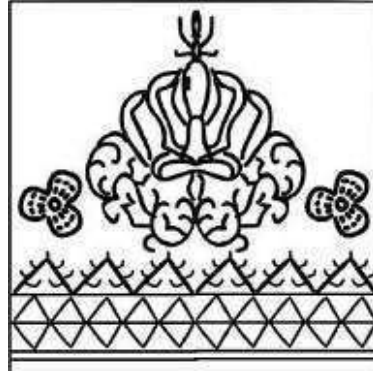
**Gambar 104. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

### Ilustrasi Warna Batik

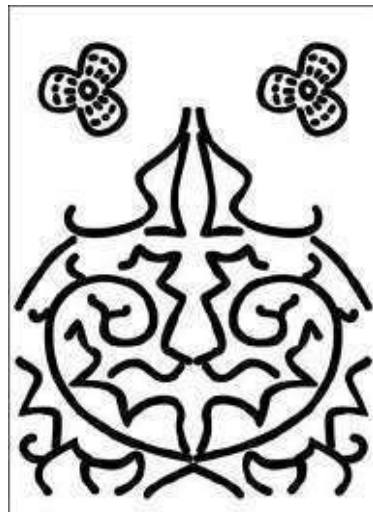
Warna dasar Hitam, garis canting Putih dengan kombinasi warna merah dan kuning pada isian motif

## 5. Refleksi Motif Batik Kabupaten Musi Rawas

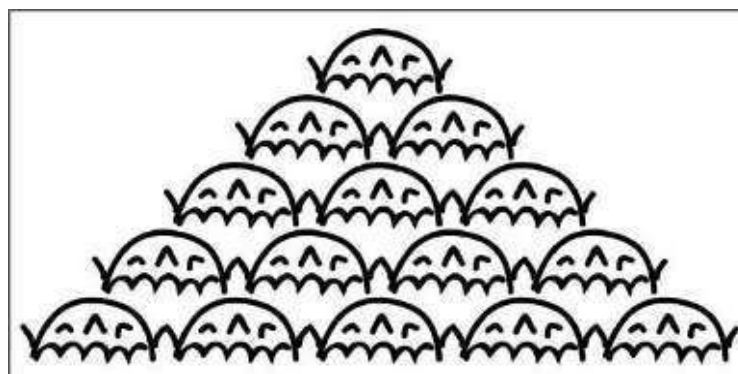
Unsur motif dari ukiran terawang, kepala pagar, dan tiang Rumah Bari di Kabupaten Musi Rawas:



**Gambar 105. Desain Motif dari Terawangan Rumah Bari**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 106. Desain Motif dari Ukiran pada Kepala Pagar Rumah Bari**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 107. Desain Motif dari Ukiran pada Tiang Rumah Bari**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 108. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



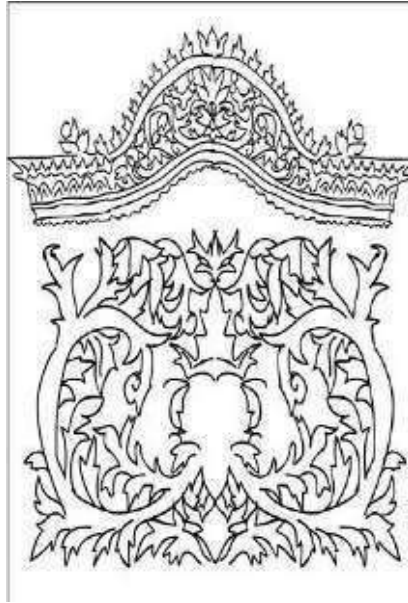
**Gambar 109. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

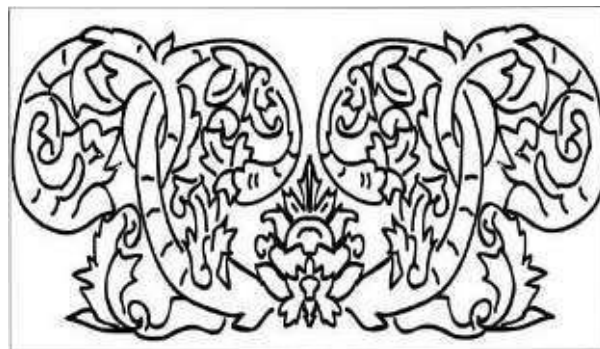
Warna dasar biru dongker; garis canting putih dan kuning dengan kombinasi warna merah pada isian motif.

## 6. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

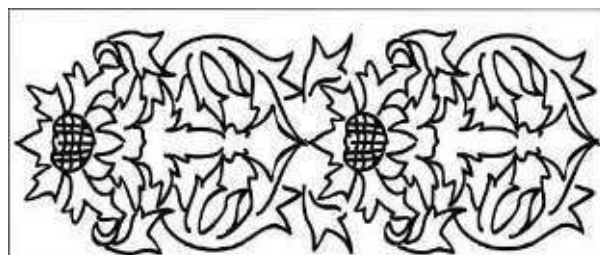
Unsur motif dari ukiran mahkota pada pintu atau rawang *balaq*, ukiran bunga utama pada pintu atau jendela, serta ukiran sulur pada pinggiran jendela rumah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur:



**Gambar 110. Desain Motif pada Pintu Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 111. Desain Motif di bawah Jendela Besar**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 112. Desain Motif pada Tepian Pintu Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)





**Gambar 113. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



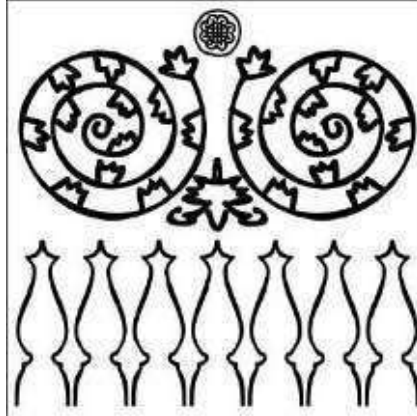
**Gambar 114. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

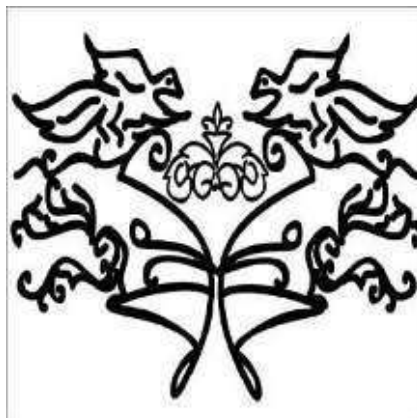
Warna dasar hijau tua; garis canting kuning dengan kombinasi warna merah dan hijau pada isian motif.

## 7. Refleksi Motif Batik Kabupaten Musi Banyuasin

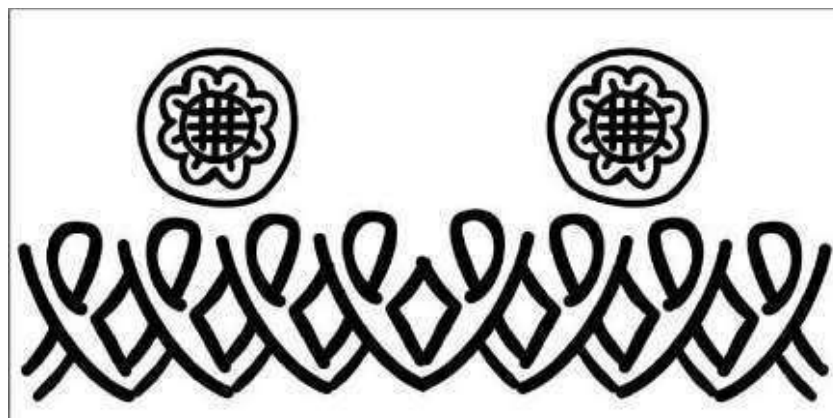
Unsur motif dari ornamen kaligrafi, burung merpati, sulur bunga pakis yang membentuk kubah, sulur-suluran, dan bunga matahari pada rumah di Kabupaten Musi Banyuasin:



**Gambar 115. Desain Motif dari Ukiran pada Terawang dan Pagar Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 116. Desain Motif dari Ukiran pada Terawang Ruang Tengah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 117. Desain Motif dari Ukiran pada Lemari dan Lisplang Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 118. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



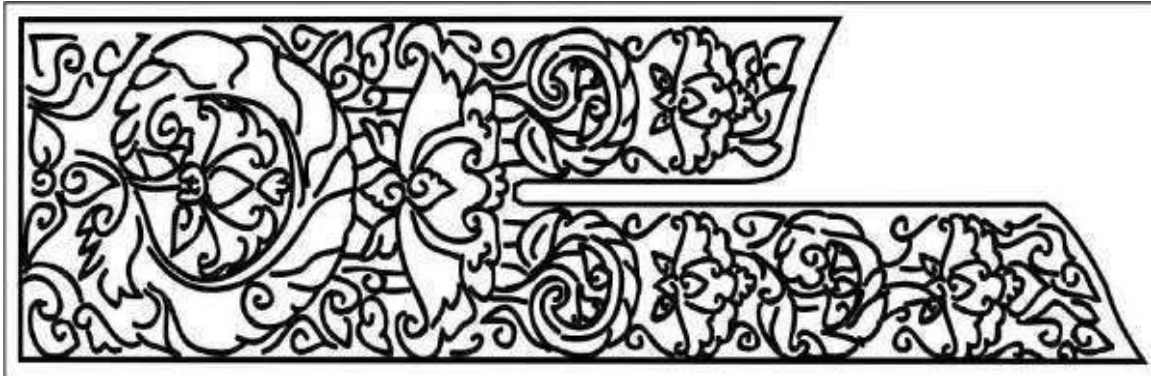
**Gambar 119. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

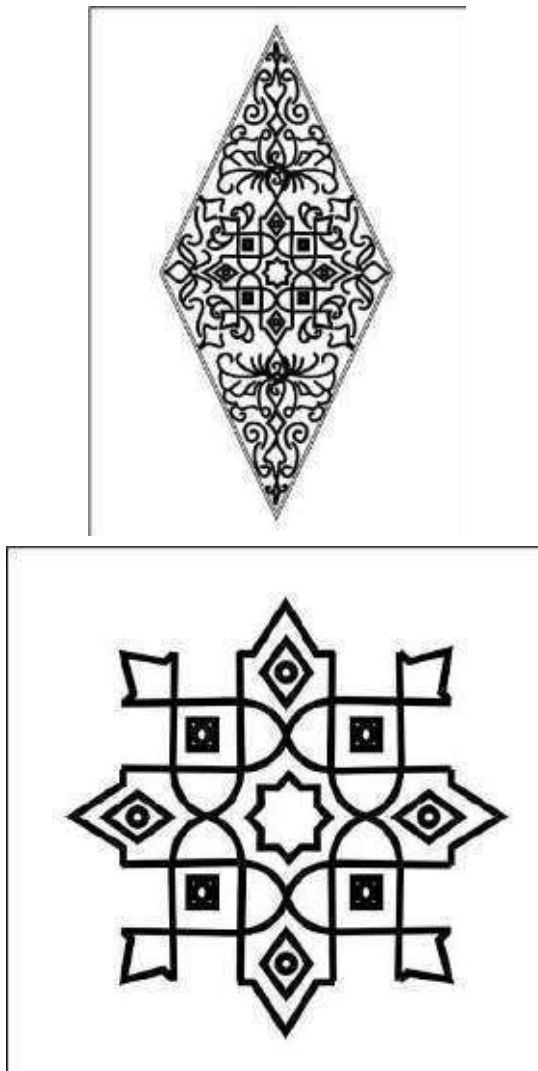
Warna dasar hijau tua dan merah marun; garis canting putih dengan kombinasi warna kuning pada isian motif.

**8. Refleksi Motif Batik Kabupaten Ogan Ilir**

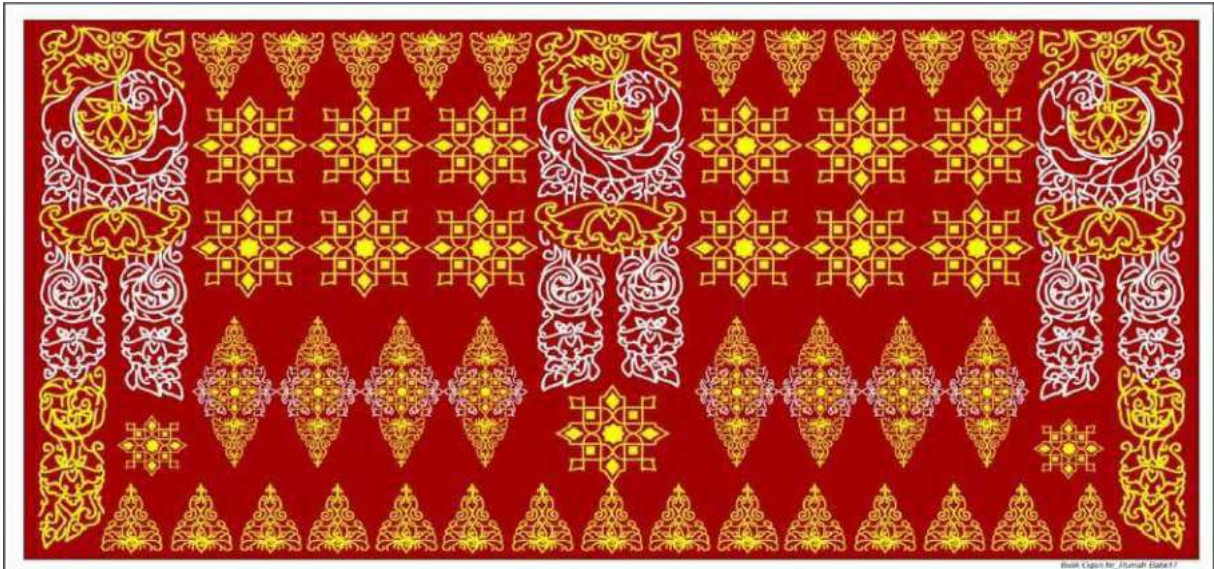
Unsur motif dari ukiran pada Tangga Raja di Kabupaten Ogan Ilir:



**Gambar 120. Desain Motif dari Ukiran pada Tiang Tangga Raja**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 121. Desain Motif dari Ukiran pada Tengah Tiang Tangga Raja**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 122. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



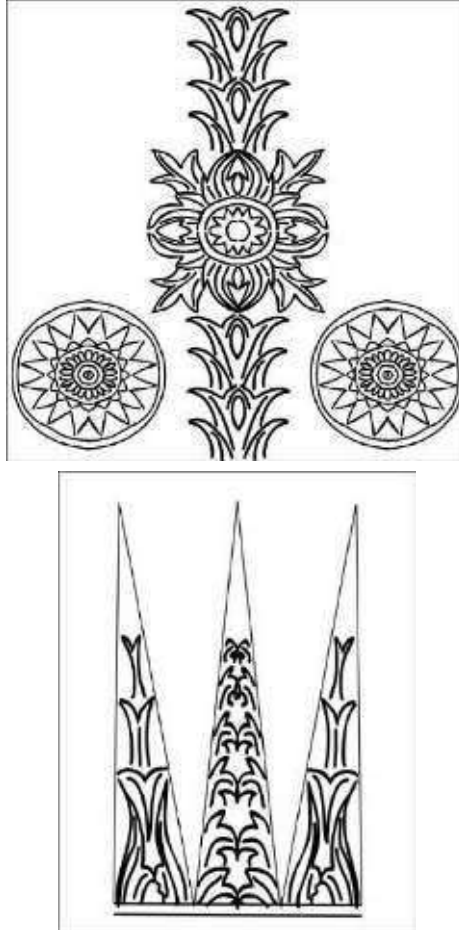
**Gambar 123. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

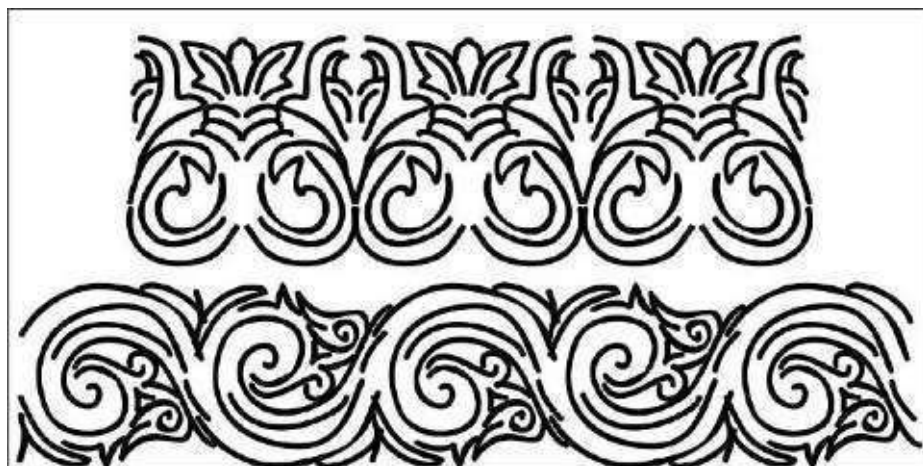
Warna dasar merah marun; garis canting putih dengan kombinasi warna kuning pada isian motif.

## 9. Refleksi Motif Batik Kota Pagaram

Unsur motif dari ukiran tiang sudut, tepian, dan dinding luar *Ghumah Baghi* di Kota Pagaram:



**Gambar 124. Desain Motif dari Ukiran Dinding dan Lis Tiang Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 125. Desain Motif dari Ukiran Tatahan Rumah**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 126. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



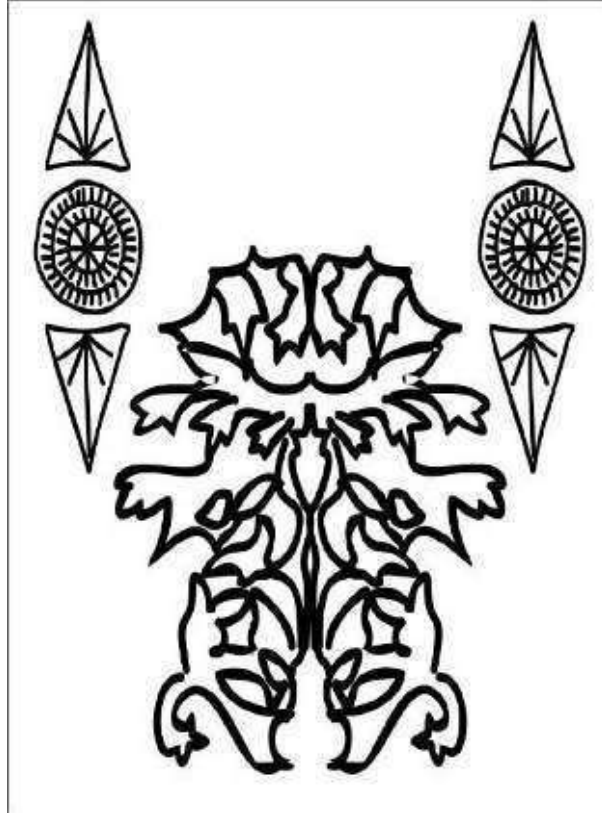
**Gambar 127. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

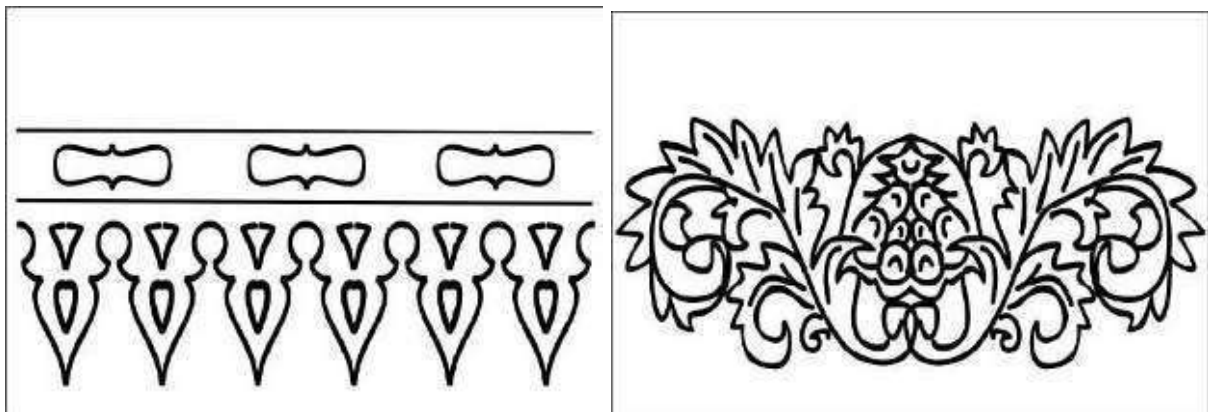
Warna dasar coklat tanah; garis canting putih dengan kombinasi warna kuning pada isian motif.

## 10. Refleksi Motif Batik Kabupaten Banyuasin

Unsur motif dari ukiran terawang kamar, terawang ruang keluarga, cucur air, dan pintu rumah di Kabupaten Banyuasin:



**Gambar 128. Desain Motif dari Ukiran Terawang dan Pintu**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 129. Desain Motif dari Ukiran Terawang dan Cucur Air**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)





**Gambar 130. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



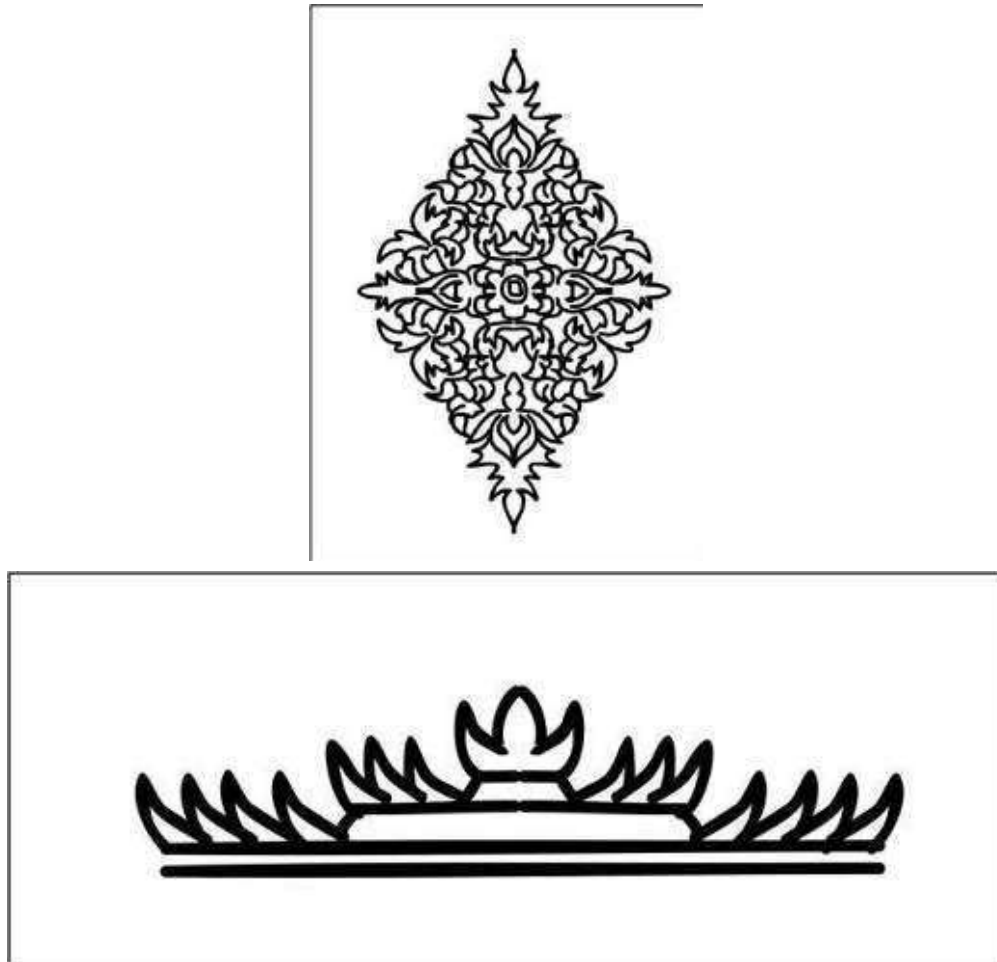
**Gambar 131. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

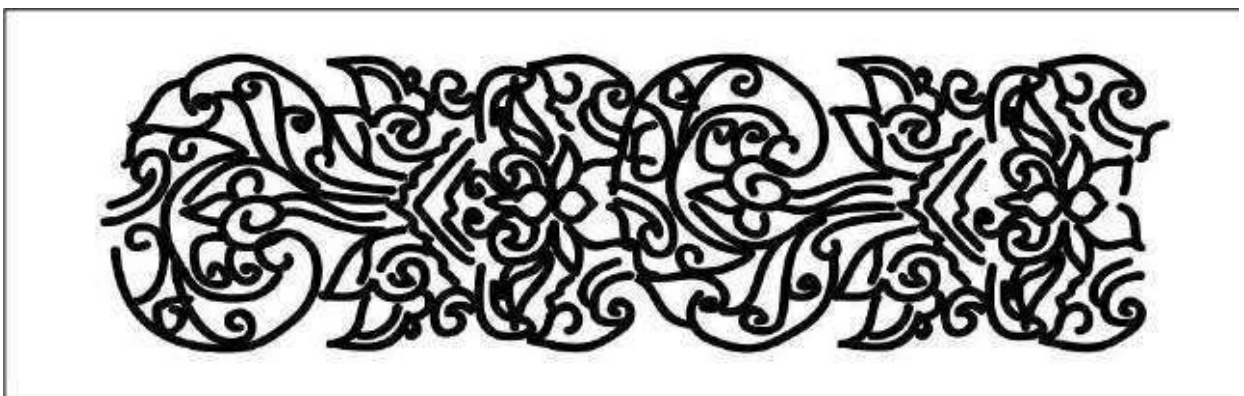
Warna dasar merah marun dan hitam; garis canting putih dengan kombinasi warna kuning pada isian motif.

### 11. Refleksi Motif Batik Kota Palembang

Unsur motif dari ornamen tanduk kambing pada atap, ukiran pada tengah tiang, dan ukiran pada tiang dalam Rumah Limas:



**Gambar 132. Desain Motif dari Ukiran pada Tengah Tiang dan Ornamen Simbar pada Atap Rumah Limas**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 133. Desain Motif dari Ukiran Tiang Dalam Rumah Limas**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 134. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



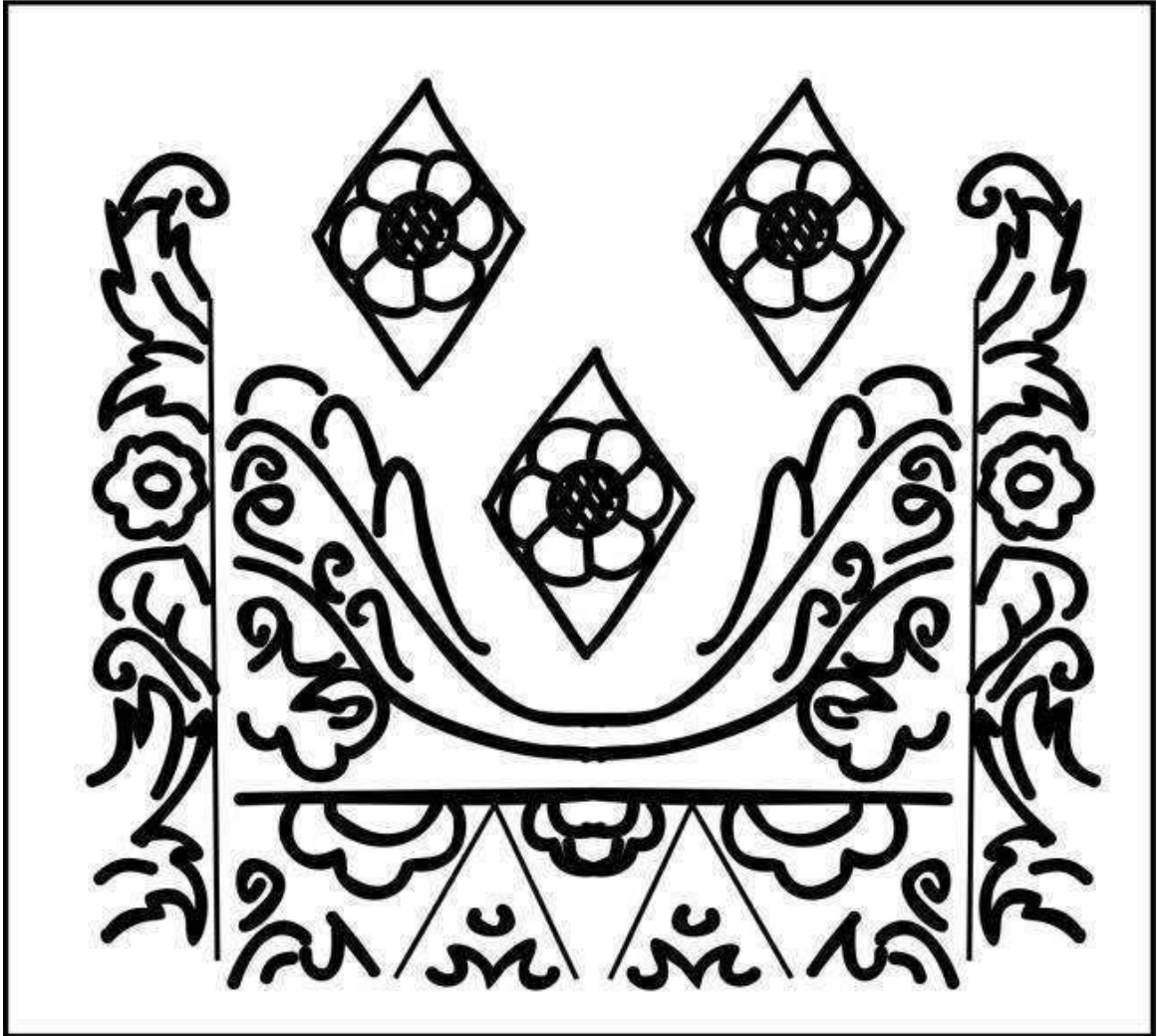
**Gambar 135. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

Warna dasar merah marun; garis canting putih dan kuning dengan kombinasi warna kuning dan hijau pada isian motif.

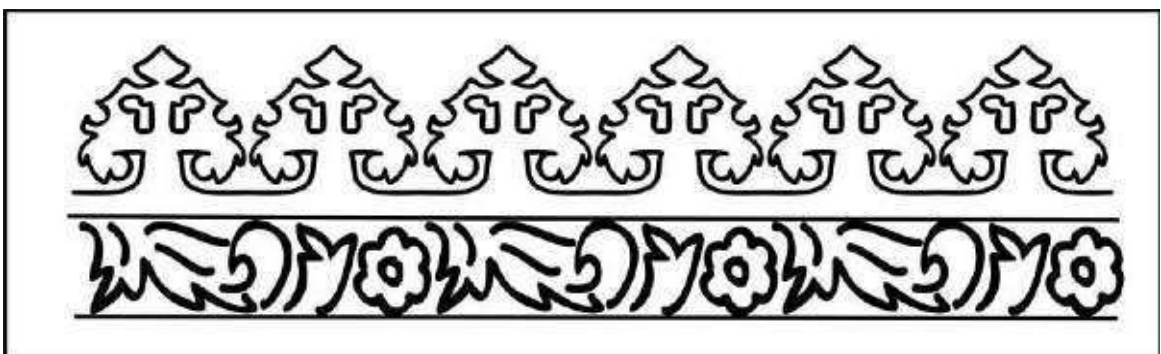
**12. Refleksi Motif Batik Kabupaten Penunkal Abab Lematang Ilir**

Unsur motif dari ukiran pada jendela, pegangan pintu, serta dinding luar dan dalam pada rumah di Kabupaten Penunkal Abab Lematang Ilir:



**Gambar 136. Desain Motif dari Ukiran pada Jendela dan Pintu**

(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 137. Desain Motif dari Ukiran pada Dinding Luar dan Dalam**

(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 138. Desain Kain Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



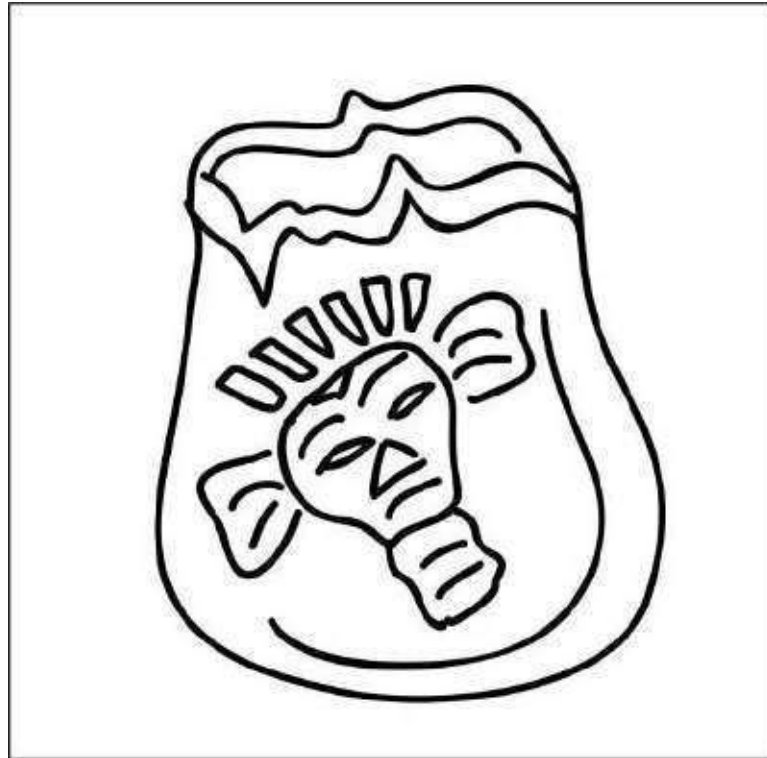
**Gambar 139. Desain Baju Batik**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

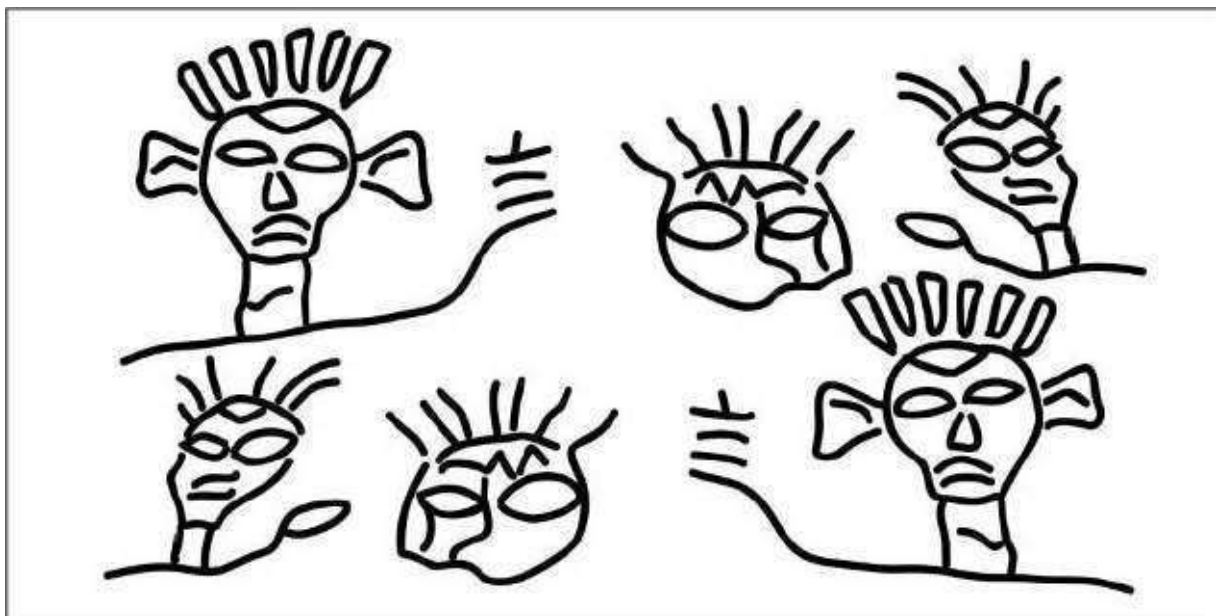
Warna dasar merah marun; garis canting putih dengan kombinasi warna kuning pada isian motif.

### 13. Refleksi Motif Batik Kabupaten Empat Lawang

Unsur motif dari bentuk tempayan kubur dan pahatan wajah manusia pada megalit di Kabupaten Empat Lawang:



**Gambar 140. Desain Motif Kombinasi dari Tempayan Kubur dan Pahatan Megalit**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 141. Desain Motif dari Pahatan pada Megalit**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 142. Desain Kain Batik Empat Lawang**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)



**Gambar 143. Desain Baju Batik Empat Lawang**  
(Ilustrasi: Agus Sari Yadin, 2022)

**Ilustrasi Warna Batik:**

Warna dasar hitam; garis canting putih dan dikombinasikan dengan warna merah pada tepian kain serta isian warna merah pada tempayan.

## **BAB. V**

### **PENUTUP**

Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki berbagai koleksi peralatan membatik yang perlu dimanfaatkan dalam mengembangkan permuseuman, kebudayaan, dan pariwisata di Provinsi Sumatera Selatan. Tentunya, perlu penelitian dan pengkajian serta kreativitas Museum Negeri Sumatera Selatan dalam memanfaatkan koleksi tersebut dengan membuat batik yang motifnya diambil dari ukiran pada media kayu, batu, dan sebagainya dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Kegiatan pembuatan motif batik yang berakar dari seni budaya 17 Kabupaten/Kota sangat relevan dengan visi dan misi museum sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang selalu berupaya untuk menggali, meneliti, dan mempublikasikan koleksi museum dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Selain itu, kegiatan ini sangat penting dalam menunjang suksesnya fungsionalisasi museum. Sebuah museum tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa adanya pengkajian koleksi karena koleksi adalah “jantungnya” museum yang memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar dalam menilai kemajuan atau keberhasilan sebuah museum.

Pengkajian awal dilakukan dengan mengamati secara langsung ukiran-ukiran kayu dan batu yang terdapat di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan, selanjutnya dilakukan pengkajian mendalam terkait makna filosofis yang terdapat pada ornamen ukiran. Setiap ukiran memiliki makna yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Namun, dalam setiap ukiran, terdapat ornamen khas Sumatera Selatan, yaitu sulur-suluran yang tidak terputus dan diakhiri dengan bunga. Selain itu, setiap kabupaten/kota memiliki ornamen sendiri yang berbeda dengan daerah lain dan menjadi identitasnya masing-masing.

Motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan, selanjutnya dirancang dengan merujuk kepada kajian filosofis tersebut. Rancangan desain motif Batik Museum Negeri Sumatera Selatan yang berasal dari ragam hias 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan telah memenuhi kriteria metode perancangan; penciptaan desain harus sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang meliputi selera konsumen, persepsi atau *image* konsumen tentang budaya etnis Melayu pada umumnya, mempunyai karakter naturalis yang kuat, dan mempunyai kandungan filosofis yang tinggi. Sifat tersebut, biasanya sangat digemari konsumen barang kerajinan, seperti batik. Teknologi proses pembuatan produk batik menggunakan zat pewarna



sintetis, reaktif, dan alami, dengan penekanan kepada teknologi akrab lingkungan merupakan input yang menambah wawasan Industri Kecil Menengah (IKM) yang perlu untuk diterapkan demi kemajuan industri batik.

Kegiatan pengembangan produk batik melalui perekayasaan desain ragam hias kedaerahan dapat meningkatkan pertumbuhan pasar dan produktivitas IKM batik. Hasil perancangan desain dengan pemanfaatan ornamen dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan akan menjadi objek pelestarian dan pengembangan motif batik yang layak untuk diproduksi.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M., Djelantik. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung.
- Abdul, Halim Nasir. 2016. *Ukiran Kayu Melayu Tradisi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Adi, Oktaviana, Inayah, dan Arista. 2015. “Strategi Pemanfaatan Limbah Serbuk Menjadi Produk Souvenir Museum Sangiran Melalui Metode Triple Bottom Line untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Dusun Jatisari, Karangjati, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen)”. *Jurnal LSP Educade*, 1(1): 1–2. Solo: UNS.
- Agus Sariyadin. 2017. “Modul Pelatihan Berbasis Masyarakat”. *Modul*, Pelatihan Teknik Batik Sumatera Selatan.
- Akkapurlaura. 2015. “Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan, dan Lebah Bergayut pada Kain Songket Melayu Riau”. *Makalah*, Seminar Nasional Cendekiawan, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Almas, Z. 2018. “Nilai-nilai dalam Motif Kain Sasirangan”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2): 210–220.
- Ambar B. Arini, Asti Musman. 2011. “Inventarisasi Tumbuhan Paku (Pteridophyta) di Kawasan Kampus IAIN Palangka Raya Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Materi Klasifikasi Tumbuhan”. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(2).
- Anindito. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Azzahra, F. 2021. “Visualisasi Pucuk Rebung pada Batik Kain Panjang”. *Kriya Seni*, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Indonesia. Yogyakarta.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016–2022. *KBBI V: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Diakses pada 3–18 Juli 2022, dari Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: KBBI V 0.4.1 (41).
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 1993. “Pengembangan Desain Kain Tritik Kombinasi Tritik”. *Laporan Proyek*. Yogyakarta.
- Edi S., dkk. 2016. “Ragam Hias Beberapa Masjid di Jawa: Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semionetika”. *Mudra: Jurnal Seni dan Budaya*. 31(2): 158–166.

- Farida, Ardiarin. 2019. “Fenologi dan Karakterisasi Morfo-Agronomi Tanaman Bunga Matahari (*Helianthus Annuus L.*) pada Kawasan Tropis”. *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(5): 792–800.
- Febriyanti, P. 2018. “Tanaman Teratai Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Tulis Dalam Kain Panjang”. *Kriya Seni*, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Indonesia. Yogyakarta.
- Gazalba, 1976. *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia Dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gun F., dkk. 2018. “Malay Wood Carving: The Godang House at Koto Sentajo”. *Proceeding 4th Iciap: Design and Planning in Disruptive Era*.
- Gustami, S. P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo.
- Hamidah, Atik. 2011. *Implementasi Keluarga Sakinah di Kalangan Keluarga yang Terkena Sanksi Adat: Kasus di Desa Bojoasri Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan*. Diakses dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/>.
- Hanita Binti Yusof. 2018. “Identiti Ukiran Kayu bagi Rumah Limas Johor”. *Tesis*, Fakulti Alam Bina Universiti Teknologi Malaysia.
- Hawa, S. 2017. *Pengaplikasian Corak Tradisional Ukiran Kayu Melayu ke dalam Seni Seramik Kontemporari*. Sarawak: Universiti Malaysia Sarawak.
- Hidayat, Ferri dan Decky, K. 2020. “Makna Simbolik Ragam Hias pada Rumah Limas Palembang”. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni*, 5(2): 1–13.
- Hudaidah, 2021. “Pola Hunian Manusia Prasejarah di Goa Putri Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu”. *Mozaik Humaniora*.
- Ilham dan Mubarat. 2021. “Studi Kerajinan Ukiran Kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan Sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau”. *Jurnal Imajinasi*, 5(2): 13.
- Jazuli, A. K. 2016. “Tinjauan Mashlahah Terhadap Perlindungan Seni Ukir Melalui Indikasi Geografis”. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, 17(1): 20–32.
- Karmadi, A.G & M. Soenjata, K. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kristiyanto. 2006. *Seni Kaligrafi Arab Ukir Kayu*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kunian dan Hidayat. 2020. “Makna Simbolik Ragam Hias pada Rumah Limas Palembang”. *Sintaka*, 5(2): 5.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wicana Yogyakarta.

- Leha, N. 2017. "Pendidikan Karakter pada Motif Kain Sasirangan Khas Etnik Banjar di Kalimantan Selatan". *Prosiding*, SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan). Diakses dari: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD.imbakita.com>).
- Mainur. 2016. "Seni Ukir Rek Palembang Provinsi Sumatera Selatan". *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 1(1): 1–14.
- Majid, Bandung Ibnu. 2015. "Refleksi Diri Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis". *Skripsi*, Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Marjuki. 2009. "Studi Tentang Proses Pembuatan Karya Ukir Siswa Kelas XI Program Teknologi dan Desain Kayu di Sekolah Menengah Kejuruan Kriya Sahid Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak dan Iswandi. 2019. *Pesona Ukiran Kayu Khas Palembang pada Al Quran Al Akbar: Religi, Seni, dan Kearifan Lokal*. Palembang: Indo Global Pustaka.
- Mubarat, Husni., dan Heri, I. 2018. "Aspek-aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang pada Al Quran Al Akbar". *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Diakses dari: <https://Journal.Isi-Padangpanjang.Ac.Id/Index.Php/Ekspresi>.
- Muhammad Alman Uddin Bin Usman. 2018. *Pengolahan Teknik Ukiran Motif Geometri dalam Pengkaryaan Seni Instalasi*. Universiti Malaysia Serawak. Diakses dari: <https://Ir.Unimas.My/>.
- Musclih dan Sudarman. 1983. *Penuntun Praktis Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Depdikbud.
- Museum Negeri Sumatera Selatan. 2020. *Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Sarana Transportasi Tradisional Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Pengobatan Tradisional; Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Ekonomi Islam; Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.

- Museum Negeri Sumatera Selatan. 2021. *Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- 
- \_\_\_\_\_. 2021. *Penutup dan Ikat Kepala Laki-Laki di Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- 
- \_\_\_\_\_. 2022. *Nenek Moyang yang Beragama: Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Neti, S. 2013. *Ensiklopedia dan Tanaman Obat*. Malang: Rumah Ide Prasetyo.
- Nugroho, F. dan Anwar. 2016. "Identifikasi Motif Ukiran pada Arsitektur Rumah Limas Palembang". *Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 7(2): 1.
- Paramadhyaksa dan Widya, I. 2016. "Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali". *Jurnal Langkau Betang*, 3(1): 29.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. 2015. *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah*. Palembang: Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. 2019. *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019-2023*. Palembang: Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- Prabowo, A. R. 2016. "Kajian Struktur Motif Ragam Hias Tradisional Jawa Sebagai Dasar Acuan Desain Kriya Kayu". *Laporan Penelitian*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Prabowo, Rahayu Adi. 2021. *Motif Tradisi Gaya Surakarta Eksistensi dan Pengembangannya pada Ukir Kayu*. Nomor 2: 275–286.
- Pratama, Y. 2019. "Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan". *JHCJ: Jambura History and Culture Jurnal*, 1(1): 26–37.
- Pratiwi, B.E. 2021. "Motif Pucuk Rebung pada Kain Tenun Songket Melayu Riau". *Tesis*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prayitno, A. 1971. *Desain Elementer I dan II*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Rahayuningsih dan Paresti. 2017. *Seni Budaya Paket B Ragam Hias*. Diakses dari: <https://emodul.kemdikbud.go.id/>.
- Rakhman, A. dan Dharsono 2015. "Arti Simbolis Dibalik Ornamen Rumah Limas Palembang".

- Ornamen: Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 12(1): 1–11.
- Ratih, D. 2019. “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”. *Jurnal Istoria*, 15(1): 47.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rochym, Abdul. 1990. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Rustiyanti. 2013. “Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual–Kontekstual”. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 23(1). Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Salma, I.R. 2014. “Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja”. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(2): 75–84.
- Saptawati dan Mahmud, 2017. *Modul 2 Seni Budaya*. Diakses dari: <http://direktori.pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id/>
- Sri Murwati dan Masiswo. 2013. *Rekayasa Pengembangan Desain Motip Khas Melayu*.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadi, H. 1995. *Pengembangan Produk Industri Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Sutadi, H. 1997. *Pengetahuan Desain*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Suwandi. TT. *Analisis Tradisi Rumah Lunjuk*. Lubuklinggau.
- Titof, Armen, 2018. “Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung Sebagai Aspirasi Penciptaan Lukisan Kaligrafi Islam”. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2).
- Tondi, M.L., dan Sakura, Y.I. 2018. “Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu”. *Langkau Betang*, 5(1): 15–23.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manik Geni.
- Yeniyati, Prisca. 2015. “Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen Atap Rumah Limas Palembang”. *Makalah*, Seminar Nasional Scan#6:2015.
- Yuliadi M.R. 20.17. “Burung Gagak: Sebuah Tanda: Makna Ground dalam Cerpen Uak dan Burung Gagak”. *Sirok Bastra*, 5(2): 181—189.